My Crazy Paid Wife

Copyright © 2022

By Hossana222 / Lisa

Diterbitkan dan di tulis Oleh

Lisa Surjhawirawan Creatif.

Wattpad.@Hossana222

IG : Hossana222

Whatsapp: 085712089258

September 2022

200 halaman

Don't share

Hak Cipta

Cerita ini dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip, menerjemahkan, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana :
Pasal 27

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Daftar Isi

Prolog 5

1. Sandiwara Dua Sisi 11

2. Bertemu Keysha 17

3. Fitting 23

4. Bertengkar 28

5. Mabuk 35

6. Hukum Aku! 40

7A. Bertemu Vincent 46

7B. Bertemu Vincent 51

8. Misi Rahasia 57

9. Menikah 63

10. Malam Pertama 68

11. Pengantin Baru 74

12. Dinner 80

13. Cemburu! 86

14. Aku Mencintaimu 93

15. Lomba 98

16. Hanya Sandiwara 104

17. Cemburu 109

18. Malam Yang Panas 114

19. Deep 120

20. Memulai 125

Bunga Sepatu DALE

21. Kabar Bahagia 131
22. Hurt 136
23. Your Promise 141
24. Bryan 146
25. Haga 153
26. Pilihan Yang Tepat 158
27. I Love You 164
28. More Than Love 169
29. Kontrak Berakhir 175
Epilog 180
Extra Part 185
Hidden Part Prolog 189
Hidden Part Mabuk 194
Hidden Part Malam Pertama 197
Tentang Penulis 200

Bunga Sepatu
PALEMBANG

Prolog

"Aku mau gaji lima puluh juta perbulan, kartu kredit *no limit*, mobil paling mahal, rumah tanah, tabungan untuk investasi, kontrakan lima puluh pintu dan pembantu khusus untuk melayaniku."

Cherry, wanita muda yang baru saja lulus kuliah dan sudah hampir menyerah untuk mencari pekerjaan itu, sedang bernegosiasi dengan Barra Prawira. Seorang CEO sekaligus Billionaire yang tampan dan menjadi incaran para wanita di luaran sana.

Jika kalian kira mereka sedang bernegosiasi tentang pekerjaan, kalian salah. Cherry dan Barra sedang bernegosiasi tentang sebuah pernikahan kontrak yang akan menjadikan Cherry sebagai istri bayaran sampai waktu yang Barra tentukan.

Bukannya Barra tidak laku atau tidak suka dengan pernikahan, tapi karena ibunya tidak mau merestui hubungannya dengan sang kekasih yang bernama Keysha untuk ke jenjang pernikahan.

Alasannya, sang ibu tidak ingin memiliki menantu yang bekerja sebagai model atau artis. Ibunya lebih suka wanita biasa dan sederhana. Wanita yang mau menjadi ibu rumah tangga saja. Ibunya ingin kebiasaan anaknya yang selalu bermewah-mewah berubah.

Tidak apa jika bukan dari kalangan orang kaya, yang penting bisa menjadi pendamping setia untuk putranya. Selalu ada waktu untuk *support* putranya, yang selama ini harus mengurus perusahaan besar. Bukan menantu yang bisanya hanya belanja, bersolek, berpose dengan pakaian dalam seperti Keysha. Pekerjaan model di mata Wika sangat buruk.

Dan meski mereka kaya serta bisa menyewa banyak sekali *maid*, Wika tetap ingin menantu yang bisa segalanya. Khususnya memasak, itu tidak dapat dibantah! Karena Wika pun menyiapkan sendiri makanan untuk anak dan suaminya.

Selama Barra berpacaran dengan Keysha, ibunya telah menjodohkannya berkali-kali hingga membuat Barra sangat muak. Maka dari itu dirinya mencari tameng agar tidak lagi di jodohkan.

Agar hubungannya dengan Keysha dapat berjalan lancar tanpa ada gangguan. Keysha pun setuju dengan ide ini.

"Baiklah! Apapun yang kau minta. Tapi aku memegang kendali atas dirimu setelah menikah. Jangan juga berharap banyak, karena kita hanya menikah kontrak yang kapan pun bisa bercerai. Jangan menggunakan perasaan."

"*Its okey* Tuan Barra Prawira yang terhormat! Menjadi janda kaya raya tidak buruk juga," ujar Cherry santai sambil bermain di atas kursi putarnya. Wanita muda itu tampak setuju dan santai dengan perjanjian yang Barra tentukan.

Cherry memiliki alasan tersendiri kenapa menerima apapun persyaratannya. Ia bukan dari kalangan orang kaya, ibunya hanya seorang penjual kue. Ayahnya seorang *driver* ojek online yang selama ini banting tulang untuk membantu biaya kuliahnya. Setidaknya dengan menjadi istri pura-pura Barra, ia bisa mengangkat derajat mereka dan membuat mereka bahagia.

Lagipula setelah mereka bercerai, Cherry yakin uangnya sudah berlimpah-limpah. Ia bisa mencari pria baru dan mengejar cinta yang sebenarnya. Cherry berharap semua akan berjalan lancar.

"Baca dan tanda tangani kontraknya. Jagalah *image* kamu untuk menjadi lebih anggun, jangan norak seperti ini. Kamu akan menjadi istri CEO!" sentak Barra memperingati.

"Tidak usah berteriak! Dasar kasar sekali. Pantas mencari istri bayaran, siapa yang mau menikah dengan pria galak sepertimu?"

"Diamlah bocah! Kamu tidak tahu apa-apa." Barra mengarahkan telunjuknya kepada Cherry dengan penuh ancaman.

"Kita hanya berbeda 7 tahun! Jangan lebay."

"Aku malas berdebat! Jangan lupa jika nanti malam kamu akan bertemu orangtuaku, jaga sikapmu. Buat mereka yakin padamu. Mengerti?"

*****

Setelah menandatangani kontrak yang Barra berikan dan keduanya telah sepakat, kini Cherry menepati janjinya untuk menemui orangtua Barra.

Nyali Cherry seketika menciut setelah menginjak rumah besar bak istana itu. Bahkan daripada rumah, tempat itu lebih pantas di katakan sebagai kastil. Cherry tidak pernah bermimpi jika ia akan menikah dengan pria sekaya ini. Meski itu hanya pura-pura.

Ohhh dan lihatlah lampu-lampu serta hiasan-hiasan yang *glamour* dan indah itu. Jika dibandingkan dengan pajangan di rumahnya, ini sangat jauh berbanding terbalik. Mungkin kecoak juga akan minder untuk masuk ke dalam kastil ini.

"Kenapa tidak bilang jika kamu sekaya ini?" Protes Cherry.

"Kamu minta gaji 50 juta sebulan dan aku sanggupi. Lalu aku harus menceritakan seberapa kaya aku?" Sombongnya sambil menarik lengan Cherry untuk di gandengnya.

"Jangan sombong!"

"Aku bicara fakta!"

"Ya sudahlah terserah, yang penting gajiku lancar. Tidak boleh ngutang sebulan pun!" Peringat Cherry tajam. "Ngutang ... berarti bayar dua kali lipat!"

"Dasar lintah darat!"

"Biarin! Kamu pikir jadi istri pura-pura gampang?"

"Sekarang bisa diam? Kamu mau orangtuaku mendengarnya?"

Setelah keduanya sampai di sebuah ruang tamu, para pelayan langsung menyambutnya dengan senyuman hangat.

Membawakan barang-barang mereka dan mengatakan di mana kedua orangtua Barra berada saat ini.

"Tuan besar dan Nyonya sudah menunggu kedatangan Anda, Tuan muda."

"Thanks." Barra menjawab dengan cuek, lalu segera membawa Cherry yang masih kebingungan ke sebuah ruangan. Barra pun menyapa orangtuanya dengan senyuman hangat, lalu membiarkan Cherry bersalaman dengan sopan.

Wika dan Irwan sampai menatap tak percaya kepada perempuan yang Barra bawa. Benarkah anaknya yang sangat keras kepala, menuruti keinginan orangtuanya untuk mencari istri yang lebih sederhana?

"Selamat malam Om, Tante, saya Cherry," ujar Cherry gelagapan.

"Halo Sayang, cantik sekali. Jadi ini pacar baru Barra?" Wika memeluk Cherry dengan hangat dan ramah. Sangat berbeda jauh dengan sambutannya kepada Keysha, jika wanita itu yang datang. Barra semakin tidak mengerti dengan pikiran orangtuanya. Selera mereka begitu rendah tentang menantu.

"Iya Ma, ini pacar baru Barra. Kami kenalan di seminar, saat Barra menjadi pembicara di kampusnya," ujar Barra asal. Padahal Cherry adalah orang rekrutan anak buahnya, untuk menjadi istri bayarannya.

"Saya baru lulus kuliah Tante. Tapi saya punya usaha toko kue kecil-kecilan yang saya kelola sama Mama." Cherry berujar dengan kaku. *Oh God....* apa ia akan diusir karena miskin? Mana mau mereka mempunyai mantu sepertinya?

"Jago bikin kue dong?" Wika bertanya dengan ramah.

"Saya bisa bikin kue apa aja," jawab Cherry enteng. Tentu saja ia jujur, karena sedari kecil sudah terbiasa membantu ibunya. Membuat kue dan memasak sudah menjadi bagian dari kehidupan Cherry selama ini.

"Kalau masak?"

"Cherry juga bisa masak," jawabnya lagi dengan yakin.

"Mau masak makan malam bareng? Cherry bantuin Tante ya?"

"Baiklah, ayo Tante! Tante sukanya makanan apa? Sama kayak Barra, ya?" tanya Cherry sok akrab. Padahal ia sama sekali tidak tahu apa makanan kesukaan pria angkuh itu.

"Emang Barra suka apa?" tanya Wika penasaran. Sudah sejauh apa Cherry tahu tentang putra semata wayangnya.

"Ayam bakar dan sayur asem," jawab Cherry asal sambil menoleh kepada sang pria yang geleng-geleng frustasi.

"Hah...?" Wika ikut menoleh ke arah putranya. Setahu Wika anaknya paling suka *steak* dan makanan barat lainnya. Barra tidak akan mau menyentuh makanan seperti itu.

"Barra beberapa kali main ke rumah Cherry dan mencoba masakan Cherry. Katanya dia sangat suka makanan itu. Aku memaksanya makan sayuran. Aku juga memaksanya untuk berhenti merokok dan mengomel. Barra sangat patuh padaku." Cherry tertawa canggung saat menyadari ucapannya sudah mulai aneh dan tak masuk akal. Cherry pikir Wika akan curiga padanya, tapi sedetik kemudian...

"Wah bagus itu! Dia itu suka sekali makan makanan yang nggak sehat! Suka sekali merokok! Suka mengomel! Bagus jika kamu berhasil menangani kebiasaan buruknya." Mata Wika berbinar. "Terutama mengomel, hati-hati *stroke!* Punya anak satu cerewetnya minta ampun!" Cerocos ibunya lagi sambil menatap Barra.

"Yasudah ayo masak makanan baru kesukaan Barra." Wika kembali berfokus kepada Cherry dengan penuh semangat.

"Oh iya Tante, Barra juga mulai suka sambal terasi dan ikan asin," ujar Cherry lagi sambil meledek Barra yang sepertinya marah padanya. Siapa takut? Cherry akan mengerjainya dengan puas hari ini.

"Waduhhh, itu kesukaan Om Irwan. Benar kan Sayang? Sudah lama kamu nggak makan itu."

"Iya Ma, udah lama banget Papa nggak makan itu! Kalau Barra udah mulai suka, sering-sering aja masak masakan Jawa. Kalau bisa opor dan nasi uduk!"

Barra mengepalkan tangannya marah. Mana suka ia makanan seperti itu? Berlemak! Dirinya yang dulu kuliah dan tinggal di luar negeri tidak pernah menyentuhnya.

"Sama satu lagi Ma, ini paling menjadi makanan favorit Barra saat main ke rumah Cherry."

"Apa?" tanya Wika dan Irwan penasaran.

"Semur Jengkol."

"Apa...?" Wika dan Irwan tersenyum bangga kepada anaknya. Padahal selama ini jika kedua orangtuanya memesan makanan itu dari sebuah restoran, anaknya itu akan marah besar karena tak suka aromanya. Bagaimana bisa putranya banyak berubah seperti itu?

"Kata Barra, semur jengkol buatan Cherry paling nikmat! Iya kan Sayang? Oh ya ampun aku lupa, kamu kan suruh aku manggil Mas Barra. Iya kan Mas Barra Sayang? Kamu suka semur jengkol sekarang?"

"Iya Sayang." Barra tersenyum kaku dan menyimpan sejuta dendam kepada Cherry. Awas saja wanita itu, beraninya dia berkata sembarangan.

"Kalian lucu sekali! Benar kata Mama kan, istri yang sederhana akan mengubah kesombonganmu! Cherry benar-benar menantu idamanku!" Wika berkata-kata dengan tatapan kagum.

*****

1. Sandiwara Dua Sisi

"Aaaaa Sayang..." Cherry dengan jahil menyuapkan sebutir semur jengkol buatannya, yang menjadi makanan favorit orangtua Barra sekarang.

Menu makan malam kali ini berbeda dari sebelumnya. Jika biasanya mereka hanya memakan daging panggang dan masakan barat, kali ini terdapat banyak sekali makanan daerah yang dibuat *special* oleh calon menantu mereka.

Demi sandiwaranya, Barra terpaksa memakan makanan mengerikan yang Cherry suapkan padanya. Awalnya ia sangat jijik dan ngeri. Tapi ternyata setelah merasakannya, semur jengkol tidak buruk juga. Bahkan terasa sangat enak.

"Kamu pintar sekali masaknya, baunya jadi tidak menyengat. Rasanya seperti daging sapi." Wika memuji Cherry yang kini wajahnya kian memerah.

"Enak Mas?" tanya Cherry.

Barra mengangguk setuju. Barra langsung menyuap sendiri makanan-makanan yang ada di meja itu. Termasuk ayam bakar, sayur asem dan ikan asin, yang ternyata sangat menggoda lidahnya untuk tambah lagi dan lagi.

Cherry sangat kecewa karena Barra tak terlihat tersiksa saat memakan itu semua. Sebaliknya, justru pria itu sangat menikmatinya.

"Benar ya, kata Cherry. Barra lahap sekali makannya." Irwan terlihat sangat bangga melihat sang putra, pertama kalinya mau memakan makanan sederhana seperti ini.

"Benar, Pa. Lagipula masakah Cherry emang enak, bahkan melebihi *restaurant* mahal. Barra tidak salah pilih calon istri."

"Kapan kamu akan melamarnya Bar?" Ayahnya bertanya lagi sambil tertawa renyah.

"Secepatnya Pa. Barra senang jika kalian senang." Barra mengusap puncak kepala Cherry dengan sangat terpaksa.

Tapi sebenarnya Barra lega karena Cherry berhasil mengelabui orangtuanya. Dengan begini ia tidak perlu repot mencari-cari wanita lain untuk menjadi tamengnya.

"Mama senang kamu tidak jadi menikah dengan Keysha. Wanita itu, apa yang dia bisa? Mama punya *feeling* yang nggak bagus. Entah kenapa auranya terlihat sangat buruk."

"Yasudah jangan di bahas lagi, Ma." Irwan melerai ucapan istrinya.

"Mama pernah lihat dia jalan sama Vincent. Kamu tahu siapa Vincent, kan? Dia itu anak dari musuh bebuyutan perusahaan kita. Udah gitu Keysha juga model. Mama tidak suka punya mantu yang hobi pajang tubuhnya di majalah. Amit-amit. Cari istri itu yang baik, biar nggak bikin rejeki kamu seret. Biar cucu Mama nanti keturunan juga baik."

"Maaa..." Barra menyela perkataan ibunya. Sampai saat ini ia tidak pernah percaya dengan semua yang ibunya katakan. Karena ibunya itu beberapa kali ingin membayar Keysha dengan uang agar wanita itu meninggalkannya. Itu pasti hanya akal-akalan ibunya agar ia membenci Keysha.

Dan apa yang salah dengan model? Ibunya saja yang kolot dan terlalu kuno.

"Menantu itu seperti Cherry ini, apa adanya. Dia jujur dan sederhana, tidak gengsi menceritakan asal-usulnya."

Cherry semakin canggung ketika suasana meja makan menjadi hening. Tampak sekali jika Barra sangat marah karena ucapan ibunya. Tapi pria itu menahannya sebisa mungkin.

"Pokoknya Mama nggak mau tahu! Warisan kamu hanya akan cair ketika kamu menikah dengan Cherry dan kalian memberi Mama cucu. Mama tidak mau, kamu menjadikan

Cherry sebagai pelarian saja. Kamu tidak mungkin secepat itu melupakan Keysha. Mama ngomong begini di depan Cherry, supaya dia tahu apa yang terjadi. Jangan sampai terjadi kesalahpahaman yang membuat kalian berpisah dan bertengkar suatu hari nanti. Mantan kamu itu kayak parasit, nempel mulu minta uang kamu."

"Papa setuju dengan ucapan Mama. Masalah ini memang harus dibicarakan supaya tidak terjadi kesalahpahaman."

"Om, Tante, Mas Barra sudah cerita semuanya. Dia memang belum lupa begitu saja, tapi pelan-pelan Mas Barra akan belajar *move on,"* bela Cherry untuk *partner*nya. Calon suami pura-puranya.

"Tuh kan, pantas saja kalian tidak begitu mesra. Pasangan itu biasanya mesra, ini seperti ada sesuatu. Barra, jangan sampai kamu menjadikan Cherry sebagai pelarian saja!" jerit ibunya gemas.

"Ma, aku mencintainya. Pelan-pelan aku bisa melupakan Keysha. Lagipula kenapa juga kami harus mesra di hadapan kalian?" tegas Barra, lalu mencium kening Cherry dengan singkat.

"Kami akan segera punya anak yang banyak setelah menikah. Mama dan Papa jangan *negative thinking* terus! Dan jangan bicarain Keysha lagi, dia hanya masa lalu."

Cherry bersumpah akan meminta bayaran lebih mahal setelah ini. Apa-apaan Barra? Main cium-cium! Dan apa kata dia, mempunyai anak yang banyak? Itu tidak ada di kontrak!

"Bagus jika begitu," ujar Wika bangga. "Lamar Cherry besok! Sana minta izin orangtuanya!"

"Emang itu rencanaku Ma. Bagus deh, kalau Mama udah kasih restu." Sahut Barra santai.

*****

"Arghhhhhhh...!!!" Teriak Cherry di sepanjang jalan sambil memukuli Barra yang sedang menyetir. "Apa-apaan kamu cium-cium aku? Dan apa itu punya anak yang banyak?"

"Kita rubah kontraknya. Kamu dengar, warisanku tidak akan cair jika kita tidak punya anak."

"Aku tidak mau!"

"Aku bayar empat kali lipat! Bayangkan berapa uang yang kamu dapatkan tiap bulan?" Barra meyakinkan. "Kalau kita cerai, anak kita aku yang tanggung. Kamu tidak akan kerepotan mengurus anak."

"Tapi aku juga nggak mungkin pisah sama anak aku nanti!"

"Kita buat dua anak. Satu untukku, satu untukmu!"

"Tapi..."

"Kamu masih bisa bertemu dengannya saat cerai nanti! Kamu bisa berkunjung, kan?"

"Aku mau sepuluh kali lipat! Aku sangat dirugikan di sini."

"Oke, sepuluh kali lipat!"

"Awas jika kamu bohong! Awas juga jika kamu ngutang sebulan aja!"

"Iya. Lintah Darat." Barra berujar ketus.

Cherry tersentak ketika Barra tiba-tiba menarik dirinya kedalam pelukan pria tersebut. Mengusap puncak kepalanya dengan mesra dan mencium pipinya hingga membuat jantung Cherry berdebar kencang.

"Apa ini...?" Cherry berteriak sambil memukulinya kembali.

"Kita harus membangun *chemistry*! Mama dan Papa hampir curiga karena kita tidak bersikap mesra. Jangan GR!"

"Tapi tidak usah begini!"

"Biasakan, sudahlah diam saja! Apa susahnya berpura-pura? Nanti setelah menikah kita juga harus bikin anak! Jika tidak mulai dari sekarang membangun kemesraan, kapan lagi? Buat hubungan kita senyata mungkin."

"Huuh, bilang saja mencari kesempatan."

"Pacar aku aja, jauh lebih cantik. Kamu tidak ada seperempatnya, nggak level."

"Nyatanya ibu kamu lebih menyukaiku!"

"Ibuku matanya buta!"

"Dasar tidak mau mengakui! Ingat, buat juga orangtuaku yakin. Kamu hanya perlu menjadi orang yang sopan di hadapan mereka!"

"Tenang saja, kita saling bekerja sama untuk masalah ini. Rencana ini harus berhasil, aku tidak mau hubunganku bersama Keysha di ganggu."

"Yaaa!" Cherry menjawabnya ketus.

Cherry jadi penasaran seperti apa rupa si Keysha itu, sampai Barra begitu tergila-gila. Apa Keysha sangat cantik? Bukan urusannya. Yang Cherry mau saat ini hanya uang dan uang.

Setelah menikah, setiap bulannya dia akan mendapat ratusan juta. Ia akan menjadi miliarder mendadak nantinya! Orangtuanya tidak perlu lagi bekerja serabutan dan kelelahan.

*****

Sama seperti Cherry, Barra sangat canggung saat memperkenalkan diri kepada orangtua calon istri pura-puranya.

Barra juga menatap ke sekelilingnya. Rumah Cherry sangatlah kecil, sederhana dan jauh dari kata mewah. Orangtuanya pun berpakaian lusuh. Sangat berbeda dengan kehidupan mewahnya selama ini. Pantas Cherry mau menjadi istri pura-puranya demi uang.

"Kami bukan dari orang berada, Nak. Apa itu tidak masalah? Kami tidak mau keluarga kamu menjadikan ini sebagai masalah." Hendra memasang wajah yang begitu khawatir dan tak enak. Ia cukup sadar diri dengan keadaan ekonominya.

"Mama dan Papa saya tidak memandang itu. Mereka sudah menyetujui hubungan kami. Status sosial tidaklah penting. Yang paling utama Cherry adalah wanita yang baik dan tulus." Barra tersenyum sopan kepada ayah Cherry.

"Tolong restui kami, saya akan bertanggungjawab dan menjaga Cherry sampai akhir hayat kami." Janji Barra untuk meyakinkan.

"Saya tergantung Cherry saja. Kami hanya ingin dia bahagia." Hendra dan Fatma tersenyum haru melihat calon mantunya mencoba meyakinkan mereka.

Keduanya tidak pernah berharap untuk mendapatkan mantu orang kaya seperti Barra. Keduanya hanya mau Cherry bahagia dan mendapat suami yang setia.

"Kami hanya minta, Nak Barra jaga Cherry yang ceroboh ini. Jangan tinggalkan dia dan jangan sakiti dia. Sejatinya hanya itu yang orangtua harapkan untuk putrinya," ujar Hendra lagi yang membuat Cherry sangat sedih.

"Nanti jika kami tiada, kami jadi bisa pergi dengan tenang jika Cherry mendapat suami yang setia dan penyayang." Hendra menepuk pundak Barra sebagai tanda bahwa ia percaya.

Cherry minta maaf sebesar-besarnya dalam hatinya, karena sudah berbohong kepada dua orang paruh baya itu demi uang. Tapi ini demi mereka juga, kan?

"Saya pasti akan setia." Sekali lagi Barra meyakinkan, lalu mengenggam jemari Cherry yang bergerak-gerak gelisah sejak tadi. "Saya akan menjaga putri Anda, dengan segenap usaha yang saya bisa."

*****

2. Bertemu Keysha

"Jadi ini yang bakalan jadi istri sementara kamu?" Keysha menatap gadis manis dan kekanakan yang ada di hadapannya. Lagi-lagi wanita itu bermain di kursi putar yang ada di kantor Barra layaknya anak kecil. Keysha akui Cherry memang cantik, tapi sayang kampungan dan norak. Cherry juga miskin dan tak selevel dengan dirinya. Lihatlah kelakuannya!

"Iya. Kamu setuju, kan?"

"Terserah kamu aja. Tapi ingat jangan jatuh cinta padanya! Ingat misi kita!"

"Aku tahu! Nanti setelah mendapatkan anak dan warisan, aku dan Cherry akan bercerai. Dan kita bisa menikah walau Mama dan Papa tidak merestui kita. Yang penting aku sudah menjadi pewaris perusahaan keluarga."

"Bukankah itu jahat? Mereka ibu dan ayahmu!" Cherry memotong pembicaraan keduanya.

"Aku hanya ingin menikah, bukan menyakiti mereka. Aku memaksa mereka untuk merestui dengan cara ini" sahut Barra tak mau kalah, karena ia memang tidak mempunyai tujuan jahat. Ia hanya mau restu, itu saja.

"Kamu itu cuma bawahan, jangan ikut campur! Jangan memotong ucapan Boss! Mending kamu ambilin kita minum dan bersihkan sepatuku yang terkena debu." Keysha tersenyum sinis sambil menyodorkan kakinya.

Cherry tertawa sombong sambil melipat tangannya. Ia tiba-tiba berdiri sambil menatap rendah wanita yang ada di hadapannya. Jiwa pemberontak Cherry tidak akan bisa dilawan. Ia tidak akan diam jika direndahkan oleh siapapun juga.

"Kamu pikir aku pembantumu? Aku di bayar untuk menjadi istri Mas Barra. Bukan pembantu!"

"Tapi kamu hanya bawahan!"

"Dan di dalam kontrak aku bukan menjadi pembantu, melainkan istri! Kita akan menikah sungguhan, jadi secara tidak langsung sebelum Mas Barra memutuskan kontrak, posisiku jauh lebih tinggi."

"Cherry!" Barra memperingati. Tapi jangan harap Cherry akan peduli.

"Kalian membutuhkan bantuanku. Jangan macam-macam!" sentak Cherry tak mau dibantah.

"Sayang, lihat kelakuannya ... aku tidak setuju! Cari wanita lain."

"Tidak bisa, Mama dan Papa menyukainya. Sudah kamu juga jangan mancing-mancing! Kita butuh bantuannya, bekerja sama dengan baik dalam hal ini."

Enak aja suruh-suruh, dikira aku mau jadi pembantu apa! Cherry membatin kesal.

"Apa sudah selesai semuanya? Aku boleh pulang, kan?" Kini Cherry berujar dengan nada keras dan kasar.

"Nanti malam acara lamaran kita. Jangan lupa itu! Persiapkan diri."

"Aku tahu! Jangan lupa juga transfer bayaranku. Aku mau belanja, sekarang! Tidak boleh kurang satu rupiah pun!"

"Dasar lintah darat!"

"Biarin!" Cherry memanyun.

Barra mengambil dompetnya dan mengeluarkan sebuah kartu kredit *no limit* yang Cherry minta. Ia juga langsung mentransfer uang 500 juta sebagai bayaran pertama yang Cherry dapatkan, dari kontrak perjanjian mereka.

"Udah, dan ambillah kartu kredit yang aku janjikan!" Barra menyodorkan sebuah kartu yang diterima Cherry dengan senang hati. Cherry juga langsung buru-buru mengecek *m-*

*banking*nya, yang ternyata sudah ada uang setengah miliar di dalamnya.

"Udah, kan?" Barra memasang wajah sinis.

"Makasih Mas Barra, gemes deh. *Bye*!" Cherry menjawil pipi kanan Barra sekilas, lalu buru-buru berlari meninggalkan pasangan itu dengan teriakan bahagia. Akhirnya, mimpinya menjadi kaya terwujud.

"Kenapa memilih wanita rese seperti itu?"

"Sudahlah Sayang, yang penting mulai hari ini tidak ada lagi yang bisa menganggu hubungan kita. Nanti jika saatnya tiba, aku akan ceraikan dia dan membuat seolah dia berselingkuh. Dengan begitu Mama dan Papa pasti akan menyetujui hubungan kita. Dan yang paling penting aku harus dapatkan harta warisanku dulu."

"Janji?"

"*Yeah ... of course.*" Barra mengecup pipi kekasihnya dengan mesra.

"Kita jalan-jalan yaaa? Aku mau beli tas baru."

"Sayang nanti dulu, kamu tahu sendiri nanti malam ada acara lamaran. Bersabarlah sampai tujuan kita terwujud."

"Sebel!"

"Aku transfer uang aja ya? Ini demi kita juga," bujuk Barra selembut mungkin.

"Baiklah." Keysha berujar manja sambil memeluk kekasihnya. Keysha tidak boleh lengah, jangan sampai Barra jatuh cinta sungguhan dengan Cherry. Ia tidak mau kehilangan belahan jiwa, serta atmnya. Barra adalah segala-galanya untuk Keysha.

"Jangan bermesraan dengannya!"

"Tidak akan!"

"Jangan naksir dia!"

"Aku tidak akan menyukai wanita gila dan lintah darat itu!" Barra menjawab dengan mantap.

*****

"Nak, kok kamu tiba-tiba demam gini?" Fatma mengusap kening Cherry yang tiba-tiba panas. Padahal sore tadi wanita itu

semangat sekali berbelanja bahan kue, dan membelikan kedua orangtuanya pakaian baru untuk acara lamarannya malam ini.

"Kamu gugup ya Sayang?" Hendra tersenyum sambil meraih jemari putrinya. "Itu hal yang biasa, Mamanu dulu juga seperti ini."

"Cherry tiba-tiba takut kalau suatu hari tinggal jauh dari Mama dan Papa," ujar Cherry jujur. Menyadari dirinya akan segera menikah. Meski pura-pura, Cherry baru ingat jika ia akan tinggal jauh dari kedua orangtuanya. Hal itu membuatnya sangat gelisah.

"Sayang, semua anak memang harus berpisah dengan orangtuanya ketika sudah menikah. Lagipula kamu masih bisa berkunjung setiap hari. Papa senang, akhirnya anak Papa akan menikah dengan pria yang baik dan mapan. Suami kamu pasti bisa membuat kamu bahagia."

"Cherry takut! Cherry belum pernah jauh dari kalian, dan tidur tanpa Mama..." isaknya.

"Yaampun anak Mama manja sekali...." Fatma memeluk putrinya dengan kekehan kecil.

"Kamu masih bisa mengunjungi Mama, Sayang, jangan resah seperti ini. Lagipula setelah menikah, kamu bisa mendapat pelukan dari Mas Barramu yang ganteng banget itu." Goda ibunya sambil tertawa.

"Mama...!"

Fatma dan Hendra tertawa melihat kelakuan putrinya yang amat menggemaskan. Walau di depan mereka terlihat baik-baik saja, sejatinya mereka juga berat harus berpisah dengan sang putri tercinta. Tapi hidup memang harus seperti itu, kan? Tidak mungkin Cherry akan melajang dan menunggui orangtuanya seumur hidup.

Suara klakson mobil membuat kedua orangtua Cherry langsung beranjak keluar. Mereka bersiap menyambut kedatangan besannya yang bisa dikatakan bukan orang biasa. Apalagi lamaran anaknya bisa dibilang dadakan, dan hubungan keduanya yang terbilang begitu singkat.

"Selamat datang...." Hendra dan Fatma dibuat melongo dengan barang-barang satu mobil bak penuh, yang isinya barang-

barang mewah dan berpuluh-puluh set berlian. Benarkah putrinya diterima menjadi menantu keluarga mereka?

Beberapa tetangga sekitar sampai terlihat sinis dan iri ketika melihat betapa mewahnya lamaran anak dari tukang ojek online, yang selalu mereka remehkan selama ini.

"Ini sangat berlebihan Pak, Bu, tidak perlu sampai seperti ini."

"Ini pernikahan anak semata wayang kami, ini tidak ada apa-apanya."

"Terima kasih banyak, ayo silakan masuk." Fatma tersenyum sopan dan ramah.

"Lho Cherry ke mana?" Wika bertanya sambil menggandeng putranya yang masih diam sambil celingukan mencari calon istri bayarannya.

"Cherry demam, katanya terlalu gugup dan takut berpisah dengan orangtuanya." Hendra tersenyum. "Maklum, dia anak satu-satunya. Cherry tidak pernah menginap atau berpisah dengan kami sampai dia dewasa seperti ini."

"Benar-benar anak perempuan yang baik. Anak kami tidak salah memilih, kan?" Wika dan suaminya tersenyum hangat dan mengobrol banyak hal.

"Barra boleh menjenguk?" Barra memotong pembicaraan itu sebelum berlanjut dan bertambah panjang.

"Boleh, kamarnya di samping dapur Nak Barra." Fatma menunjuk kamar yang ada di ujung.

Barra pun mengangguk dan mendatangi kamar Cherry dengan setengah berlari. Khawatir? Bukan! Barra ingin mengomeli lintah darat itu karena tidak menepati janji. Kan Barra sudah bilang untuk menyiapkan lamaran dengan baik! Ini malah sakit!

Ketika Barra sudah masuk ke ruangan itu, terpampanglah wanita yang sedang menangis dengan mata bengkaknya. Wanita itu memeluk foto kedua orangtuanya dengan erat. Sepertinya Cherry benar-benar sayang dan takut berpisah dengan mereka.

"Ngapain ke sini?"

"Ini kan acara kita!" Barra mengecek suhu badannya yang memang terasa hangat. "Sudah minum obat?" tanyanya perhatian.

"Belum."

"Mau ke dokter?"

"Aku tidak perlu minum obat. Nanti juga sembuh!"

"Galak banget sih, udah bagus ada yang perhatian."

"Hehh..." ketika Cherry ingin berteriak Barra langsung duduk mendekat sambil membelai pipinya. Ia memberi kode bahwa ternyata sang ibu sedang mengintip dari balik pintu. Wika membuntutinya.

"Kamu terlalu gugup?" Barra mencium keningnya berkali-kali seolah sedang menjadi pacar yang perhatian. "Jangan marah dong, maaf aku lagi di jalan tadi, nggak bisa balas chat kamu." Aktingnya.

"Aku kangen Mas Barra..." Cherry memeluk Barra mesra sambil mengintip wanita paruh baya yang rambutnya terlihat dari balik pintu. *Fix!* Mereka hampir saja ketahuan jika sedang berpura-pura.

"Mas peluk ya?" tanya Barra lembut, yang membuat Cherry sebenarnya sangat jijik. Namun Cherry tetap mengangguk manja untuk melanjutkan sandiwaranya.

"Iya!" jawab Cherry sok dimanjakan.

Namun sebelum Barra naik ke atas ranjang untuk memeluk sang calon istri dengan lebih intim, Wika langsung datang dengan mata melototnya.

"Menikah dulu Barra...!!!" Teriaknya sambil menarik sang putra dengan kasar.

*****

3. Fitting

Setelah membicarakan masalah pernikahan bersama para orangtua di malam lamaran kemarin, kedua pasangan *pura-pura* itu kini *fitting* baju pengantin di sebuah butik langganan orangtua Barra. Butik itu memang seringkali menyiapkan pakaian-pakaian yang akan dikenakan keluarga Barra untuk menghadiri acara perusahaan atau acara formal lainnya.

Barra mencoba sebuah *tuxedo* hitam yang begitu pas, serta membentuk lekuk tubuhnya yang kekar dan tegap. Ia benar-benar terlihat sangat sempurna saat memakainya. Sedangkan Cherry, ia mencoba *v-neck dress* lengan panjang dengan model *slit* yang juga membentuk lekuk tubuhnya dengan begitu anggun.

Barra memandangi wanita di hadapannya dengan raut cuek walau aslinya terkagum. Ternyata si lintah darat itu bisa tampil begitu *sexy* dan mempesona dalam balutan gaun pengantinnya.

"Apa aku sudah terlihat seperti *mermaid*? Aku tidak mau gaun yang terlalu lebar dan panjang. Pasti sangat ribet saat berjalan. Benar, kan?" Cerewetnya kepada Barra yang terlihat sangat acuh. Cherry jadi kesal sendiri dengan sikapnya.

"Terserah kamu."

"Apa aku sudah terlihat cantik?" Cherry tiba-tiba menghampiri Barra, dan mendempetkan tubuhnya untuk lebih dekat dengan pria tersebut. Ia menopangkan dagunya pada

pundak Barra, lalu memberinya tatapan yang sangat sexy. Cherry akan memaksanya mengakui kecantikannya saat ini.

"Cukup."

"Jawab yang baik Mas Barra Sayang! Apakah ini bagus dan terlihat cantik? Aku tidak mau disalahkan lagi jika para tamu undangan mengataiku jelek atau kampungan."

Barra menelan ludahnya dengan gelisah. Oh ayolah, apa Cherry tidak sadar jika belahan *sexy* itu tepat di depan matanya sekarang? Bahkan Barra dapat mencium aroma menggairahkan yang menyerang hidungnya dengan brutal. *Astaga Barra, jangan berpikirian jorok!* Barra memaki dirinya sendiri.

"Kamu cukup cantik memakai gaun itu," jawab Barra dengan lebih baik daripada sebelumnya.

"Benarkah?"

"Hmmm."

"Baguslah!" Cherry lalu beranjak menjauh dan menghadapkan tubuhnya kepada sebuah kaca besar. "Kamu benar Mas Barra, aku cukup cantik! Ternyata aku berbakat juga menjadi model," ujarnya sombong.

Cherry kini kembali menatap Barra setelah selesai mengagumi dirinya sendiri. Ia menarik pria itu mendekat, dan membenarkan dasi kupu-kupunya yang sedikit miring.

Cherry juga menyisir rambut sang pria dengan jari-jari lentik miliknya. Menyusuri dada dan lengannya, guna merapikan jas dan kemeja milik Barra.

"Kamu sangat gagah memakai ini."

"Aku memang gagah sedari dulu."

"Ihhh pede sekali!" cibir Cherry, masih dengan merapikan penampilan calon suaminya dengan seksama.

"Mas Barra, kayaknya celana kamu kesempitan deh!" Cherry menatap bagian bawah Barra dengan raut terheran. "Kok kayaknya kekecilan? Kamu nyaman? Jangan sampai pas acara robek loh!" Kini jemari Cherry menyentuh paha dan pinggang sang pria.

Barra langsung menutup matanya frustasi dengan kelakuan calon istri bayarannya yang terlalu polos itu. Apa Cherry tahu, jika itu terjadi karena dirinya meraba setiap jengkal tubuh Barra

sejak tadi? Memamerkan belahan indahnya, di hadapan pria normal seperti Barra?

"Biar aku meminta celana dengan ukuran yang lebih besar!" Cherry yang masih tak paham itu hampir memanggil pelayan butik yang melayani mereka. Tapi niat itu terurung karena Barra tiba-tiba mendekap pinggangnya, dan membawanya masuk ke dalam salah satu bilik ruangan *fitting*.

"Kamu ... kamu mau apa?" tanya Cherry gugup ketika mereka berdua sudah berada di dalam satu ruangan kecil dengan pintu tertutup.

"Ada anak buah Mama di sini. Dia menyamar jadi salah satu pelayan butik ini," ujar Barra terbata dan napas yang tercekat.

"Benarkah? Mama masih mengawasi kita? Mama kamu masih belum percaya juga?" Cherry berkata dengan pelan.

"Ayo buat dia percaya sekali lagi, setidaknya sampai orang-orang itu mendapatkan foto kemesraan kita."

Barra mendorong Cherry hingga menghimpit dinding. Ia memeluk pinggang ramping itu mesra, lalu menyerang bibirnya dengan ciuman yang sangat panas. Melumat benda kenyal dan manis itu dengan sangat rakus dan sepihak.

Tampaknya Cherry sama sekali tidak pernah berciuman. Wanita itu hanya pasrah dengan tubuh gemetarnya. Terutama saat benda yang begitu keras mengenai perutnya.

"Sudah?" Cherry mendesis kaku ketika ciuman itu terjeda.

"Belum ... kita yakinkan dia sekali lagi. Kenapa kamu begitu kaku? Mama akan curiga jika seperti ini." Barra kembali berkata omong kosong. Dia akui jika dirinya sedang mengambil kesempatan dalam kesempitan.

"Lalu?"

"Ikuti arahanku." Bisiknya seraya menelusuri leher Cherry dengan hidung mancung miliknya. Barra mencium dan mengigit kecil telinga yang menjadi titik paling sensitif Cherry.

Pelan-pelan Barra mengarahkan kedua tangan Cherry untuk memeluk lehernya. Ia kembali memeluk pinggang rampingnya dengan lebih intim, lalu menyatukan bibir mereka secara perlahan.

"Buka mulutmu." Bisik Barra, sebelum akhirnya kembali menguasai bibir Cherry dengan sangat puas. Mengabsen deretan

gigi rapinya, dan menghisap salivanya kuat-kuat. Ia benar-benar tidak tahan. Sumpah, ini pertama kalinya Barra bersikap brengsek dengan mencium wanita secara sepihak. Cherry menjadi wanita pertama yang ia cium hingga bibirnya membengkak.

Suara pintu yang terbuka membuat pasangan muda itu menoleh secara bersamaan sambil melepas pagutan.

"Kalian sudah mencoba...." Wika dan suaminya langsung berbalik badan setelah melihat posisi anak dan calon menantunya di dalam ruangan itu. Tadinya mereka hanya berniat untuk mampir dan melihat gaun apa yang akan menantunya kenakan nanti. Tapi malah hal-hal lain yang mereka saksikan.

"Sepertinya mereka berdua sangat tidak sabar untuk membuat cucu." Wika meremas lengan suaminya.

"Mama benar."

"Barra benar-benar minta di sambit! Bisa-bisanya dia berbuat seperti itu di tempat umum!" Wika menyeret suaminya menjauh dari ruangan itu dengan perasaan gemas.

"Sepertinya mereka benar-benar lagi mabuk cinta Ma, sudahlah biarkan saja. Lagipula mereka mau menikah."

"Papa benar, tapi apa harus di tempat seperti ini? Butik?" Wika masih mengomel sambil menunggu pasangan itu keluar dan memberikan penjelasan.

Sedangkan di dalam sana...

"Benar kan kataku? Mama selalu mengawasi kita."

"Iya, kamu benar. Kita harus sangat hati-hati." Cherry mengangguk percaya dengan polosnya. Ia terus mengalihkan pandangan dan tak mau menatap Barra sama sekali setelah ciumannya.

"Kenapa menghindariku?" Barra meraih dagu Cherry untuk kembali menatapnya.

"Aku malu bodoh!" Sentaknya sambil menampar wajah calon sauminya itu. "Beraninya kamu mengambil *first kiss* ku!"

"Jangan *over* percaya diri! Kita berdua sama-sama tahu jika ini hanyalah bagian dari sandiwara!"

"Tapi kamuuu..."

"Kita akan membuat anak saat menikah. Dua kali! Lalu apa yang salah?" Bisik Barra menggoda Cherry dengan satu remasan kecil pada pantatnya.

"Benar begitu kan, calon istriku Sayang?" Goda Barra yang membuat pipi Cherry memerah padam. "Oh satu lagi, kamu penasaran kenapa celanaku kesempitan?"

"Nggak..."

"Kamu bisa meraskan sendiri betapa kerasnya bukan?" Barra menggesekkan pusakanya yang sudah sangat mengeras pada perut rata Cherry dengan seringaian mesum.

Jadi Barra ... berdiri sejak tadi? Barra meremas pantatnya? Jadi pria itu sedang melecehkannya?

"BARAAA...!!!" Teriak Cherry kencang.

*****

4. Bertengkar

"Papa sama Mama nggak usah pikirin yang aneh-aneh lagi ya? Mas Barra yang urus semuanya. Dia bilang ingin bertanggung jawab kepada Cherry dan kaluarga." Cherry berusaha meyakinkan orangtuanya, ketika mereka terus bertanya soal sertifikat tanah dan rumah yang telah kembali lagi ke tangannya.

Padahal sertifikat itu telah dipakai meminjam uang dengan jumlah yang cukup banyak untuk menguliahkan Cherry selama ini.

"Tapi jumlah uang itu sangat banyak, hampir tiga ratus juta. Tidak seharusnya calon suami kamu yang membayar." Hendra masih bersikeras untuk menolak.

"Papa sendiri yang bilang, Cherry harus cari suami yang sayang keluarga dan bertanggung jawab. Sekarang Cherry sudah menemukannya. Mas Barra hanya ingin menunjukkan bahwa ia benar-benar serius."

"Papa takut kamu dipandang rendah oleh keluarganya karena hal ini."

"Pa, keluarga Mas Barra sangat baik. Mereka tidak akan seperti itu." Cherry memeluk kedua orangtuanya sambil menahan air mata. Meski sedih karena harus berbohong, tapi ia lega semua masalah hutang keluarganya sudah teratasi.

Setelah ini uang gaji dari Barra akan ia gunakan untuk membelikan rumah orangtuanya di lingkungan yang lebih bagus. Juga, mengembangkan usaha kue ibunya agar lebih besar lagi.

Cherry juga menggunakan gaji itu untuk membantu anak-anak di panti asuhan yang membutuhkan biaya pendidikan.

Meski ia tidak tahu apakah cara yang ia gunakan benar atau salah, setidaknya dapat membuat dirinya menjadi orang yang lebih berguna.

"Sekarang lihat penampilan Cherry. Apa cantik?" Cherry mengalihkan pembicaraan mereka.

"Itu gaun yang kamu buat sendiri?" Fatma menilik penampilan anaknya yang sangat anggun. Karena kuliah di jurusan *fashion design*, membuat Cherry seringkali membuat baju dan gaun-gaun sendiri agar lebih hemat. Jadi jika ia ingin mempunyai gaun dari *brand* mahal, Cherry tidak perlu membelinya.

"Andai kamu anak orang kaya, Papa yakin, anak Papa sudah menjadi *designer* terkenal saat ini."

"Papa, jangan bicara seperti itu. Cherry sangat senang menjadi anak dari orangtua paling baik sedunia. Makasih sudah selalu *support* mimpi Cherry selama ini," ujarnya seraya memeluk kedua orangtuanya sekali lagi.

"Kamu adalah anugerah terindah yang Mama punya. Kamu adalah cahaya terang untuk kegelapan. Mama yakin dimanapun kamu berada, kamu akan selalu membuat orang di sekitarmu bahagia." Fatma mencium kening putrinya.

Setelah mendengar suara mobil Barra datang di halaman rumah mereka, fokus ketiganya langsung teralihkan.

"Sudah jangan menangis, nanti anak Mama jelek."

"Iya, sana pergi." Hendra ikut tersenyum.

"Cherry pamit!"

Cherry langsung mencium tangan kedua orangtuanya dan berpamitan. Barra juga turut bersalaman sebentar untuk menyapa mertuanya, sebelum membawa anak perempuannya pergi. Mereka terlihat seperti pasangan nyata yang sedang berbahagia.

Fatma dan Hendra sangat terharu melihat putrinya di perlakukan seperti ratu oleh calon suaminya. Mereka hanya berharap semoga kedepannya, Cherry selalu bahagia seperti saat ini. Rumah tangga mereka langgeng, dan tanpa kekurangan suatu apapun.

*****

Barra menatap wanita yang tengah memakai gaun dengan *design* yang cukup unik, *sexy*, namun tidak berlebihan. Barra tidak tahu kenapa di matanya, si lintah darat itu sangat cantik saat memakai pakaian apapun.

"Tetap bersamaku, jangan pergi selangkah pun. Ada banyak rekan Mama dan Papa. Kita harus menjaga sikap. Mata-mata mereka sangat banyak di sini."

"Ya," jawab Cherry santai, lalu memeluk lengan calon suaminya dengan mesra.

Keduanya pun memasuki *ballroom* sebuah pernikahan dengan langkah seirama. Mereka benar-benar seperti raja dan ratu yang sangat serasi.

Semua mata memandang ke arah mereka dengan terkagum-kagum. Keduanya tak kalah anggun dan berwibawa dari orangtuanya, yang selalu menjadi pusat perhatian. Terlihat sederhana, tapi sangat berkelas.

Cherry merinding ketika melihat betapa mewahnya ruangan yang ia pijaki. Sebagai lulusan *designer* ia bisa menilai seberapa mahal pakaian yang mereka kenakan. Sungguh! Barra dan semua kenalannya bukan orang biasa. Semuanya konglomerat.

"Yang sedang menikah itu anak dari pemilik produk sepatu paling berkelas di Asia." Bisik Barra memberitahu.

Cherry memeluk Barra erat sambil angguk-angguk.

"Yang di sana, pria jelek itu, dia yang namanya Vincent. Anak dari musuh bebuyutan dan pesaing berat perusahaan kita. Kamu tahu jika *brand* pakaian kita selalu mengeluarkan *design* yang hampir sama, bukan? Sangat menyebalkan. Mereka seperti menjiplak, tapi pintar memodifikasi."

Cherry masih diam sambil mengamati wajah songong pria bernama Vincent itu. Wajah pria itu sepertinya sangat licik. Cherry juga tidak menyukainya.

"Lihatlah model jas dan kemejanya. Sangat sama dengannu." Cherry mencibirnya.

"Benar kan kataku? Mereka bahkan ikut-ikutan membuka *brand* kosmetik dan berlian sama seperti kami, selain *brand* pakaian. Bisanya hanya menjiplak."

"Kenapa kamu tidak mempolisikannya?"

"*Design*nya tidak sama persis. Sudah aku bilang mereka pintar memodifikasi, supaya tak terlihat menjiplak. Tapi orang yang pintar pasti bisa memahaminya."

Sebelum melanjutkan obrolan, tiba-tiba seseorang menyapa Barra dan mengajaknya berbicara.

"Hei Barra, apa kabar?"

"*Finc*, kenalin ini calon istriku." Barra mengenalkan Cherry seolah mereka benar-benar pasangan sungguhan. Aktingnya sangat natural!

"Astaga cantik sekali! Aku Bryan, *nice to meet you,*" ujarnya sambil menjabat Cherry yang hanya tersenyum manis.

Usai mengenalkan Cherry dan berbasa-basi, keduanya membahas bisnis dan saham yang tak Cherry mengerti.

Sambil menunggu pria itu bicara, Cherry berjalan-jalan untuk melihat dekorasi serta jalannya acara pernikahan yang dipenuhi dengan kemewahan tersebut. Seketika Cherry jadi berpikir, apa pernikahannya dan Barra juga akan semewah ini?

Selama puluhan tahun hidup, Cherry tidak berpikir jika ia bisa masuk kedalam lingkaran para konglomerat. Semuanya bagaikan mimpi untuknya. Ia seperti *upik abu* yang diangkat menjadi *princess* hanya dalam hitungan hari.

"Hai!" Suara seorang wanita membuat Cherry tersentak. Segerombolan wanita muda, termasuk Keysha, tiba-tiba mendatanginya dengan tatapan merendahkan.

"Jadi ini calon istri Barra Prawira? Pemilik perusahaan *fashion*, kosmetik dan berlian ternama di Asia? Astaga aku tidak percaya." Seorang wanita mencibir.

"Lihatlah pakaiannya, siapa *designer*nya? Apa kamu pernah melihatnya?" Seorang wanita lain menyahuti.

"Bagus sih, tapi aku yakin murahan." Segerombolan wanita itu tertawa.

"Barra sangat bodoh karena meninggalkan model cantik sepertimu demi wanita seperti ini. Bahkan dia tidak memakai berlian atau apapun. Apa kabar bahwa dia miskin itu benar?"

Cherry tertawa geli setelah mendengar cibiran mereka. Jadi mereka mendatanginya, hanya untuk membuat *review* atas penampilannya?

"Hei, kalian bicara dengan siapa? Kenapa tidak langsung saja padaku? Menatap wajahku dengan jelas? Katakan saja apa yang ingin kalian katakan." Cherry mengambil segelas minuman yang ada di meja, lalu menatap mereka dengan santai satu persatu.

Mereka pikir Cherry akan menangis di pojokan, *insecure*, takut, sedih, setelah mendengar cibirannya? *Cuih.* Persetan! Memang Cherry tidak punya gaun mahal. Tapi gaun karyanya, jauh lebih mahal dari *brand* ternama sekalipun.

"Maaf ya, tapi kenyataannya kamu terlihat sangat menyedihkan malam ini. Lihatlah penampilanmu, seperti kutu yang ingin segera disingkirkan." Keysha mencibirnya tajam.

"Ouhhh ... begitu? Jadi kamu pikir dengan gaun yang kamu kenakan, kamu sudah terlihat *wah* begitu?"

Cherry memegang gaun-gaun mereka dengan ujung jemarinya.

"Jika suamiku pemilik *brand* pakain, berlian dan kosmetik ternama, lalu untuk apalagi aku membuktikan bahwa aku punya pakaian seperti ini?" Cherry mengelap jemarinya, setelah puas memegang gaun-gaun mereka.

"Jika semua orang tahu siapa Barra, maka dia juga akan tahu siapa Nyonya Barra, tanpa aku harus bersikap norak." Cherry tertawa lagi sambil meminum minuman pahit yang ada di tangannya. Meski aslinya ia tak tahan, Cherry tetap meminumnya dengan santai.

"Dan kau bilang aku kutu? Ya setidaknya kutu memakan darah, masih sedikit berkelas. Dari pada lalat pemakan sampah dan kotoran seperti kalian."

"Apa katamu?!" Keysha membentaknya.

"Sebelum menghina orang, baiknya lihat dulu diri kalian. Jika dompet dan otak kalian belum cukup untuk menghina orang, jangan lakukan. Karena itu sama saja, kalian menghina diri kalian sendiri."

"Kamu memang wanita miskin tidak tahu diri!" Keysha mulai meninggikan nada suaranya.

"Kamu tidak bertanya kepada Barra, berapa uang bulananku? Bahkan untuk membeli sepuluh gaun yang kalian kenakan, tidak ada apa-apanya."

"Kamu bangga menjadi parasit?"

"Parasit? Apa kau lupa jika aku akan menjadi Nyonya Barra Parawira? Huh, kalian lucu sekali. Dia akan menjadi suamiku dan itu memang kewajibannya untuk memberi nafkah."

"Tidak tahu malu! Wanita brengsek!" Keysha yang tak bisa mengontrol emosi, mulai sedikit berteriak.

"Lihatlah cara bicaramu sekarang, sangat tidak berkelas. Jadilah model yang cerdas, otaknya berisi, bukan model yang hanya bisa pamer badan."

Plakkk!

Suara tamparan yang begitu keras membuat semua orang menoleh. Melihat Cherry terjatuh di lantai dengan darah di hidungnya, membuat Barra langsung berlarian menghampirinya. Barra menatap Keysha tajam, lalu memeluk Cherry dan menahan pendarahan di hidungnya dengan sapu tangan.

"Kamu nggak apa?" Barra berbisik kepada wanita yang ada di pelukannya.

"Jika pacar kamu tidak bisa profesional, lebih baik batalkan saja."

"Aku akan memberitahunya."

"Kepalaku pusing karena dia. Beritahu wanita itu untuk menjaga sikap!" Cherry mendorong Barra dengan kencang, lalu berlari meninggalkan acara dengan langkah sempoyongan.

Ketika Barra melihat gelas *wine* yang Cherry tinggalkan, seketika membuat dirinya sadar jika wanita itu sedang tidak sadarkan diri, alias mabuk.

"Apa-apaan ini?"

"Barra ... dia..." Keysha menunduk gemetar.

"Keterlaluan! Jangan pernah lagi sentuh calon istriku!" Sentak Barra tajam dan dingin, lalu berlari mengejar Cherry dengan langkah cepat. Ia terpaksa memarahi Keysha karena ada banyak mata-mata ibunya di sana. Jika ia tidak melakukan pembelaan kepada Cherry, semua orang pasti akan bergosib yang tidak-tidak dan membuat hubungan bohongannya terbongkar.

Beberapa tamu undangan langsung menatap sinis ke arah Keysha setelah teriakan Barra yang penuh amarah. Mereka menganggap Keysha tidak punya malu karena menganggu calon istri dari mantan pacarnya.

"*Awas kamu Cherry!*" Ancamnya dalam hati.

* * * * *

5. Mabuk

"Sakit?" Barra mengompres luka Cherry dengan air dingin secara perlahan. Ia sedikit merasa bersalah karena ulah Keysha malam ini. Semarah apapun, menggunakan kekerasan itu tidak dibenarkan.

Barra juga sudah mengabari orangtua Cherry jika putrinya menginap. Barra tidak mau membuat mereka khawatir dengan keadaan wajah putrinya yang memerah. Belum lagi, wanita itu sedikit mabuk karena sembarangan minum saat di pesta.

"Orang-orang selalu suka menghinaku. Mereka pikir aku akan menangis di pojokan karena mulut sampahnya? Itu tidak akan berlaku padaku. Siapapun yang ingin menginjakku, aku akan mematahkan kakinya lebih dulu!" ujarnya sambil menangis sesenggukan.

"Iya deh, iya..." Barra tersenyum karena terlalu gemas dengan tingkahnya. Barra tahu hinaan semua orang itu menyakitinya. Dan Cherry berusaha keras menutupi kelemahannya, dengan sikap sok tegarnya.

"Keysha itu sangat menyebalkan Barra! Dia itu seperti lalat yang hinggap di kotoran!" Cherry mengadu sambil memeluk Barra mesra. Persis seperti yang selalu ia lakukan kepada ibunya, jika ingin berkeluh kesah.

"Jangan sebut pacarku seperti itu. Aku memang butuh kamu. Tapi kamu juga harus tahu batasan." Barra mengusap rambut wanita itu dan berbisik tepat di telinganya.

"Batasan apa yang kau bilang?" Karena mabuk emosi Cherry menjadi tidak terkontrol. "Dia berusaha merendahkanku! Lalu aku tidak boleh membalasnya?"

Belum juga perdebatan itu selesai, seorang wanita lain memasuki apartemen Barra. Ya, mereka sekarang berada di apartemen. Barra juga tidak mau membawa Cherry pulang ke rumah, karena orangtuanya pasti akan bertanya ini dan itu.

"Kamu itu hanya bawahan! Kamu hanya kacung! Beraninya kamu mempermalukan aku malam ini. Dan apa yang kamu lakukan saat ini? Jangan peluk Barra!" Keysha menerjang Cherry hingga membuat Barra pening.

Sudah Barra duga jika Keysha akan datang. Dan ia yakin jika ibunya juga datang karena kabar pertengkaran Cherry dan Keysha di pesta, dirinya akan pingsan di tempat.

"Kacung katamu? Coba kamu katakan Mas Barra Sayang, apa posisiku di kontrak itu? Dan apa pantas orang luar ikut campur di dalam perjanjian kita?" ujar Cherry sambil memeluk Barra lebih erat dan tertawa cekikikan.

"Aku orang luar?"

"Apa kamu membayarku?" Cherry masih memasang wajah meledek.

"Dasar miskin tidak tahu diri!"

"Setidaknya aku tidak mengosongkan otakku dan mengandalkan tubuh untuk mencari uang!"

"Jaga bicaramu! Setidaknya aku tidak menjadi istri pura-pura hanya demi uang!"

"Itu lebih bagus karena kita menikah secara sah! Hanya suamiku yang akan melihat tubuhku bukan semua orang!"

Saat Keysha tiba-tiba menarik tubuh Cherry dengan kasar dan ingin menamparnya, Barra lebih dulu menangkis tangan itu. Ia kembali menopang dan mendekap tubuh Cherry yang masih sempoyongan.

"Barra kamu membelanya?"

"Dia mabuk, dia tidak sadar dengan apa yang dia katakan."

"Aku sadar betul!" Cherry tertawa sambil menjulurkan lidahnya. "Uhhh Mas Barra harus belain aku! Pokoknya belain aku!"

"Barra!"

"Keysha, mengertilah! Lihat keadaanya, dia mabuk dan wajahnya terluka. Kekerasan itu tidak dibenarkan apapun alasannya. Jika kamu tidak mau diusik jangan usik dia, jangan hina dia sembarangan. Tolong bersabar sampai tujuan kita tercapai."

"Kamu membela dia? Aku menghinanya? Dia juga menghinaku!"

"Keysha cukup, ayo pulanglah sebelum Mama datang dan kepalaku bertambah pusing."

"Kamu bahkan memeluknya di hadapanku? Kamu menyukainya?"

"Demi Tuhan Keysha, kita hanya sebatas kontrak. Kamu tahu apa tujuanku dari semua hal bodoh ini! Aku sedang memperjuangkanmu." Barra berujar tajam, yang membuat Keysha langsung terdiam.

"Pulanglah, besok aku akan menemuimu." Barra kini berujar dengan lembut. "Jangan khawatir, aku tidak akan berpaling. Kamu hanya perlu mendukungku untuk sandiwara ini."

Meski sebal, Keysha tetap mengalah. Ia mengangguk pelan, lalu mencium pipi Barra dengan sangat singkat.

"Aku sedang berjuang untuk hubungan kita, jangan kacaukan rencana ini."

"Besok janji temani aku?"

"Ya, jika tidak aku akan transfer uang untuk kamu belanja. Misi pertama aku buat menikah dengan Cherry belum berhasil. Aku harus mendapatkan hak waris itu terlebih dulu. Itu demi kita juga di masa depan, kan?" Barra masih berusaha memberi pengertian.

"Baiklah Barra, maafkan aku atas kekacauan yang aku buat."

"Jangan cemburu kepada lintah darat ini, kita hanya sebatas kontrak. Kamu yang paling aku cintai." Barra tersenyum manis.

*****

Setelah kepergian Keysha, Barra memijit tengkuk Cherry yang terus muntah karena perutnya tidak terbiasa meminum

alkohol. "Kamu mau ke dokter?" Tawar Barra sambil mengikat rambut wanita itu dengan dasinya.

"Tidak."

"Tapi wajah kamu pucat sekali."

Cherry tak menjawab, ia hanya diam lalu beranjak memeluk Barra dengan mesra dan berbicara melantur seperti sebelumnya. Setelah alkohol itu membuatnya marah, sekarang alkohol tersebut membuatnya menangis terisak.

"Aku juga tidak mau menjadi istri pura-pura. Aku juga mau menikah sekali, dan bahagia dengan pernikahan itu. Tapi aku tidak punya pilihan. Bukannya aku mencintai uang dan menghalalkan segala cara untuk mendapatkannya. Tapi saat ini, aku membutuhkannya." Cherry mengeratkan pelukannya.

Barra mengusap puncak kepalanya ketika Cherry terisak sedih. Sepertinya dia sangat memikirkan apa yang Keysha katakan meski awalnya berusaha baik-baik saja.

"Aku melakukannya untuk ibu dan ayahku."

"Lakukan apa yang menurutmu baik. Jangan dengarkan kata orang."

"Aku juga melakukannya untuk anak-anakku."

"Anak-anak...?"

"Mereka sangat lucu! Mereka adalah anak-anak yang tidak beruntung karena ditinggal orangtuanya. Setiap kali melihat senyuman mereka, aku merasa sangat bahagia Barra."

"Jika keputusanmu tepat kenapa kamu bersedih? Sekarang ayo tidurlah." Barra mengangkat tubuhnya ala *bridal style* dan merebahkannya kembali ke ranjang.

"Jadi keputusanku benar?" tanya Cherry manja dan memanyunkan bibirnya.

"Ya, selagi kamu bahagia, itu keputusan yang benar," jawab Barra singkat lalu mengambil satu kaos miliknya dari lemari. Melihat pakaian wanita itu basah, Barra berinisiatif untuk menggantinya. Barra tak tega membiarkannya tidur dengan keadaan menyedihkan seperti itu.

"Ayo buka bajunya, dan pakai ini," ujar Barra yang di balas tatapan sinis oleh calon istrinya.

"Kamu mau berbuat mesum lagi? Setelah kemarin meremas pantatku, sekarang kamu mau menelanjangiku?" tanya Cherry frontal.

"Aku tunggu di luar, kamu pakai sendiri. Otakmu yang mesum!"

"Kamu pasti akan mengintip. Aku tahu akal bulusmu!" Cherry memukuli Barra dengan bantal dan terus berteriak histeris.

Barra yang sudah tak tahan meladeni tingkah *absurd* wanita mabuk itu langsung menangkap tubuhnya. Ia memeluknya erat, dan menahan segala pergerakan Cherry. Barra juga langsung membawa wanita itu kembali merebah di atas kasur.

"Kalau nggak mau ganti baju, ayo tidur," bisik Barra seraya memeluknya seperti bayi yang butuh perlindungan.

"Barra..."

"*Sssstttttt* jangan bicara lagi. Tutup matamu, aku sudah sangat lelah merawatmu sejak tadi."

Cherry menyipitkan mata ketika Barra mengusap punggungnya. Sepertinya Cherry mulai terbuai dengan perlakuan lembut Barra yang sangat membuatnya nyaman. Terlebih pelukan hangat itu, yang membuatnya merasa dilindungi.

"Jangan pikirkan apapun lagi, tidurlah."

Cherry akhirnya mengangguk dan membalas pelukan Barra dengan sangat erat. Tentu itu karena mabuk dan tidak sepenuhnya sadar. Jika dia dalam keadaan normal, mungkin Cherry akan sangat ogah berada di posisi ini.

"Barra...." Isaknya tanpa sebab seperti anak kecil yang tengah rewel.

"Astaga kenapa lagi? Aku lelah, tidur! Tutup matamu!" Barra semakin menghimpit tubuh kecil itu sambil memejamkan matanya sendiri. Dan tanpa sadar, keduanya terbawa ke alam mimpi dengan sendirinya.

* * * * *

6. Hukum Aku!

"Barra...!!!" Cherry bangun dengan teriakan maut ketika melihat dirinya berada dipelukan pria menyebalkan yang akan menjadi suami kontraknya. Bagaimana ceritanya ia bisa memeluk Barra dengan semurahan ini?

Barra yang masih mengantuk tidak menghiraukan. Sebaliknya, Barra malah semakin mengeratkan dekapannya dan menganggap Cherry sebagai guling.

"Bersisik sekali!" desis Barra pelan.

"Kamu sedang melecehkanku sekarang! Kau tahu?"

"Melecehkan apa?"

"Jangan peluk aku! Lepaskan tangan kotormu!" Cherry terus memberontak sambil memukulinya.

Barra tersenyum sinis ketika mendengar perkataan wanita rese itu. Tangan kotor katanya? Bahkan tangan kotor itu yang menjaga dan merawatnya di sepanjang ia mabuk semalam. Karena kesal, Barra lantas bangkit dan mengerjai Cherry dengan ide yang mendadak muncul di kepalanya.

"Kamu tidak ingat apa yang terjadi semalam?"

"Semalam?" Cherry mencoba untuk mengingat, namun sepertinya sangat sulit. Yang ia ingat hanya pertengkarannya bersama Keysha saat di pesta.

"Aku bertengkar dengan Keysha di pesta."

"Lalu?"

"Lalu apa?"

"Lalu kamu mabuk." Barra tiba-tiba menindihnya. "Kamu menindihku seperti ini."

Melihat Cherry membulatkan mata dengan raut wajah *shock*, Barra semakin semangat untuk mengerjainya. "Kamu terus merengek dan meminta di cium," bisiknya sambil mendekatkan bibir mereka.

"Tidak mungkinnn...!!!" teriaknya histeris.

"Kamu tidak ingat?" Barra menahan pergerakan Cherry, dan menempelkan bibir mereka tanpa bergerak lebih. Barra tidak mengerti kenapa ia suka sekali mencari kesempatan kepada lintah darat itu. Sangat seru saat melihat wajah polosnya yang sedang ketakutan.

Cherry membeku di tempat. Jantungnya berdegub kencang tanpa bisa dikontrol. Barra terlalu mendebarkan, keintiman posisi mereka saat ini membuat Cherry sesak napas.

"Barra..."

"Lalu kamu melumatnya," bisik Barra seraya melumat bibir itu dengan lembut.

Cherry benar-benar tak berdaya dibuatnya. Barra membuat suhu tubuhnya berubah-ubah dari panas ke dingin. Entah sudah berapa kali Barra melecehkannya seperti ini. Tapi sayangnya Cherry tidak mampu menolak. Ia tiba-tiba menjadi patung ketika Barra menyentuhnya.

"Mana mungkin aku seperti ini?"

"Mau tahu, apalagi yang kamu lakukan?"

"Nggak! Cepat bangkit!"

"Kamu pikir aku mau berlama-lama?"

"Ya kalau begitu cepat bangkit!" Cherry mencoba mendorong tubuh kekar yang bahkan tidak bereaksi dengan tenaga kecilnya.

"Sebelum itu aku mau bilang, lain kali jangan terlalu kasar ke Keysha."

"Suruh pacarmu untuk tidak berbuat kasar terlebih dulu!" bentak Cherry tak mau kalah.

"Kamu bekerja untukku, dan kamu harus menuruti perintahku."

"Kamu juga butuh aku Barra. Tidak ada satupun orang yang bisa menginjak harga diriku. Ingat itu!"

"Kamu sangat sombong!"

"Ayo batalkan saja pernikahan kita, jika kamu masih membela perempuan lalat itu!" teriak Cherry semakin kesal. Ia mendorong dan menendang Barra dengan kakinya, lalu beranjak bangkit menuju kamar mandi.

Cherry butuh menetralkan emosi, kegugupan, serta hawa panas dan dingin yang menyerangnya secara tiba-tiba. Sepertinya Barra itu virus penyakit, sehingga hanya dengan satu ciumannya saja, demam langsung melanda tubuhnya.

Cherry juga tidak percaya ia berbuat semesum itu meski sedang mabuk. Cherry bahkan tidak punya pengalaman berciuman, mana mungkin ia bertingkah agresif terhadap Barra?

"Barra, apa yang terjadi semalam? Mana menantuku?! Para ibu-ibu ramai mengirimiku berita heboh ini!" Suara wanita paruh baya yang sangat Cherry kenal, terdengar dari arah luar. Cherry dapat bernapas lega setelah mendengar suara calon mertuanya datang.

"Ma, Cherry baik-baik saja!"

"Mana menantuku?!" Tegas Wika sambil mengetuk pintu kamar mandi. Ia menghiraukan Barra yang terus berusaha menjelaskan bahwa semua baik-baik saja. Wika tentu tidak percaya hal itu. Mana mungkin Cherry baik-baik saja setelah di gampar oleh mantan kekasih dari calon suaminya?

"Sayang keluar, kamu kenapa? Barra menyakitimu? Maaf semalam Mama masih berada di Singapura, jadi nggak bisa hibur kamu tepat waktu!" Jelas Wika sambil memegangi dadanya karena tak tega dengan apa yang calon menantunya alami semalam.

"Iya Ma!" sahut Cherry dengan suara lemas.

Jadi selain mengerjainya tentang ciuman, Barra juga membela wanita lalat itu? Lihat saja, Cherry akan membalasnya dengan berlipat-lipat.

Cherry pun keluar dari kamar mandi, menuju ibu mertuanya yang sejak tadi memanggilnya dari luar pintu. Cherry menangis tersedu sambil memeluknya.

"Tante, Barra sangat jahat! Cherry mau membatalkan saja pernikahannya!" Isaknya sambil melirik Barra dengan tatapan meledek.

"Sayang..." Wika langsung mendadak lemas karena perkataannya.

"Barra bahkan lebih membelanya. Dia memintaku diam ketika aku ditampar dan dihina di hadapan semua orang. Aku tahu aku tidak pantas di samping Barra. Aku hanya wanita miskin. Aku akan kembalikan semua barang-barang lamaran Barra sore ini juga."

"Sayang..."

"Barra masih menyayanginya. Aku bukan apa-apa Tante." Cherry melirik Barra yang sedang mengeraskan rahang.

"Barra, kamu keterlaluan!" Wika menamparnya dengan keras. Cherry sangat bahagia melihatnya. Barra memang pantas untuk ditampar karena kelakuannya pagi ini.

"Mama pulang saja, aku ingin bicara dengannya dan menyelesaikan masalah ini." Barra memegangi pipinya sambil menunduk.

"Tidak, aku yang akan keluar." Cherry perlahan melepas pelukan Wika, lalu berusaha untuk kabur dari kemarahan Barra.

Namun sayang sebelum wanita itu berhasil pergi, Barra lebih dulu membalas aktingnya beberapa saat lalu. Barra memeluknya erat sambil meneteskan air mata buayanya.

"Sayang jangan tinggalkan aku. Jangan batalkan pernikahan kita." Barra mengecup keningnya lama sekali.

Wika sampai ikut meneteskan air mata melihat aksi adu akting mereka. Keduanya begitu jago bersilat lidah dan melakukan sandiwara.

"Barra lepas!"

"Aku mau bicara." Barra masih bertahan dengan akting sedih dan merasa bersalah.

"Aku mau pulang!"

"Sayang bicarakan baik-baik dengan Barra dulu, ya?" Wika mengusap wajah cantik Cherry yang berair. "Mama tinggal pulang. Kalian selesaikan masalah ini dengan baik, jangan batalkan pernikahan."

"Tapi..."

"Selesaikan dengan baik dulu." Wika mengecup pipi calon menantunya dengan penuh kasih sayang. Wanita paruh baya itu memilih pergi, agar keduanya dapat berbicara dengan lebih intim untuk menyelesaikan masalah hubungan mereka.

Dan ketika baru saja wanita paruh baya itu keluar, Barra dengan spontan menarik tubuh Cherry kembali ke atas ranjang. "Beraninya kamu berbuat seperti itu!"

"Barra, kepalaku pusing." Cherry kembali berakting karena takut. Dilihat dari matanya yang memerah, sepertinya Barra benar-benar dalam kemarahan besar.

"Jangan bohong! Kamu pikir aku akan kasihan?"

"Kepalaku sungguh sakit! Bagaimana kalau aku mati? Kamu mau tanggung jawab? Bagaimana kalau..."

Cup!

Barra yang tahu kebohongannya langsung melahap bibir Cherry dengan ganas. Ia mengecap dan menghisap bibir tipis itu dengan sangat rakus.

Barra tak memberi ruang sedikitpun sampai napas Cherry habis, dan sulit untuk di hirup. Cherry yang tidak berpengalaman sangat kewalahan meladeninya.

Belum juga puas menarik napas, pria itu beralih ke lehernya. Barra menghisapnya dan meninggalkan beberapa tanda.

"Barra..." Cherry mendesis seraya meremat rambut sang pria ketika ciumannya beralih pada dadanya. Ia menyusu dan meremas dada itu dengan penuh nafsu.

Barra kehilangan akal sepertinya. Ia bahkan menyingkap gaun milik Cherry, serta memainkan lubang hangat dan basah itu dengan jemarinya.

"Barra!" Dengan susah payah Cherry berteriak. Ia mendorong Barra sekuatnya, lalu menjauh dan terisak sambil memeluk lutut. Barra merutuki dirinya sendiri ketika menyadari perbuatan bejatnya.

"Maaf."

"Kamu sangat keterlaluan kali ini." Cherry terisak pilu.

"Cherry..." Barra menarik Cherry kembali kepelukannya ketika ia akan berlari pergi. "Maaf ... aku tidak bermaksud seperti itu."

"Aku memang hanya akan menjadi istri bayaranmu, tapi jangan sekali-kali kamu merendahkan harga diriku!"

"Maaf..." Barra masih memeluknya dengan rasa bersalah. "Maaf ya? Jangan marah." Barra mengecup keningnya dengan mesra.

"Biarkan aku pergi, aku ingin sendiri. Aku akan mencicil uang yang sudah kamu beri, kita batalkan saja perjanjian itu!" desis Cherry dengan nada suara bergetar.

"Aku bersalah. Kamu boleh hukum aku, tapi jangan marah dan batalkan perjanjian kita."

"Hukum?" tanya Cherry memperjelas ucapannya.

"Ya, hukum saja aku. Tapi maafkan aku, dan tetap pada rencana kita."

* * * * *

7A. Bertemu Vincent

'Saya Bersalah!' Itulah tulisan yang sedang Barra kalungkan pada lehernya, sambil mengikuti langkah Cherry pergi berkeliling *mall* hari ini. Untuk mendapat maaf darinya karena telah berbuat mesum, wanita itu menghukumnya dengan menjadi pembantu seharian.

Bukan hanya pembantunya, tapi juga anak-anak di panti asuhan yang akan mereka kunjungi sebentar lagi. Barra merutuki dirinya sendiri karena hal itu. Kenapa Barra malah seperti kekasihnya sungguhan? Demi mendapat maaf saja ia harus berbuat seperti ini. Jika bukan karena harta warisan dan hubungannya bersama Keysha, dirinya tidak akan sudi menuruti apa yang Cherry mau.

"Barra, cepetan jalannya!"

"Kamu nggak liat aku bawa barang sebanyak apa?"

"Itu hanya boneka kecil-kecil dan baju anak-anak. Lemah banget!"

"Coba hitung, ada berapa tas belanjaan yang aku bawa?"

"Baru juga sepuluh." Cherry memanyunkan bibirnya.

"Baru sepuluh?"

"Kamu niat minta maaf apa nggak? Lusa pernikahan kita jangan sampai aku batalkan!"

Barra menahan emosi mendengar ucapannya. *Sabar,* toh setelah pernikahan ia tidak perlu lagi berbuat selebay ini. Ia

hanya harus segera menyelesaikan misi pertama dan keduanya, agar bisa terbebas dengan segera dari wanita menyebalkan ini. Misi yang tak lain adalah menikah dan mempunyai anak dengannya. Syukur-syukur anaknya bisa kembar, supaya mereka tidak perlu menunggu sampai mempunyai dua anak.

Cherry tersenyum puas melihat pria itu kesusahan berjalan dengan barang-barang belanjaan yang menggunung. Salah siapa mesum? Mereka belum menikah, tapi dengan seenaknya Barra memegang dan melakukan hal yang tidak seharusnya.

"Maaf..." ujar Barra mengalah.

"Cepetan jalan!" balas Cherry tak peduli, meski sebenarnya ia kasihan melihatnya kerepotan. Tapi ini hukuman yang harus Barra terima. "Kita mampir dulu membeli bedak dan minyak telon untuk anak-anak di apotek."

"Baiklah, Sayang!" jawab Barra dengan nada sebal.

"Ini untuk beramal dan permintaan maafmu. Kamu ikhlas apa nggak?"

Dengan langkah cepat Cherry mengunjungi apotek yang ia maksud di dalam mall tersebut. Meninggalkan Barra yang masih kerepotan dengan kantong belanjanya. Seumur-umur, ini pertama kalinya Barra dijadikan kacung seperti demikian. Hanya Cherry yang berani memperlakukannya dengan seenak jidat. Awas saja nanti jika mereka sudah menikah. Barra akan memberinya pelajaran yang setimpal.

"Aku akan ke mobil sebentar untuk menaruh semua ini!" Teriak Barra yang hanya di balas lambaian tangan oleh Cherry. Lihatlah betapa sombongnya dia, Barra semakin kesal saja.

*****

Sesampainya di apotek, Cherry mengambil banyak sekali bedak dan minyak telon. Ia juga membeli beberapa kotak susu anak, obat batuk, demam dan apa saja yang bermanfaat untuk mereka. Kapan lagi ia bisa berkesempatan beramal dengan fasilitas yang Barra berikan?

Saat lagi fokus memilih-milih, tiba-tiba seorang pria dengan wajah pucat memasuki tempat tersebut. Ia mendatangi seorang apoteker dan bertanya obat apa yang bisa ia minum untuk mengobati sakit kepalanya.

"Vincent? Itukah musuh bebuyutan keluarga Barra?" Cherry menatap benci ke arahnya. "Baguslah kalau dia sakit. Kalau bisa sekarat lalu mati!" ujarnya pedas. Karena Barra adalah sumber keuangannya, Cherry juga ikut tak suka dengan musuh yang bisa membuat keuangan Barra menurun.

Awalnya Cherry tak ingin peduli karena mereka tidak saling mengenal. Tapi secara mengejutkan pria itu menyentuh lengannya tanpa permisi. Membuat tubuh Cherry tersentak takut. Apa yang akan pria itu lakukan padanya?

"Jadi kamu calon istri Barra?" Cherry ingin menarik tangannya, namun tak bisa. Vincent mengenggamnya erat-erat dengan senyuman *smirk.*

"Sulit dipercaya Barra menyukai wanita sepertimu."

"Apa urusanmu?"

"Apa karena uang? Lebih baik kamu denganku, dan aku akan memberimu uang yang lebih banyak."

"Kamu pikir, Barra bisa disandingkan dengan pria rendah sepertimu? Kamu sangat percaya diri. Kalaupun aku pelacur, aku tidak akan sudi disentuh dan memakan uang dari seorang plagiat ulung!" Cherry menghentakkan tangannya.

"Hei, jangan sombong. Aku tahu kamu hanya wanita murahan yang menjual tubuhmu demi uang." Vincent menarik Cherry ke tempat yang tak terlihat, lebih tepatnya di pojok apotek yang tertutupi barang-barang pajangan.

"Jangan macam-macam, atau aku akan teriak." Ancam Cherry tajam.

"Teriak saja. Biar aku beritahu semua orang jika istri Barra Prawira menjual tubuhnya padaku." Vincent semakin mengeratkan cengkeramannya hingga lengan Cherry memerah.

"Plagiat tidak tahu diri! Kamu tidak terima jika aku menyebutmu plagiat, lalu mengancamku seperti ini? Uhh! sekarang gelarmu bertambah satu. BANCI!"

"Mulutmu memang besar sekali. Kamu membela Barra? Padahal aku tahu kamu dan Barra hanya pasangan pura-pura. Kamu menjual tubuhmu demi uang. Bagaimana jika semua ini terbongkar?"

"Kamu berkata omong kosong!"

"Biar kuberi satu rahasia. Keysha adalah kekasihku, dan dia mata-mataku selama ini. Sekarang kamu tahu darimana datangnya bocoran gambar-gambar *design* perusahaan Barra?"

"Aku akan beritahu Barra soal ini!"

"Memangnya dia akan percaya?" Vincent menarik tubuh Cherry untuk merapat padanya. "Dengar ini, sebentar lagi aku akan menghancurkan Barra hingga tak bersisa. Lebih baik kamu masuk ke dalam kubuku. Jadilah mata-mata keduaku, daripada kamu rugi."

Cherry menatap Vincent dengan tajam dan masih mencoba memberontak. Ia meneteskan air matanya karena takut. Demi Tuhan, meski Barra menyebalkan, tapi Barra orang baik. Cherry tidak akan membiarkan Vincent menyakiti Barra dan keluarganya.

"Kamu bisa menjual tubuhmu padaku. Bukankah hanya uang yang kau mau?"

Ketika jemari Vincent baru saja berhasil menyentuh pantat Cherry, sebuah tarikan kencang langsung Vincent rasakan. Barra mendorong pria itu keluar dari apotek yang ada di mall tersebut, lalu memukulinya hingga babak belur.

"Beraninya kamu menyentuhnya!" ujar Barra sambil memukulinya lagi. Barra semakin emosi ketika melihat Cherry terlihat sangat ketakutan dengan air mata yang mengucur deras. Cherry memang hanya kekasih pura-puranya, tapi dia tidak berhak mendapat pelecehan dari siapapun. Apalagi musuh bebuyutan keluarganya.

"Sialan!" Teriak Barra kesal.

Beberapa orang merekam kejadian itu dan menyebarkannya di internet. Dimana dua pewaris perusahaan *fashion* terbesar yang selama ini bersaing, bertengkar di tengah mall dengan sangat memalukan. Mereka tidak tahu penyebabnya, tapi berita itu sangat seru untuk dinikmati.

"Barra sudah!" Cherry memeluk Barra ketika pria itu juga sudah babak belur karena pertengkarannya dengan Vincent.

"Pergi sebelum aku melaporkanmu karena pelecehan!" Gertaknya kepada Vincent, lalu membalas pelukan wanita yang masih gemetar hebat.

"Kamu diapain? Ayo lapor polisi."

"Aku mau istirahat saja," jawab Cherry seraya menangis dipelukannya.

"Baiklah kita pulang dulu." Barra mengangkat tubuh Cherry ala *brydal style* dan membawanya pergi dengan segera. Cherry memeluk leher pria yang tengah menggendongnya dengan perhatian. Entah kenapa meski baru mengenal, hanya Barra yang membuatnya nyaman dan percaya.

Apa Cherry menyukainya? Cherry langsung menggeleng frustasi dan berpikir jika itu tak mungkin. Ini terjadi pasti karena Barra sangat baik, itu saja. Cherry tidak mungkin menyukai pria yang bahkan belum genap sebulan ia kenal.

"Barra, kamu harus hati-hati dengan Keysha dan Vincent."

"Jangan dengarkan apa yang Vincent katakan. Dia memang ingin merebut apapun yang aku punya. Vincent juga menyukai Keysha sejak dulu."

"Tapi..."

"Kamu baik-baik saja? Apa dia melukaimu? Melecehkanmu?"

Cherry mengangguk pelan, lalu menunjukkan lengannya yang memerah. Ia pasrah saja jika Barra tidak percaya padanya. Tapi diam-diam Cherry akan membongkar semua kebenaran. Entah bagaimana caranya.

"Kita ke panti nanti saja setelah pernikahan. Sebaiknya kamu jaga diri dan istirahat. Aku tidak mau pernikahan kita batal karena sesuatu terjadi padamu."

"Baiklah."

"Sebaiknya kamu menginap lagi. Keadaanmu sangat menyedihkan. Orangtuamu akan khawatir jika kamu pulang dengan keadaan seperti ini."

"Baiklah." Cherry kembali mengalungkan lengannya pada leher pria tersebut.

"Aku akan membuat perhitungan padanya."

"Barra jangan diperpanjang, sudahlah. Aku tidak mau kamu dan keluargamu terkena masalah." Cherry tersenyum ia tidak ingin mempersulit keadaan.

*****

7B. Bertemu Vincent

Sesampainya di rumah, Barra langsung mengambil kotak P3K dan mengolesi lengan Cherry yang memar dengan obat khusus. Begitupun Cherry yang mengobati bekas pukulan Vincent di wajah Barra, setelah membersihkan lukanya.

"Awww..." Rintih Barra ketika ia merasakan perih.

"Sakit?" Cherry meniupi lukanya. Ia mengobatinya dengan telaten dan perhatian. Nampaknya, wanita itu benar-benar khawatir.

Barra menatap wanita di hadapannya dengan perasaan yang sulit ia mengerti. Rasanya sangat berdebar saat Cherry memperhatikanya dengan sebaik ini.

Tapi ini pasti karena rasa kasihannya saja atas apa yang Vincent lakukan hari ini bukan? Ya, pasti karena itu. Barra mengusir pikiran-pikiran aneh yang tersemat di otaknya.

Kkrrriukkk...

Cherry tersenyum ketika mendengar perut Barra yang berbunyi dengan nyaring. "Kamu lapar?"

"Hmmm..." jawab Barra sekenanya.

"Mau makan apa?"

"Apa saja."

"*Steak*? *Pasta*?"

"Aku ingin masakan kamu yang waktu itu," jawab Barra lagi dengan singkat. Dadanya berdebar semakin kencang sekarang. Ya Tuhan apa yang terjadi padanya?

"Sayur asem, ayam goreng? Kamu serius?"

"Aku serius."

"Baiklah, aku juga ingin sekali makan itu." Cherry mengusap bagian luka terakhir Barra di dahinya dengan obat, lalu merapikan kotak P3K yang ada di meja. Ia sangat bersemangat untuk memasak apa yang Barra mau. Tumbenan sekali dengan sadar Barra menginginkan masakannya bukan? Cherry sangat bahagia.

Dan karena langkahnya yang terlalu bersemangat serta tidak hati-hati tersebut, membuatnya tersandung meja dan terjatuh. Cherry membeku saat ia terjerambab di pangkuan Barra dengan sangat mesra.

"Kamu sangat ceroboh, ayah kamu benar," cibir Barra dengan senyuman sinisnya.

"Maaf..." ujarnya sambil beranjak bangkit dari sana, namun Barra kembali membuatnya terduduk. Ia mengusap wajah Cherry dengan lembut, lalu menatapnya dengan sangat dekat sampai keduanya dapat merasakan hembusan napas masing-masing.

"Makasih udah obatin aku."

"Hmmm."

"Meski kita hanya pura-pura, tapi aku harap jika ada pria yang melecehkanmu seperti tadi, katakan padaku. Aku akan melindungimu, sebagaimana tugas seorang suami. Kita akan menikah sungguhan meski ada kontrak di dalamnya. Kamu tetap tanggung jawabku."

"Baiklah," desis Cherry gugup.

"Aku tidak akan membiarkan seseorang melakukan hal buruk padamu," bisik Barra yang hanya di hadiahi anggukan kaku oleh Cherry.

Setelah itu keduanya saling diam dan tak lagi bicara. Dan entah dimulai dari mana, bibir mereka tiba-tiba saling bersentuhan. Barra bahkan membimbing wanita itu untuk merebah di bawah kungkungannya.

"*I want some kiss...* " bisik Barra seraya memberikan lumatan lembut pada bibir manis yang begitu membuatnya candu.

Cherry menutup mata seraya memeluk leher pria yang tengah memagutnya dengan intim. Sepertinya ia telah kehilangan akal. Barra selalu menghipnotisnya dengan sentuhannya yang lembut, dan mampu membuat semua wanita merasa nyaman.

Keduanya saling meresapi kehangatan yang masing-masing rasakan. Terlebih ketika Barra mengecup lehernya dan membuat beberapa tanda. Jika awalnya Cherry takut, merasa tabu dan asing dengan ciuman yang Barra berikan, kali ini ia merasa sangat nyaman. Tidak ada yang Cherry pikirkan selain hangatnya pelukan Barra padanya.

Bahkan ketika ciuman pria tersebut sampai kepada dadanya, Cherry hanya bisa mendesah pasrah. Cherry merenat kepala Barra saat pria itu menghisap bulatan kecil miliknya.

"Ahh...." Desahnya.

"*I love your smell... Cherry.*"

"Sakit..."

"Aku sangat menyukainya..." bisiknya seraya kembali menghisap dan merenas dadanya yang lain dengan sangat puas. Dalam sekejap pakaian yang Cherry kenakan di bagian atas terbuka begitu saja.

"Jangan biarkan orang lain menyentuhnya. Berjanjilah jika hanya aku yang bisa melakukannya." Bisiknya, lalu memagut bibir Cherry kembali dengan sangat puas.

Cherry hanya diam seraya menikmati apapun yang Barra lakukan. Cherry rasa, ada sesuatu yang salah padanya. Tiba-tiba, ia merasa tidak rela jika harus kehilangannya suatu hari nanti. Cherry ingin Barra hanya menjadi miliknya saja.

Cherry mulai mencintainya?

* * * *

"Kok berani sekali dia melakukan itu!" Wika memeluk calon menantunya setelah mendengar cerita Barra, tentang Vincent yang mencoba melecehkan Cherry di *mall.* Anak musuh bebuyutannya itu telah kehilangan kewarasan.

"Barra sudah memberinya pelajaran."

"Pantas dia tidak berani melaporkanmu ke polisi." Wika mendesah kesal. "Dia pasti takut kita melaporkannya karena kasus pelecehan."

"Kita harus laporkan dia." Irwan berkata tegas.

"Barra setuju Pa."

"Tidak usah." Cherry segera memotong ucapan mereka.

"Sayang, kenapa kamu malah menolak?"

"Aku hanya tidak ingin memperpanjang masalah."

Wika memandangi calon menantunya dengan seksama, lalu menilik beberapa tanda kemerahan yang tertinggal pada lehernya. "Dia yang membuat tanda ini? Ini sudah terlalu parah!"

Tatapan Cherry langsung tertuju kepada Barra yang mematung sambil menunduk. Ia terus menggaruk tengkuknya yang tak gatal karena merasa canggung.

"Vincent tidak sempat berbuat lebih karena Barra cepat datang untuk menolongku." Cherry mengatakannya lagi dengan tenggorokan tercekat.

"Ouhhh jadi ada pria lain yang melecehkanmu?" Wika menatap putranya sambil memukulnya dengan sangat keras.

"Jadi pria ini yang sebenarnya melecehkanmu?" Wika menjewernya dengan tarikan kencang.

"Maaa...."

Cherry tersenyum melihat Barra di pukuli ibu dan ayahnya seperti anak kecil. Melihat hal ini, membuat Cherry semakin enggan untuk melepas apa yang telah ia miliki.

Mertua yang baik, penyayang, suami yang terkadang manis dan jutek, Cherry tidak ingin melepasnya. Apalagi melepaskan Barra kepada Keysha atau wanita lain. Ia memang wanita jahat karena melakukan hal ini. Merebut kekasih orang lain dan mengkhianati kontrak perjanjian. Tapi Cherry tidak peduli. Cherry akan mempertahankan Barra.

"Tapi terlepas dari semua, Papa bangga padamu Barra. Memang begitulah cara melindungi wanitamu. Jangan ampuni mereka yang mencoba menyakitinya secara *seksual* maupun *fisik*."

"Mama juga senang kamu serius menjaga Cherry. Mama senang hubungan kalian baik-baik saja."

Barra mendekati Cherry yang tertunduk malu, lalu memeluknya mesra tanpa rasa canggung lagi. Barra bahkan menciumnya secara gamblang di hadapan para orangtuanya.

Cherry tahu mereka hanya akting. Tapi, Cherry benar-benar terbawa perasaan saat ini. Cherry telah melanggar perjanjian untuk tidak jatuh cinta.

"Kalian manis sekali. Kali ini Mama ampuni, karena sebentar lagi kalian akan menikah."

"Tapi malam ini Cherry akan pulang. Orangtuanya menghubungiku, mereka sangat khawatir karena Cherry tidak menjawab telepon."

"Cherry belum sempat memegang ponsel. Mama dan Papa pasti sangat khawatir," ujar Cherry langsung celingukkan mencari benda pipih miliknya itu yang entah di mana.

"Sudah, biarkan aku yang menghubungi orangtuamu Sayang, kamu di sini saja." Barra melanjutkan sandirwaranya, sambil memeluk Cherry dengan lebih mesra.

"Tapi Barr..."

"Sayang..."

"Barra, sabar sedikit." Ayahnya menoyor kepala putranya dengan sedikit kasar.

"Gen Papamu memang sangat kuat! Dulu Papamu ini terus saja mesum saat kita masih pacaran." Wika mencubit perut suaminya.

"Yang penting hanya ke satu orang saja. Papa juga belum pernah melihat Barra sedalam ini menatap seorang wanita, meski itu Keysha. Papa yakin, Barra sangat mencintai Cherry lebih dari apapun." Irwan memeluk istrinya dengan senyuman bahagia.

Barra dan Cherry lalu saling berpandangan dengan canggung. Oh Tuhan, Cherry sangat berharap itu benar. Kenapa rasanya jadi sangat berdebar seperti ini?

Sedangkan Barra masih termenung dan terus berusaha menepis ucapan ayahnya. Tidak mungkin ia menatap Cherry seperti itu.

Cinta? Barra hanya mencintai Keysha. Tidak ada wanita yang lebih spesial dari dia.

* * * * *

8. Misi Rahasia

"Aku mau kamu mencuri *design* bikini mereka, yang akan diikut sertakan dalam lomba *fashion* terbesar Asia bulan depan." Vincent tersenyum *smirk* seraya memeluk wanita yang tak memakai sehelai benang pun di pelukannya. Vincent mencium bibirnya berkali-kali setelah ucapannya tersebut.

"Kamu tahu jika bulan depan adalah lomba antar perusahaan, untuk mengeluarkan bikini musim panas terbaik di Asia, bukan? Aku akan menghancurkan perusahaan Barra dengan menuduhnya menjadi plagiat."

"Setelah itu kita bisa menikah?"

"Tentu saja, setelah dia hancur tak bersisa." Vincent melumat bibirnya sekilas.

"Bukankah kamu telah memilih untuk berpihak padaku? Untuk apa kamu berpihak pada pria yang hanya memberimu harapan palsu? Keluarganya yang selalu meghinamu?" ujar Vincent lagi untuk mengomporinya.

"Aku akan mengambil *design* itu lagi, untukmu. Tapi aku mau ini yang terakhir. Aku sudah lelah dengan sandiwara ini. Aku mau kepastian darimu."

"Kamu tidak percaya? Aku telah memberimu segalanya bukan? Ayo kita hancurkan Barra dan kekasih pura-puranya

yang sombong itu!" Vincent mengeraskan rahang. Kali ini Barra akan benar-benar hancur.

Selain menuduh plagiat, Vincent akan menghancurkan citra perusahaannya di acara lomba nanti. Dia akan membuat semua orang berpikir bahwa selama ini Barra lah yang telah plagiat *brand* perusahaannya. Barra akan segera tamat dan bangkrut.

"Kamu kenapa begitu benci dengannya?" Keysha bertanya sambil mengusap dada tegap pria tersebut.

"Karena ayahnya telah membuat ayahku meninggal. Ayahku terkena serangan jantung karena perusahaan kami bangkrut beberapa tahun lalu. Dan kebangkrutan itu terjadi karena munculnya perusahaan mereka. Aku tidak akan pernah sudi melihat Barra dan keluarganya bahagia."

Keysha mengusap wajah Vincent dengan lembut, lalu memeluknya lagi dengan erat. "Aku juga tidak akan memaafkan mulut-mulut sampah orangtuanya yang selalu menghinaku. Kita hancurkan mereka."

"Keputusanmu tepat, Sayang." Vincent mengecup bibirnya sekilas.

"Wajahmu pucat sekali." Keysha mengalihkan pembicaraan mereka.

"Aku hanya lelah dan sedikit pusing. Bersama denganmu membuat kepalaku sedikit ringan."

"Istirahatlah..."

"Janji, segera dapatkan apa yang aku katakan. Kita hancurkan Barra, lalu menikah."

"Aku janji Vincent. Itu hal yang mudah. Barra sangat mencintaiku, dan percaya padaku." Tutup Keysha dengan sangat yakin.

* * * *

Barra berkutat pada layar laptopnya, memandangi berbagai *design* bikini yang diusulkan oleh pekerjanya untuk lomba bulan depan. Ia merasa sangat frustasi karena menurutnya tidak ada *design* yang bagus dan sesuai dengan apa yang ada di kepalanya.

Padahal lomba itu sangat penting. Jika ia bisa mengungguli seluruh perusahaan *fashion* yang ikut serta, penjualan pasti akan meningkat pesat.

Belum juga stress yang ia alami berkurang, tiba-tiba terdapat pesan masuk di ponselnya. Ketika melihat nama Keysha terpampang di sana, moodnya langsung sedikit membaik.

Keysha

Aku dengar kamu mau ikut lomba? Bagaimana, apakah semua berjalan lancar?

Tulis Keysha pada pesan tersebut, yang membuat Barra seketika tersenyum. Ia merasa Keysha paling mengertinya. Disaat ia merasa stress karena lomba itu, Keysha langsung menanyakannya. Bukankah itu bukti nyata, bahwa mereka memang cinta sejati?

Barra pun memotret *design* di laptopnya, lalu mengirimnya kepada Keysha.

Barra

Apakah bagus? Ini hasil akhirnya, sebelum dibuat sample untuk fashion show.

Keysha

Bagus, jadi ini hasil akhirnya?

Barra

Aku sudah meminta teamku melakukan yang terbaik. Dan itulah hasilnya, setelah revisi belasan kali. Tidak ada waktu lagi untuk merevisi ulang.

Keysha

Kamu masih belum puas? Haruskah aku ke sana untuk membantumu memilih?

Barra

Jangan Sayang, ada papa di kantor. Aku juga akan menikah besok. Semua orang akan curiga jika kamu datang. Sabar ya? Tapi aku pastikan, aku memilih design itu. Karena design itu yang telah aku setujui.

Barra meletakkan ponselnya ketika Keysha tidak membalas. Barra yakin wanita itu pasti marah. Mereka sudah pacaran bertahun-tahun, tapi ia selalu membuatnya kecewa. Semua terjadi karena restu orangtuanya. Selama ini Keysha yang selalu membuatnya semangat, tapi mereka tidak mau mengerti.

"Barra!" Suara seseorang yang membuat Barra bosan, tiba-tiba terdengar nyaring. Wanita itu membawa kotak makan siang dengan senyumannya yang manis.

"Ngapain?"

"Jutek banget sih, calon suamiku Sayang!" Cherry buru-buru menghampiri Barra, lalu menariknya untuk duduk di sofa bersamanya.

Semenjak sadar bahwa ia memiliki sebuah perasaan cinta terhadap Barra, Cherry berusaha memberi perhatian, agar dapat memenangkan hatinya. Meski Cherry tidak tahu kapan Barra akan sadar bahwa ia mencintainya. Dan kapan perasaan cintanya akan mendapat balasan.

"Mama suruh aku bawa makan siang. Mama bilang kamu lagi stress karena lomba? *Brand bikini?*"

"Iya."

Cherry pun berjalan menuju laptop pria tersebut dan memerhatikan *design* itu dengan seksama.

"Jadi ini *design*nya? Bukankah ini terlalu biasa?"

"Itu dia! Kamu lulusan *fashion design*, kamu pasti paham betapa biasanya bikini itu."

"Kenapa tidak revisi?"

"Tidak ada waktu lagi. Itu sudah revisi belasan kali. Aku jadi takut jika perusahaanku kalah dengan perusahaan lain. Termasuk Vincent."

Cherry jadi teringat akan perkataan Vincent. Apa ini maksudnya, bahwa dia ingin membuat Barra hancur? Dengan menuduhnya menjadi plagiat di saat lomba nanti? Apa sekarang Vincent telah mengetahui *design* yang Barra miliki?

"Lomba ini sangat penting Cherry. Aku tidak boleh gagal. Aku harus memberikan yang terbaik saat tampil. Atau, perusahaanku akan dipandang rendah dan mengalami penurunan. Orang-orang akan berpikir jika kamilah yang meniru." Barra menekuk wajahnya dan terlihat sangat lelah.

"Sangat susah untuk membangun perusahaan kami. Banyak yang telah dikorbankan, termasuk anak kedua Mama yang harus keguguran karena bekerja terlalu keras saat itu."

Cherry ikut sedih ketika melihat wajah Barra tertunduk lesu seperti demikian. Ia khawatir jika Vincent akan melakukan hal buruk saat lomba nanti, seperti ancaman yang dikatakannya.

Tidak, Cherry tidak akan membiarkan sesuatu yang buruk terjadi padanya. Cherry akan membuatkan Barra *design* baru secara diam-diam. Ia akan membuat *design* cadangan, model dan sample baju untuk *fashion show* agar saat lomba Barra terhindar dari fitnah pria menyebalkan itu. Uang gaji yang Barra berikan masih cukup untuk melakukan itu semua.

Barra terperangah ketika tiba-tiba Cherry memeluknya dan mengusap puncak kepalanya dengan lembut. Barra memang butuh pelukan ini untuk sesaat. Ia sangat lelah dengan pekerjaanya. Mungkin ibunya benar, Barra butuh sosok pasangan yang dapat menemaninya di saat seperti ini.

Semua masalah perusahaan membuatnya *down*. Termasuk masalah *design* yang selalu hampir sama dengan pihak Vincent, dan membuat penjualan perusahaannya sedikit mengalami penurunan penjualan akhir-akhir ini.

"Kamu pasti lelah."

"Hmmm sangat lelah." Barra memeluknya dengan erat. "Mungkin aku akan meminjam bahumu seharian." Lanjut Barra yang membuat Cherry tersenyum dengan wajah memerahnya. Sekarang ia mempunyai hobi baru. Yaitu, berdebar dan tersipu disaat Barra mengucapkan hal-hal yang manis terhadapnya.

"Mau aku suapi makan?"

"Boleh."

"Renggangkan pelukanmu, aku akan membuka kotak makannya."

Barra menurut seperti anak kecil. Ia merenggangkan pelukannya selagi Cherry mengambil kotak makanan, lalu melanjutkan pelukan eratnya setelah kotak itu berada di tangan wanitanya.

"Andai aku bisa seperti ini bersama Keysha," ujarnya pelan.

Cherry sangat sebal mendengar perkataan Barra tentang Keysha. Tapi ia tidak akan menyerah untuk mendapatkan hatinya. Cherry telah jatuh cinta kepada suami kontrak, sudah resikonya jika harus merasakan sakit dan cemburu. Cherry tetap yakin Barra adalah takdirnya.

"Tapi kenapa tiba-tiba kamu perhatian? Kamu suka sama aku?" bisik Barra dengan mata melotot.

"Dalam mimpimu!" sahut Cherry sambil menyumpal mulut sang pria dengan sesendok nasi.

"Kamu suka sama aku?"

"Lalu kenapa kamu memelukku? Dasar mesum! Kamu yang suka sama aku!" Cherry menjambak rambut pria yang kini terus tertawa sambil meledeknya.

Dari balik pintu, pria berkemeja hitam itu memotret kemesraan keduanya lalu pergi sambil tersenyum. Tadinya ia ingin bergabung untuk makan siang. Tapi karena melihat betapa mesranya mereka, Irwan tidak jadi masuk.

Irwan mengirim foto yang telah ia ambil secara diam-diam kepada istrinya di seberang sana. Sebagai ayah ia ikut senang putranya ada yang memerhatikan seperti demikian. Cherry adalah sosok yang begitu mirip dengan Wika di masa lalu.

Dan Irwan yakin, memang Cherry lah pendamping yang tepat untuk putranya.

* * * * *

9. Menikah

"Papa punya firasat yang tidak baik akhir-akhir ini. Karena kamu akan menikahi putriku, kamu yang melamarnya di hadapanku, aku mau kamu berjanji Barra. Jaga Cherry untukku. Jangan biarkan dia terluka. Jangan biarkan dia sendirian, usaplah air matanya jika dia menangis dan temani dia untuk seumur hidupnya. Kamu hanya boleh meninggalkannya jika putriku yang melakukan kesalahan." Hendra menatap pria yang tengah memakai tuxedo itu dengan tajam.

Barra tiba-tiba menelteskan air mata. Entah kenapa tubuhnya spontan bergetar saat ayah mertuanya mengatakan hal itu. Tapi jika dirinya dan Cherry sudah membuat perjanjian lain sebelumnya, Barra tidak perlu menepati apa yang Hendra katakan bukan?

"Saya janji," ujar Barra singkat.

"Jika kamu tidak sanggup batalkan pernikahan kalian detik ini juga. Tapi jika kamu sanggup, aku anggap kamu akan membawa janji ini sampai mati." Hendra kembali berkata-kata.

"Aku sanggup."

"Terima kasih Barra. Ingat, janji ini akan kamu bawa sampai mati." Hendra menepuk pundaknya.

Barra terus memikirkan perkataan ayah Cherry sebelum pernikahan mereka sah beberapa jam lalu. Tiba-tiba Barra merasa takut dan aneh. Dadanya terasa bergetar hebat.

Barra bak terikat perjanjian dengan iblis, seperti di film-film horor yang selama ini ia tonton. Dan kalian tahu jika konsekuensinya akan sangat buruk jika melanggar perjanjian bukan?

"Hai Cherry, kita ketemu lagi. Kamu sangat cantik hari ini!" Bryan menyapanya dengan senyuman yang ramah. Ia memeluk Cherry sebagai teman yang ikut berbahagia dengan pernikahan temannya.

"Terimakasihnya Bryan!" Cherry menepuk pundak pria itu dengan bersahabat. "Aku tidak menyangka kamu masih mengingatku."

"Tentu saja, siapa yang akan lupa dengan wanita secantik kamu?" Bryan tertawa saat mengatakannya.

Barra memandangi interaksi keduanya dengan rasa tak nyaman. Biar bagaimanapun Cherry istrinya sekarang. Tidak ada yang boleh sembarangan menyentuhnya, atau orang-orang akan membicarakan hal buruk.

Tidak lucu jika istri Barra Prawira di gosipkan gemar memeluk pria lain seperti ini. Nama baik keluarga dan perusahaan akan hancur.

"Bryan, aku sangat pecemburu." Barra tertawa renyah sambil menjauhkan Cherry dan mendekap pinggangnya mesra. "Jangan menyentuh ratuku." Candanya yang terkesan serius.

"Oh astaga pengantin baru, maafkan aku, aku hanya memberi selamat dan ikut bahagia." Bryan memeluk Barra persis seperti saat ia memeluk Cherry beberapa detik lalu.

"Terima kasih banyak Bryan." Barra menepuk pundak teman bisnisnya itu.

"Istrimu sangat cantik, kamu beruntung *Dude*! Sekali lagi aku ikut bahagia atas pernikahan kalian." Bryan beranjak meninggalkan altar. Tempat sepasang pengantin itu berdiri.

"Senang dibilang cantik sama semua orang?" Barra berkata dengan ketus. "Pamer dada di hari pernikahan?" Barra membuka jas miliknya, lalu membungkus gaun pengantin *sexy* istrinya dengan jas yang kebesaran.

"Kamu apaan sih! Model gaun indahku jadi tidak kelihatan! Lagipula aku memang sangat cantik dan *sexy*. Dadaku sangat indah! Lalu kenapa? Kamu membiarkan Keysha menjadi

model dan dilihat banyak orang di majalah, lalu berlaku sangat posesif padaku seperti ini?"

"Kamu istriku."

"Kontrak!"

"Istri tetaplah istri, ikuti saja apa yang aku katakan." Barra kembali mendekap pinggang wanita yang kini terbungkus rapi oleh jas berwarna hitam tersebut.

"Aneh!"

"Begitu caramu bicara pada suamimu? Berbicaralah yang manis."

"Iya Suamiku Sayang, utuk-utuk! Kok marah sihh..." Cherry memonyongkan bibir seolah meledek, lalu mencium pipinya dengan terpaksa.

"Tidak perlu menciumku juga."

"Kamu semakin aneh Barra, sinting!"

"Diamlah."

Cherry tersenyum seraya memeluk jas milik Barra. Sebenarnya Cherry bahagia karena Barra sangat perhatian. Ia suka ketika Barra bersikap posesif padanya.

Apalagi di sepanjang pernikahan mewah mereka berjalan hari ini, Barra selalu mendekapnya dengan penuh kelembutan. Mungkinkah perasaannya juga terbalaskan diam-diam? Astaga Cherry, jangan terlalu percaya diri. Nanti sakit hati!

"Ngapain tiba-tiba perhatian, kamu suka sama aku?" Cherry membalas perkataan Barra kemarin. Wajahnya dibuat sesombong mungkin hingga lawan bicaranya nampak kaku.

"Kamu balas dendam?"

"Kamu suka sama aku?" Cherry mendesaknya.

"Suka? Aku hanya menjaga nama baik keluarga. Tidak lucu jika orang berkomentar buruk tentang pernikahan kita yang tidak mesra." Barra menggerutu panjang lebar.

"Ohhh..." jawab Cherry seolah tak percaya.

"Jangan GR!" Tegas Barra. "Tapi kamu boleh anggap aku suka sama kamu hari ini. Kamu tahu kan, jika hari ini sangat spesial untuk pengantin baru?"

Mau membuat Barra gugup? Oh tidak semudah itu. Barra akan membuatnya jauh lebih gugup sekarang.

"Maksudmu?" Alis Cherry mengerut.

"Pura-pura bodoh?" Barra memasang wajah mesum. "Kita akan bergulat di atas ranjang sebentar lagi!"

Deg!

Wajah Cherry spontan memerah padam mendengar perkataan tabu itu. Hawa panas dan dingin ia rasakan seketika.

"Kamu akan mendesah ahhhh...."

"Barra!" Pekik Cherry sambil memukuli pria yang baru saja menjadi suaminya itu. "Dasar mesum sialan!"

"Kamu akan melebarkan kakimu tanpa sehelai benangpun..."

"Barra...!!!" Cherry berteriak hingga air matanya berlinang. Cherry terlalu kesal dengan candaanya yang sama sekali tidak lucu.

"Ouhhh Istriku sayang ... kok nangis sihhh." Kini gantian Barra yang berbicara dengan setengah meledek.

"Pria sial!"

"Sini-sini peluk, biar akting kita semakin meyakinkan." Barra menarik Cherry kepelukannya dengan mesra. Ia mencium keningnya beberapa kali dan mengusap air matanya yang membasahi pipi.

"Mesum!"

"Cengeng!"

Para orangtua ikut bahagia melihat betapa mesranya mereka di depan sana. Kini mereka tidak perlu kahwatir lagi, termasuk Hendra dan Fatma. Keduanya sangat bersyukur putrinya menikah dengan pria sebaik Barra.

Bahkan di hari pernikahannya, Barra sudah menunjukkan bahwa ia benar-benar menjaga Cherry dengan baik.

"Sayang, Cherry kelihatan bahagia sekali ya?" Hendra menatap pasangan pengantin itu dengan mata berair. Mempunyai menantu baik dan lebih dari kata mapan, bagaikan mimpi bagi mereka.

"Iya, anak kita sangat bahagia. Mereka memang pasangan sejati. Mama harap, mereka selalu bahagia."

"Pasti Sayang." Hendra mengecup kening istrinya dengan lembut.

"Itu pasti." Kedua besannya ikut menyahuti percakapan mereka.

"Terima kasih sudah melahirkan wanita secantik dan sebaik Cherry. Putrimu adalah jodoh yang tepat untuk putra kami." Wika kini memeluk Fatma dengan rasa tulus.

"Dan terima kasih sudah melahirkan putra yang begitu baik dan *gentle*. Terima kasih sudah menerima Cherry menjadi menantu. Kami hanya orang biasa." Fatma membalas perkataannya.

"Kami juga orang biasa, kita semua sama Fatma. Jangan pikirkan hal-hal yang tidak perlu. Sekarang kita keluarga." Wika tersenyum.

"Sudah jangan bersedih, lebih baik kita nikmati hari bahagia ini. Kita sama-sama berdoa, semoga mereka langgeng sampai nanti. Dan semoga cucu-cucu kita cepat lahir!" Irwan mengalihkan suasana haru itu menjadi lebih santai.

"Mama! Nanti malam aku tidak mau tidur dengan Barra!" Cherry berlarian menghampiri ibunya, meninggalkan Barra yang masih tertawa cekikikan sambil mengejarnya.

"Kalian kenapa sih?" Fatma kini memeluk putrinya yang datang dengan wajah suntuk itu.

"Barra mesum!"

"Sayang, memang kita akan melakukan malam pertama, kan? Aku benar, kan?" Barra menghampiri mereka dengan tawanya.

"Papa!" Cherry berharap ayahnya akan marah, namun pria itu justru tertawa.

"Barra benar Sayang, malam pertama itu tidak buruk kok."

"Papa membela si mesum ini?"

"Kalian suami istri. Kenapa Papa harus khawatir?" Hendra dan Irwan tertawa melihat tingkah Cherry yang seperti anak kecil.

*****

10. Malam Pertama

Barra tersenyum mesum dan berkacak pinggang di depan pintu kamar mandi usai membersihkan tubuhnya. Ia hanya memakai handuk saat ini. Membiarkan tubuh kekarnya terekspos dengan sempurna.

Setelah melangsungkan pernikahan, Barra langsung membawa Cherry ke sebuah rumah baru yang memang telah ia siapkan untuk keluarga kecilnya. Rumah itu belum pernah tersentuh, begitu pula dengan pajangan dan isinya. Kelak, Cherry yang akan memiliki rumah ini setelah mereka berpisah.

"Kenapa kamu membungkus tubuhmu dengan selimut seperti itu?" Barra menghampiri ranjang, lalu menarik selimut Cherry hingga terlepas dengan mudahnya.

"Dingin." Cherry kembali menarik selimutnya.

"Mau dipeluk?" Barra tersenyum menggodanya. Ia naik ke atas ranjang lalu menarik Cherry ke pelukannya.

"Kenapa kamu tidak pakai baju?" Cherry berusaha memberontak ketika menyadari dirinya bersentuhan langsung dengan kulit telanjang Barra yang hangat itu.

"Makasih ya, udah bersedia bantu aku. Maaf kalau rasanya semua ini nggak adil buat kamu. Tapi aku janji jika misi ini berhasil, aku akan berikan apapun yang kamu minta," bisik Barra seraya mendekapnya.

Mendengar ucapan sendu Barra Cherry langsung menolehkan tubuhnya menghadap pria tersebut.

"Apa saja?" *Jika aku meminta kita tetap bersama?* Batinnya.

"Iya, apa saja."

"Kamu juga akan menepati janjimu, kan? Kita harus punya dua anak dulu baru bercerai. Aku tidak mau berpisah tanpa anakku nanti."

"Sesuai perjanjian," ujar Barra enteng, seolah itu adalah hal yang mudah.

"Tidurlah, kamu pasti lelah. Kita bisa melakukannya besok pagi," ujar Barra lagi sambil mendekap Cherry lebih erat.

"Memang harus saling meme-luk seperti ini?"

"Apa yang salah?"

"Kita kan hanya kontrak."

"Tapi kita menikah sungguhan. Tidur bersama itu hal yang wajar untuk suami—istri. Ayo tidurlah." Barra mengusap puncak kepalanya sambil menutup mata.

Cherry pikir, Barra benar-benar melakukan itu. Mereka menunda malam pertamanya di lain hari. Tapi ketika ia baru saja ikut menutup matanya, sebuah lumatan lembut ia rasakan di bibir.

"Bar..."

"Aku rasa, kita tidak bisa menundanya." Barra kembali memagutnya.

"Tapi aku..."

"Kita lakukan pelan-pelan..." Barra berusaha meyakinkannya seraya melucuti gaun tidur yang Cherry kenakan dengan sangat hati-hati. Menelusuri setiap jengkal tubuh itu dengan jemarinya.

Cherry memejamkan mata dengan gelisah di saat menyadari semua yang ia kenakan terlepas. Terlebih saat Barra membuka handuknya sendiri, dan menindihnya tanpa menggunakan penghalang apapun.

"Buka matamu." Barra mengusap wajahnya.

"Aku malu."

"Buka saja, dan tatap aku."

"Aku malu!" Cherry bersikeras untuk menolak.

Barra tersenyum ketika merasakan betapa kakunya tubuh Cherry sekarang. Namun ia tetap mengaguminya. Cherry sangatlah indah, tubuh wanita itu benar-benar tak terjamah.

Barra memulainya dengan meremas dada Cherry yang berukuran sedang itu. Menjilatinya seperti anjing kelaparan dan menggesekkan miliknya yang sudah begitu keras dengan perlahan di bawah sana.

"Ahh..." Cherry mendesis pelan disaat seluruh titik sensitif tubuhnya dimainkan. Ada sensasi asing yang begitu dahsyat sedang ia rasakan.

"Kamu cepat sekali basah rupanya..." Barra menelusupkan satu jemarinya di dalam sana. Bergerak maju mundur pelan mengaduknya.

"Barra..." Cherry menggelinjang hebat ketika gerakan jemari Barra semakin cepat. Pria itu mengocok miliknya dengan kenikmatan yang tak dapat ia jabarkan.

Ketika sebuah cairan hangat Cherry rasakan baru saja keluar dari miliknya, sebuah benda asing langsung menghentak dan memaksa masuk. Kali ini berbeda dengan jemari Barra sebelumnya. Rasanya lebih besar, panjang dan kuat.

"Pegang leherku, akan sakit sebentar." Barra menuntun tangan Cherry untuk berpegangan kuat pada bahunya, lalu menerobos dinding penghalang milik istrinya dengan sekali hentakan.

"Ahhhh..." Cherry spontan membuka mata dengan air mata bercucuran ketika merasakan sakit. Apalagi saat melihat ke bawah, ia menemukan setetes darah disela penyatuan mereka.

"Tahan..."

"Sakit..." Cherry mencakar punggung suaminya untuk meluapkan sakit yang ia rasakan.

"Ini tidak lama, percayalah." Barra mengecup hidungnya mesra. "Setelah ini, rasa sakit itu akan berubah menjadi sangat nikmat. Makasih sudah menjadikan aku pria pertamamu."

Cherry hanya diam sambil mengalihkan pandangan karena malu. Bayangkan saja posisinya sekarang. Mereka sedang menyatu dan Barra terus menatapnya dengan begitu dalam.

Ketika dirasa Cherry sudah melupakan rasa sakitnya, kini Barra bergerak pelan. Ia mendesis tatkala miliknya seperti dijepit erat-erat di dalam sana.

"Ahh...!!!" Barra menghentakkan miliknya keluar masuk dengan gerakan yang sedikit dipercepat.

"Barra..."

"Ya, sebut namaku Sayang!" Racau Barra seraya menghujam kuat-kuat lubang sempit itu. Mengaduknya dengan kenikmatan yang tak tertahankan.

Barra pastikan, ini penyatuan ternikmat yang pernah ia rasa. Ini pertama kalinya ia bercinta dengan wanita yang masih virgin.

"Barra aku..."

"Keluarkan bersama!" Barra menyemburkan pelepasan pertamanya di dalam sana. Membasahi rahim istrinya dengan cairan hangat dan kental.

Cherry terengah-engah saat ia juga mencapai puncak itu. Ia menarik napas panjang beberapa kali untuk menetralkan debaran jantungnya yang tak karuan.

Namun kesempatan Cherry untuk bernapas lega tak berlangsung lama, karena setelahnya Barra kembali menghujamnya dengan sangat keras.

"Ahhh Barra...!!!"

"Ini sangat nikmat Cherry." Barra terus bergerak hingga suara percintaan mereka terdengar nyaring. Semakin keras suara tepukan penyatuan mereka, semakin Barra bergairah untuk mempercepat gerakan pinggangnya.

"Barra kamu gila!"

"Enak, kan?" Barra terkekeh melihat betapa kewalahannya Cherry dengan permainannya.

"Ya ... ini sangat nikmat!" balas Cherry jujur seraya terus mendesis, karena Barra tak mau menghentikan aktivitas panas tersebut.

Meski mereka telah beberapa kali mencapai puncak itu, Barra tidak merasa puas. Malam pertama ini akan sangat panjang dan tak terlupakan.

"Anak kita akan segera lahir," ujar Barra seraya membalik posisi mereka.

"Lagi?" Cherry protes.

"Nikmati saja malam pertama kita," bisiknya jahil, lalu kembali menghujam Cherry dari belakang. "Kamu sangat *sexy* saat mendesah!"

*****

Setelah pergulatan panjang mereka malam ini, Cherry langsung terlelap di pelukan suaminya. Mereka berpelukan mesra dengan tubuh yang penuh dengan peluh.

Barra mencium pipinya berkali-kali sambil tersenyum. Mungkin percintaan ini bukan yang pertama untuknya, karena saat kuliah di luar negeri, ia beberapa kali telah menyewa jalang untuk menyalurkan hasratnya.

Tapi bisa Barra pastikan, Cherry adalah wanita pertama yang ia sentuh dengan harapan bahwa dia akan mengandung anaknya. Cherry juga kekasih pertama yang pernah Barra sentuh, meski mereka hanya pura-pura.

Bahkan dengan Keysha sekalipun, Barra tidak pernah berbuat lebih selain berciuman.

"Maaf harus melibatkanmu dalam kekacauan ini." Barra kembali menciumnya.

"Tapi aku harap, setelah kita berpisah nanti, kamu menemukan pria yang lebih baik dariku." Barra mendekapnya.

"Aku hanya mencintai Keysha saat ini. Dia telah mengisi hatiku, belum ada wanita lain yang dapat menggantikannya. Maaf jika aku jahat, tapi kita sudah membuat kesepakatan ini sejak awal."

Cherry yang belum sepenuhnya tertidur itu langsung membuka mata. Ia mengeratkan pelukan Barra dan merasa sangat patah hati setelah mendengar perkataanya.

Kenapa ia harus jatuh cinta? Tapi Cherry tidak boleh menyerah. Ia akan membuat Barra tidak bisa lepas darinya. Suatu hari, Barra sendiri yang akan memohon agar mereka tidak berpisah.

"Bar...." Cherry merintih pelan.

"Kamu belum tidur?" Barra tersentak kaget "Kamu mendengar..."

"Mendengar apa?" Cherry pura-pura tak paham. "Aku hanya haus."

"Sebentar." Barra mengambilkan segelas air yang terletak di samping ranjang mereka. "Jangan banyak bergerak dulu, miliknu mungkin masih sakit."

"Tapi aku juga ingin pipis."

"Aku antar kamu ke sana."

"Antar?"

"Aku gendong."

"Tidak usah lebay!" ujar Cherry seraya mencoba bergerak. Namun ternyata apa yang Barra katakan benar.

"Awhh..." desis Cherry kesakitan ketika bagian bawahnya berubah posisi sedikit saja.

"Jangan keras kepala." Barra mengusap miliknya dengan lembut, sambil meniupinya.

"Barra apa yang kamu lakukan?!" Teriaknya kencang.

"Meniupinya," ujar Barra singkat, lalu mengangkat tubuh Cherry ala *bridal style* menuju kamar mandi. "Nanti biar aku mengompresnya. Dia bengkak karena kita terlalu panas di malam pertama."

Oh God! Bahkan keduanya masih tidak mengenakan sehelai benangpun. Cherry mau pingsan saja rasanya.

*****

11. Pengantin Baru

Setelah malam pertama serta berbagai serentetan kekonyolan yang terjadi semalam, kini keduanya menjadi lebih diam dan enggan untuk saling memandang.

Apalagi Cherry yang malu sekali menghadapi situasi mereka saat ini. Ia tidak lagi mempunyai harga diri, jika mengingat apa yang Barra lakukan. Termasuk mengompres miliknya yang membengkak karena terlalu *over* untuk pengalaman pertama dalam bercinta.

"Aku udah siapin bekal buat kamu. Semua di meja. Hati-hati di jalan." Cherry terus memalingkan wajahnya.

"Hmmm."

"Makan juga sarapanmu."

"Hmmm." Barra sibuk membenarkan dasinya yang terasa lebih susah untuk dibentuk dari biasanya. Tunggu dulu, kenapa ia jadi ikutan gugup seperti ini?

"Kamu bisa atau tidak?" Cherry mendadak kesal karena Barra tak kunjung selesai dan pergi ke kantor. Pria itu ternyata lelet sekali!

"Sini!" Cherry membenarkan dasinya dengan perhatian. Ia merapikan penampilan Barra sebaik mungkin, termasuk rambutnya yang tidak tertata rapi.

Barra memandangi Cherry dengan senyuman. Entah kenapa ia merasa bahagia setelah pernikahannya. Ia merasa lebih hidup dan tidak kesepian lagi.

Jika biasanya ia sangat berantakan dan tak mempedulikan penampilan, sekarang penampilannya begitu rapi. Jika biasanya ia tidak pernah sarapan jika ibunya tidak mengiriminya makanan, sekarang Barra tidak perlu khawatir lagi tentang apa yang akan ia makan sampai siang nanti. Apa pernikahan memang seindah ini?

Apa jika ia menikah dengan Keysha, pernikahannya akan jauh lebih indah?

"Makasih." Barra tersenyum setelah Cherry membantu merapikan penampilannya. Ia lalu mencomot roti isi yang telah istrinya siapkan dan meminum susu hangatnya dengan segera.

"Aku ada rapat penting, maaf harus meninggalkanmu setelah pernikahan kita dilangsungkan."

"Kita hanya kontrak, tidak perlu meminta maaf." Cherry mencoba tersenyum meski ia sebenarnya sangat sedih.

"Nanti setelah lomba selesai, kita pergi liburan sebagai pengganti *honeymoon*."

"Kontrak tidak membutuhkan hal itu."

"Tapi kamu istriku dan kita harus segera memiliki anak. Kita tetap memerlukan *honeymoon*." Barra mengecup keningnya.

"Nggak!" jawab Cherry gengsi.

"Kamu tahu, kamu sangat cantik pagi ini. Gaun tidurmu sangat *sexy*!" Goda Barra seraya meremas pinggang istrinya.

"Jangan sok ketus! Aku tahu kamu ketagihan dengan gaya permainan kita semalam!" Bara berujar sambil mendaratkan satu kecupan lagi, lalu pergi meninggalkan rumah dengan raut jenakanya. Barra memang hobi menggodanya sekarang.

Cherry langsung terduduk di lantai karena terlalu gugup. Barra memang paling jago membuatnya tak berdaya. Entah itu di atas ranjang, ataupun dengan perkataannya.

"Dasar mesum!" lirihnya pelan. "Tapi aku cinta." Lanjutnya sambil mengacak rambutnya dengan frustasi.

Cherry pun berlarian menuju kaca besar di kamarnya untuk melihat penampilannya saat ini. Benarkah gaun tidur satin *transparan* yang ia dapat dari ibu mertuanya, membuatnya terlihat *sexy*? Barra menyukainya?

Cherry juga menyentuh seluruh tanda kemerahan yang Barra buat dengan senyuman manis. Ia sangat berdebar saat mengingat

kembali betapa panasnya malam pertama mereka. Betapa perhatiannya Barra mengobati miliknya yang sempat membengkak karena mereka terlalu ... *ahhh* kalian pasti tahu maksudnya.

"Barra, aku akan merebut hatimu dari Keysha. Kita tidak akan berpisah!"

Cherry pun mengambil sebuah buku kecil berisi *design-design* bikini yang telah ia siapkan dengan segenap yang ia bisa, untuk antisipasi lomba yang akan perusahaan Barra ikuti.

"Aku tidak akan membiarkan Vincent menyulitkanmu. Aku akan melindungimu," ujarnya dengan semangat yang membara.

"Sepertinya aku harus membeli bahan-bahan untuk membuat *sample*nya. Aku juga harus menemukan model yang tepat. Tapi siapa?"

Cherry terus termenung memikirian rencana ini matang-matang. Ia memiliki banyak teman yang menjadi model saat kuliah. Meski mereka tidak terkenal, tapi Cherry yakin kemampuan temannya tidak diragukan lagi.

* * * *

"Kamu yakin akan memakai *design* ini? Tidak bocor, kan?" Irwan menyentuh *detail* dari bikini yang akan dilombakan sebentar lagi. Ia sangat resah dan takut jika pihak Vincent kembali meniru mereka. Padahal *designer* perusahaan sudah diganti beberapa kali. Tapi entah dari mana pihak Vincent mendapat bocoran *design* mereka.

"Tidak Pa, hanya kita yang tahu."

"Ingat Barra, lomba ini sangat penting. Jika *design* kita bagus dan berbeda, semua isu plagiat itu akan terjawab." Irwan masih memandangi *sample* bikini pada sebuah *mannequin* dengan sangat teliti.

"Aku juga berpikir seperti itu Pa. Hanya saja aku merasa *design* ini terlalu biasa. Tapi ini yang terbaik dari pilihan lainnya."

"Kita sudah berusaha semaksimal mungkin. Jika kita jujur dan sudah bekerja keras, Papa yakin hasilnya tidak akan mengkhianati."

"Semoga saja."

"Ngomong-ngomong, kamu rapi banget pagi ini." Irwan meledek putranya yang kini tersenyum simpul. "Muka kamu juga kelihatan bahagia. Lalu bagaimana semalam?" tanyanya penasaran.

"Papa!" Barra memukul pundak ayahnya yang bertanya terlalu frontal.

"Menjadi yang pertama pasti sangat berkesan, kan? Sensasinya sangat luar biasa."

"Pa..."

"Kenapa meski malu? Dulu Papa dan Ibumu bercinta semalaman karena ketagihan."

"Papa!" Barra meninggalkan ayahnya dengan wajah memerah.

"Anak itu bisa malu-malu juga. Kamu mau makan siang? Ayo makan bersama, Mama akan datang sebentar lagi."

"Cherry sudah membawakan Barra makan siang."

"Widihhh mentang-mentang udah punya istri."

"Papa apaan sih!" Sentak Barra, lalu segera pergi ke ruangannya. Meninggalkan Irwan yang tertawa geli karena sikap malu-malu putranya. Tidak biasanya Barra tersipu seperti demikian.

Barra pun duduk di meja kerjanya sambil membuka bekal makan siang yang istrinya bawakan. Ia penasaran dengan apa yang Cherry masak untuknya, di kotak bertumpuk empat tersebut.

Baru juga ia akan membuka bekalnya, orangtuanya yang selalu kepo itu masuk keruangan. Sekarang tidak hanya ayahnya, tapi juga ibunya.

"Wahh anak Mama makan apa? Udah nggak butuh lagi bekal dari Mama?" Wika mendekati putranya seraya membuka bekal yang Cherry bawakan.

Di tumpukan pertama ada nasi putih, kedua tumis brokoli dan daging sapi, ketiga *cheesecake*, keempat buah-buahan potong yang begitu menggiurkan. Barra membola saat melihat apa yang ada di kotak makan tersebut. Bangun jam berapa wanita itu semalam? Apa dia tidak lelah?

"Wahhhh ini Mama aja yang makan."

"Tidak!" Barra memeluk semua wadah berisi makanan milik Cherry.

"Kamu makan punya Mama aja."

"Mama sama Papa apaan sih!"

"Pelit banget." Wika menjewer telinga Barra dengan kesal.

"Orang ini punya Barra!" ujarnya seraya menyendok nasi dan sayur brokoli nikmat itu dengan raut terkagum-kagum. Mamanya benar, masakan Cherry memang yang terbaik.

Karena ibu dan ayahnya terus menganggu, akhirnya mereka memakan bekal Cherry bersama-sama. Sepertinya bukan hanya Barra yang merasa bahagia karena telah memiliki istri. Tapi kedua orangtuanya juga terlampau bahagia memiliki menantu yang sesuai harapannya.

"Setelah lomba, kamu harus bawa Cherry liburan ke luar negeri. Masa baru nikah udah ditinggal kerja aja!"

"Barra sudah ada rencana untuk itu," jawabnya santai.

"Pilihan kamu kali ini tidak salah Barra. Lihatlah hal-hal kecil yang Cherry lakukan sebagai bentuk perhatiannya. Makanan saja dia buat selengkap, serapi dan sebersih ini. Padahal Mama yakin tidak mudah untuk menyiapkan ini semua setelah malam pertama. *Uhh*, menantuku pasti menahan sakit untuk menyiapkan ini semua." Ibunya memakan sesendok *cheesecake* dengan wajah berbinar saking enaknya.

"Mama akan mengunjunginya. Mama mau *cheesecake* buatannya lagi. Ini sangat enak! Jika Mama menjadi kamu, Mama akan menjaga Cherry dengan baik."

"Papa setuju. *Feeling* Papa tentang Cherry juga sangat baik. Awas jika kamu berbuat macam-macam Barra."

Barra hanya diam sambil mengunyah. Jika mereka tahu ini semua hanya kontrak, kira-kira apa yang akan mereka katakan? Orangtuanya pasti sangat kecewa.

"Kalian lanjut kerja, Mama akan mengunjungi Cherry," ujar Wika seraya mencium suami dan putranya secara bergantian.

"Aku antar kedl depan Sayang." Irwan menggandeng istrinya keluar dari ruangan Barra. Mereka pergi begitu saja setelah membuat ruangan Barra berantakan.

Drttttt.

Suara ponsel yang berbunyi membuat Barra mengalihkan fokus.

Keysha

Sayang, temui aku di apartemen malam ini.
Misi pertamamu selesai, kan? Aku tidak mau alasan darimu lagi!

*****

12. Dinner

Setelah membeli kain-kain yang akan ia gunakan untuk membuat *sample* bikininya, Cherry juga mengambil mesin jahit dari rumah orangtuanya. Ia akan segera membuat lima *sample* itu selagi Barra bekerja. Dan nantinya, Cherry akan menyembunyikannya di kamar tamu yang jarang Barra kunjungi.

Namun sepertinya rencananya itu tidak berjalan dengan baik. Karena tiba-tiba ibu mertuanya datang bersama bahan-bahan dapur yang begitu banyak. Wika sepertinya berbelanja kebutuhan Cherry untuk memasak selama seminggu ke depan.

"Sayang, kamu mau buat apa?" Wika memandangi buku *design* milik Cherry yang berserakan, bersama kain-kainnya.

"Emmm..."

"Ini *design* bikini? Wahh..." Mata Wika membola ketika melihat *design* bikini yang tak biasa itu. *Design*nya gabungan antara model *asia* dan *barat*. Dan bikini tersebut akan membuat siapapun yang memakainya tetap terlihat anggun dan *elegant*, meski mereka sedang berenang di pantai.

"Ini sangat luar biasa. Kamu yang membuatnya?"

"Iya Ma."

"Untuk Barra lomba nanti?"

"Sebenarnya ini hanya cadangan." Cherry sangat gugup menjelaskannya. Ia takut Wika tidak akan percaya dengan apa

yang dia katakan. Cherry juga takut mereka salah paham dengan maksud baiknya.

"Cadangan apa Sayang? Ini jauh lebih bagus dari *design* yang akan Barra pakai nantinya. Mama yakin, kamu akan menjadi *designer* terkenal jika ini di pasarkan. Kamu pantas bersinar dengan karyamu. Kenapa hanya menjadi cadangan? Biar Mama yang bicara dengan mereka!"

"Jangan Ma!"

"Kenapa?"

"Sebenarnya hari itu, disaat Cherry bertemu Vincent...." Cherry menjelaslan semua yang Vincent katakan kepada ibu mertuanya. Termasuk perkataan tentang Keysha adalah kekasihnya dan ancaman tentang kehancuran Barra yang pria itu rencanakan.

"Vincent pasti merencanakan sesuatu saat lomba nanti." Wika memeluk Cherry yang terlihat begitu gemetar saat mengatakannya. "Kamu tidak mengatakannya kepada Barra?"

"Barra tidak percaya."

"Barra itu sudah dibutakan oleh wanita itu. Kamu mengambil langkah yang tepat! Mama akan bantu kamu," ujar Wika sambil mengusap puncak kepalanya. "Mama yakin mereka memang menjalin hubungan!"

"Terima kasih sudah begitu perhatian dengan keluarga kami." Lanjut Wika tulus.

"Mama lupa, jika kalian juga keluarga Cherry sekarang?"

"Mama sangat bahagia Barra bisa menikah dengan wanita sebaik kamu," ujar Wika dengan air mata yang bercucuran begitu saja.

"Mama akan bantu Cherry?" tanya Cherry penuh harap.

"Apa rencanamu Sayang? Mama akan bantu kamu!"

"Yang paling utama, jangan sampai *design* ini bocor Ma. Kita harus merahasiakannya dari siapapun."

"Ya, Barra bodoh itu jangan sampai tahu."

*****

"Sayang!" Keysha memeluk Barra dengan mesra setelah pria itu memasuki apartemennya. "Aku sangat merindukanmu," ujarnya dengan sangat manja.

"Aku juga." Barra mengecup bibirnya singkat.

"Apa kamu sudah berubah mencintainya sekarang?" Ledek Keysha dengan wajah yang diketuskan.

"Perasanku tidak berubah! Aku sedang memperjuangkan hubungan kita." Barra mengusap wajah Keysha lembut, lalu membimbing wanita itu untuk duduk di sofa. Dipelukannya.

"Kamu sepertinya sangat lelah. Apa ini tentang lomba?" Keysha memanyunkan bibir seraya mengusap dada tegap Barra yang ditumbuhi bulu-bulu halus tersebut. "Mau aku pijit?"

"Tidak perlu memijit Sayang, aku hanya banyak pikiran. Aku takut gagal dalam lomba tersebut."

"*Sample design*nya sudah jadi. Yakinlah, kamu pasti berhasil Sayang."

Barra langsung mengotak-atik ponselnya dan memperlihatkan *sample* bikini untuk *fashion show* nanti. Keysha menatapnya dengan anggukan pelan.

Syukurlah jika Barra benar-benar menggunakan *design* itu. Rencananya dengan Vincent kali ini tidak boleh gagal. Pembalasannya harus berhasil.

Jika Barra bangkrut kerena lomba ini, Keysha akan membuka mata orangtua Barra lebar-lebar, tidak seharusnya mereka menghinanya. Wanita hina ini yang akan membuat mereka hancur dan terpecah. Ia akan membuat Barra melawan orangtuanya sendiri.

"Kamu mau makan sesuatu? Haruskah aku memesannya?" tanya Keysha perhatian.

"Aku ingin seperti ini saja. Aku hanya butuh pelukanmu." Barra mendekapnya mesra.

"Lalu, apa kamu dan dia sudah bercinta?" tanya Keysha ketus.

"Kamu cemburu?" Barra tersenyum menggoda.

"Kamu bahkan tidak pernah melakukannya denganku. Tapi kamu melakukannya dengan wanita lain!"

"Sayang sabar! Lagipula aku melakukannya, hanya untuk menunggu cucu Mama lahir. Agar harta warisan itu cepat cair. Tidak perlu cemburu yang berlebihan."

"Pacarku bercinta dengan wanita lain, lalu aku tidak boleh cemburu?"

Barra tersenyum saja melihat tingkah kekasihnya yang begitu posesif. Barra pun merapatkan posisi mereka, lalu memagut bibir Keysha dengan *intens*. "Ada saatnya kita akan bahagia Sayang. Menjalani hari-hari yang begitu indah setelah pernikahan kita nanti. Biarkan waktu yang bicara. Kamu hanya cukup bersabar."

Barra mencoba membuat Keysha tenang dan tak merajuk. "Kita sedang sama-sama berjuang." Lanjutnya disertai kecupan-kecupan mesra pada puncak kepalanya.

"Aku harus menunggu lagi?"

"Maafkan aku." Barra mengecup keningnya kali ini.

"Tetap di sini dan temani aku malam ini. Jangan pergi terlalu cepat." Keysha memeluk Barra lebih mesra. "Ayo kita ambil foto! Sudah lama kita tidak bermesraan layaknya pasangan, kan? Kamu selalu mengacuhkanku!"

Keysha mencium pipi Barra seraya memotret posisi intim mereka saat ini. Ia sengaja melakukan ini untuk mengajak Cherry bermain-main. Wanita itu harus tahu posisinya. Istri katanya? Bahkan dia tidak lebih dari barang yang disewa dan dibuang jika tidak dibutuhkan lagi. Wanita itu terlalu percaya diri.

"Lihatlah, kamu terlihat tampan." Keysha menunjukkan foto yang baru mereka ambil kepada prianya.

"Dan kamu selalu terlihat cantik."

"Tidur di sini ya?"

"Aku harus pulang Sayang. Aku akan menemanimu sampai kamu tertidur."

"Kamu khawatir istri kontrakmu cemburu?"

"Baiklah, kali ini aku kabulkan." Barra menganggukkan kepala. Ia tidak tega melihat Keysha bersedih. Barra sudah terlalu mengabaikannya selama ini. Keysha benar, yang penting misi pertamanya untuk menikahi Cherry sudah berhasil.

"Tapi aku penasaran Sayang, siapa yang bocorkan *deisgn* kami selama ini?" tanya Barra.

"Apa kamu sudah memeriksa karyawan lain? Pasti ada mata-mata di kantormu. Kamu harus memeriksa mereka Barra." Keysha tersenyum licik.

"Iya, pasti ada mata-mata di kantor. Aku akan segera mencari pelakunya." Barra mengepalkan tangannya dengan erat.

Di sebrang sana, Cherry meregangkan badan setelah hampir seharian menjahit bikini yang akan ia gunakan untuk cadangan lomba tersebut.

Ia menahan air mata setelah membaca dua pesan berbeda yang baru ia terima. Pertama dari Barra yang mengatakan jika ia lembur dan tidak pulang malam ini. Kedua dari Keysha yang mengirim foto kemesraan mereka.

Rasanya sangat menyakitkan. Sudah sedalam apa ia mencintai Barra dari pertemuan mereka yang begitu singkat? Sampai-sampai ia ingin berteriak dan menangis saat melihat foto dan kebohongan suaminya saat ini.

"Tidak apa Cherry, jangan menangis. Jangan menyerah! Barra akan mencintaimu suatu hari nanti." Cherry berusaha menyemangati dirinya sendiri. Ia pun membereskan semua kain pipih bekas jahitannya lalu mengangkat lima *sample* bikini tersebut dan menyembunyikan di kamar tamu.

"Aku bahkan sedang berjuang untuk melindunginu. Tapi kamu menyakitiku seperti ini." Cherry mengusap bikini-bikini buatannya dengan lembut.

"Aku bahkan belum makan." Isaknya dengan sesenggukan. Ternyata ia tidak bisa untuk berpura-pura. Hatinya terlalu sakit. Kenapa ia harus jatuh cinta dengan suami kontraknya?

Cherry mengambil dompet dan jaketnya, lalu berjalan keluar dari *cluster* perumahan. Ia mendatangi sebuah resto *fastfood* 24 jam yang kebetulan berada di dekat rumah. Resto itu memang di khususkan untuk penghuni *cluster* perumahan sekitar saja.

Cherry memesan dua *cheese burger, cola* dan *ice cream vanila* favoritnya. Ia makan sambil menangis tersedu. Kenapa nasibnya begitu buruk? Suaminya selingkuh di hari pertama menikah.

"Awas kamu Barra, kamu akan segera bertekuk lutut padaku!" Gerutunya sambil mengigit *burger* miliknya. Memakan kentang goreng dan meminum segelas *cola* dengan sangat cepat. Saat stress, makan banyak memang solusi paling baik untuk semua wanita.

"Cherry!" Suara seorang yang tak asing tiba-tiba Cherry dengar.

"Bryan? Kok ada di sini?"

"Kita satu *cluster*. Nggak tahu ya?" ujarnya seraya meletakkan pesanannya, dan duduk tepat di hadapan Cherry.

"Kenapa menangis?" tanya Bryan penasaran, seraya melahap nasi dan ayam *crispy* yang porsinya segunung tersebut. Mungkin Bryan menggabungkan 4 porsi sekaligus dalam satu piring.

"Barra lembur, aku sangat kesal!" Bohongnya.

"Dia akan mengikuti lomba bukan? Mungkin itu yang menyebabkannya sibuk untuk satu bulan kedepan."

Jika lembur sungguhan Cherry akan mengerti. Tapi Barra berbohong. Pria itu sedang bermesraan bersama kekasihnya.

"Sini biar aku buat suamimu itu pulang!" Bryan tersenyum licik, lalu mengambil ponsel miliknya. Pria itu mengarahkan kamera ponsel untuk menangkap gambar mereka yang sedang *dinner* bersama dini hari.

Bryan juga menangkap gambarnya yang sedang menyuapi Cherry kentang goreng. Setelahnya pria itu mengirim foto-foto mereka kepada Barra di seberang sana.

"Suamimu akan segera pulang." Bryan tertawa geli sambil menunjukkan pesan yang Bryan kirimkan pada suaminya.

"Kamu ada-ada saja." Cherry ikut tertawa dengan ide gila Bryan tersebut.

"Barra sangat bodoh. Jika aku punya istri secantik dirimu, aku akan pulang awal setiap hari." Bryan masih tertawa sambil menyuap makanannya dengan sangat lahap.

Cherry mengigit burgernya sambil memalingkan wajah. Apa Bryan sedang menggodanya sekarang? Semua pria memang tidak dapat dipercaya. *Dasar modus!* Batin Cherry menggerutu.

*****

13. Cemburu!

Barra meremas ponselnya dengan rahang mengeras, saat Bryan mengiriminya pesan berisi foto-fotonya bersama sang istri yang sedang makan malam. Tiba-tiba ia merasa kesal saat melihat Cherry bersama pria lain.

Kenapa harus makan bersama di tengah malam seperti ini. Apa kata orang nantinya? Barra pun menyabet jasnya yang terletak di sofa, lalu berdiri dan berniat untuk segera pergi dari tempat Keysha.

"Barra makan dulu..." Keysha menghentikan ucapannya ketika melihat prianya bersiap untuk pulang. "Barra kamu sudah janji!" Kesalnya setengah berteriak.

"Ada hal penting, aku harus pulang."

"Minum dan makan dulu..." ujar Keysha memaksanya. Padahal Keysha sudah memiliki rencana lain dengan obat perangsang yang sengaja ia siapkan. Kenapa Barra malah berubah pikiran?

"Aku tidak lapar atau haus, aku harus segera pergi. Nikmati makan malamnya, nanti aku transfer uang untuk belanja. *Oke*?" Barra mengecup kening Keysha singkat, lalu segera pergi dari sana. Pikirannya tidak bisa lepas dari Cherry dan Bryan saat ini.

Perasaan Barra menjadi tak menentu dan meluap-luap. Jika dia bom, mungkin telah meledak dan menghancurkan puluhan bangunan malam ini.

"Sial!" Barra memukul stir mobilnya dengan kencang. Karena jalanan mulai sepi di malam hari, gas mobilnya ditancap dengan kecepatan tinggi.

Sesampainya Barra di daerah *cluster* perumahannya, Barra menatap resto *fastfood* 24 jam yang nampak kosong tersebut. Karena tak melihat tanda-tanda istrinya dan Bryan ada di sana, Barra kembali menancap gas mobilnya menuju rumah.

"Wanita itu benar-benar menyebalkan!"

Barra menggebrak pintu mobil dan segera berlari ke dalam rumah begitu sampai. Awalnya ia ingin berteriak sekencang mungkin dan memarahi Cherry tanpa ampun.

Namun karena melihat wanita itu tergeletak di lantai sambil memegangi perutnya, amarah Barra berubah menjadi rasa khawatir dalam sekejap.

"Kamu kenapa...?"

"Barra perutku sakit!" Isaknya sambil menangis sesenggukan.

"Kenapa tidak meneleponku? Kalau aku tidak pulang bagaimana?" Barra menggendongnya dengan segera menuju mobil. Barra membantunya duduk di kursi penumpang, lalu memasangkan *seatbelt*nya.

"Sabar ya, kita segera ke rumah sakit."

"Perutku sakit sekali!"

"Iya sabar." Barra mengusap puncak kepalanya dengan perhatian, lalu segera beranjak menjalankan mobilnya ke rumah sakit terdekat.

Barra bergetar ketika Cherry terus berteriak sakit dengan wajah yang semakin memucat. Apa sesakit itu perutnya? Apa yang terjadi sehingga ia bisa seperti ini? Padahal satu jam lalu, Bryan baru saja mengirimkan foto mereka sedang makan bersama.

"Barra aku tidak tahan!" Tangisnya sambil mendekatkan diri kepada suaminya, lalu memeluknya erat dengan tangisan pilu. "Aku nggak kuat!"

"Kamu bicara apa? Jangan *lebay*. Sudah jangan menangis, kita segera sampai!"

"Sakit...." Kini suara Cherry terdengar lirih.

Barra pun mengusap perut Cherry tanpa berbicara apapun. Ia tidak tahu harus berkata apa. Lebih baik ia menambah kecepatan mobilnya agar cepat sampai.

"Sabar ya? Kita segera sampai." Barra memeluk wanita yang kini tidak sadarkan diri di pelukannya. Demi Tuhan, Barra sedang ketakutan sekarang. Ia takut terjadi sesuatu.

"Jangan kenapa-napa." Lirihnya sambil mencium puncak kepalanya.

****

"*Usus buntu pasien pecah, dia membutuhkan oprasi darurat. Tolong segera diurus administrasinya! Anda beruntung karena membawanya tepat waktu. Jika terlambat sedikit saja, mungkin pasien akan tiada.*"

Barra termenung di samping Cherry yang masih terpejam setelah operasi pengangkatan usus buntunya selesai dilakukan. Ia terus mengenggam jemari Cherry erat sambil menunggunya terbangun.

Jika Cherry tiada semalam, entah apa yang akan terjadi. Barra takut sekali menghadapinya.

"Bangun, jangan seperti ini." Barra membelai pipi Cherry dengan lembut. Sudah enam jam ia menunggunya. Malam juga sudah mulai berganti pagi, namun tidak ada tanda-tanda Cherry akan membuka mata.

Untuk kesekian kali, Barra memencet tombol *emergency*. Ia ingin memastikan bahwa tidak ada yang salah dengan istrinya. Barra takut jika dokter berbuat ceroboh dan bisa membuat Cherry celaka. Jadi Barra mau setiap dua jam sekali, dokter melakukan pemeriksaan.

Belum juga para medis datang memenuhi panggilannya, tiba-tiba wanita yang ia jagai semalaman itu bergerak-gerak gelisah. Saat matanya terbuka ia terlihat kebingungan, juga kesakitan saat mencoba bergerak.

"Cherry? Kamu bangun?" Barra langsung mengusap rambutnya perhatian.

"Barra..." rintihnya.

"Kamu makan apa sih? Sampai harus operasi usus buntu?"

"Perutku sakit." Cherry kembali menangis saat merasakan nyeri, akibat efek obat biusnya *pasca* operasi mulai hilang.

"Sebentar lagi dokter akan datang untuk periksa kamu."

"Tapi sakit..."

"Iya-iya, jangan menangis." Barra memeluk istrinya yang terus tersedu-sedu. Seperti suami yang sangat perhatian, ia mencium pipi Cherry beberapa kali berharap dapat menghiburnya. "*Sssstttt* jangan menangis lagi, perut kamu habis dioperasi. Semakin kamu sering bersuara, akan semakin sakit nantinya."

Cherry memeluk Barra manja sambil mencerna apa yang sedang terjadi padanya. Operasi usus buntu? Dirinya masih terlalu *shock* dengan hal ini. Padahal seingatnya, semalam ia hanya sakit perut setelah makan *burger* bersama Bryan.

Kenapa tiba-tiba jadi operasi usus buntu?

"Barra aku takut rumah sakit. Kamu jangan kemana-mana." Lirihnya sambil mengeratkan pelukan.

"Iyaa." Barra menyeka air mata sang istri di pipi pucatnya.

Setelah para dokter dan perawat berdatangan Cherry langsung diperiksa. Ada yang mengganti infusnya, menyuntiknya dengan cairan yang entah apa, lalu menyiapkannya sepiring bubur yang terlihat begitu mengerikan. Cherry sangat benci makanan lembek seperti muntahan bayi tersebut.

"Nyonya Cherry sudah baik-baik saja. Dia hanya tinggal menunggu pemulihan. Kalau bisa sebelum sembuh total, jangan terlalu banyak aktivitas dan makannya harus dijaga. Dia tidak boleh makan makanan yang keras. Termasuk nasi."

"Jadi dia hanya boleh makan bubur?"

"Bubur, *sup cream*, jangan lupa buah dan sayur. Rumah sakit akan menyediakannya, seperti yang sudah disiapkan saat ini. Bubur itu mengandung karbohidrat, brokoli dan daging untuk mempercepat pemulihan."

"Baik." Barra mengangguk usai mendapat penjelasan dokter tersebut. Setelah mereka semua pergi, ia duduk di samping istrinya seraya mengambil sepiring bubur yang dokter katakan.

"Barra, aku tidak mau bubur!" Cherry menggeleng frustasi.

"Makan, kamu dengar kata dokter barusan?"

"Aku ingin makan *burger* lagi. *Cola*, seblak, mie instan, aku tidak mau bubur!"

"Makanya jangan makan yang nggak sehat! Kamu pikir *fastfood* itu sehat?" Barra menyodorkan sesendok bubur kepada Cherry, dengan tatapan yang penuh ancaman.

"Itu seperti muntahan bayi!"

"Makan, atau aku akan pergi dari sini." Ancamnya.

Cherry memandangi Barra dengan sebal. Jika bukan karena takut dengan hantu yang katanya berkeliaran di rumah sakit, ia tidak akan menuruti apa yang Barra katakan. Akhirnya dengan terpaksa Cherry menerima suapan itu dengan terpaksa. Ia mengunyah dengan perlahan karena perutnya terasa sakit jika terkena guncangan.

"Sakit dipakai buat ngunyah?" tanya Barra perhatian.

"Iya."

"Yaudah pelan-pelan makannya." Barra mengusap perut Cherry lembut. "Kalau bisa makan sampai separuh, lalu minum obat. Setelah ini kamu istirahat. Aku akan kirim pesan ke orangtua kita agar mereka datang menjengukmu."

"Makasih." Cherry tersenyum sendu padanya.

"Lain kali hubungi aku jika kamu kesakitan. Coba kalau aku tidak pulang semalam, kamu gimana?"

"Kamu aja yang pergi kelamaan."

"Aku lembur, aku kerja buat gaji kamu juga." Barra berujar ketus. Cherry sebenarnya heran dengannya. Jika mereka hanya pasangan pura-pura, kenapa Barra harus menyembunyikan kebohongannya?

"Lain kali hubungi aku." Lanjut Barra.

"Emang kamu bakalan langsung datang?"

"Ya iyalah!"

Cherry tersenyum dan berteriak dalam dada ketika mendengar perkataannya. Apa Barra juga mempunyai perasaan yang sama dengannya? Perhatian Barra saat ini sungguh membuatnya ingin melayang.

Hmmmmm... lihat saja! Cherry akan menggunakan momen ini untuk mendapat perhatian lebih dari suami tampannya itu. Kapan lagi kesempatan emas ini datang?

"Aku udah nggak nafsu makan." Tolaknya manja sambil menutup bibir.

"Sekali lagi!"

"Perutku nggak enak!"

"Yaudah kalau gitu, minum obat terus istirahat." Barra mengusap pipinya mesra.

Cherry ingin pingsan saja rasanya.

"Barra, jangan pergi. Aku takut di sini." Cherry kini memeluk lengan kekar suaminya dengan posesif.

"Hmmm." Barra pun duduk lebih dekat, lalu ikut naik ke ranjang rumah sakit yang cukup luas itu.

"Kamu pasti lelah ya? Maaf aku ngerepotin." Cherry semakin merapatkan diri.

"Janji, hubungi aku jika kamu merasakan sakit lagi." Barra menatap Cherry dengan serius.

"Aku hanya operasi usus buntu, jangan *lebay*!" Cherry tersenyum simpul. Ia sepertinya tidak tahu jika semalam hampir kehilangan nyawa.

"Dasar bodoh!" Barra terkekeh sambil memeluknya dengan sedikit renggang karena takut menyakitinya.

"Semalam kamu ngapain sama Bryan?" tanya Barra kemudian.

"Makan malam."

"Suap-suapan?"

"Lho, kenapa harus cemburu? Kita hanya kontrak. Kamu berhak bersama Keysha, aku juga berhak bersama Bryan." Tantangnya.

"Bukan cemburu, tapi aku mau kamu menjaga nama baikku dan keluarga. Kamu tahu jika kamu bukan istri sembarang orang, kan? Perusahaanku menjadi taruhannya. Apa jadinya jika gosip kamu selingkuh menyebar?" Barra berkata dengan menggebu-gebu.

"Nggak adil."

"Lakukan, atau kamu akan mendapat hukuman." Barra menyentil hidungnya.

"Bilang aja cemburu. Iya, kan? Jangan mengkhianati kontrak!"

"GR!"

"Cemburu!"

"Aku tidak cemburu!"

"CEMBURU! CEMBURU! CEMBURU!"

"Diamlah!" Bentak Barra kesal dan Cherry langsung memanyun sebal. Air matanya turun setelah bentakan kasar itu keluar. Ayahnya saja tidak pernah membentaknya. Siapa Barra, sampai berani membentaknya seperti ini?

"Kamu menangis? Ya Tuhan sulit dipercaya. Kamu seperti anak kecil!" ledek Barra sinis. Namun karena Cherry terus diam dengan air mata yag terus mengucur, akhirnya Barra mengalah.

Cup!

Barra mendaratkan kecupan di pipinya. "Maaf."

"Sudah, jangan bicara lagi. Aku tidak mau mendengar suaramu." Lirihnya dengan suara serak.

"Maaf, aku tidak akan membentakmu lagi." Barra memberikan satu kecupan lagi.

*****

14. Aku Mencintaimu

Setelah para orangtua mereka datang menjenguk dan membawakan berbagai makanan khusus yang bisa Cherry makan setelah operasi, kini pasangan pengantin baru itu duduk diam sambil menonton televisi yang ada di ruangan rawat *vip* tersebut. Barra juga memutuskan untuk *work from home* selama istrinya sakit. Orangtuanya mendukung hal itu.

Barra ingin menebus rasa bersalahnya, karena hampir membuat nyawa Cherry tiada. Harusnya ia menjaga Cherry sebagai istrinya dengan sangat baik. Tapi semalam ia hampir saja lalai.

"Barra, nanti aku boleh ikut saat kamu mewakili perusahaan kamu untuk lomba?"

"Tentu saja, kenapa nggak?" jawab Barra santai, lalu mengalihkan pandangannya dari layar televisi kepada Cherry yang nampak bosan berada di ruangan itu. "Lomba itu sebentar lagi, jika mau ikut, kamu harus ikuti aturan dokter dengan patuh. Mau cepat sembuh, kan?"

"Aku ingin pulang, ingin mandi, ingin berlari, ingin jalan-jalan. Aku sangat lelah berbaring," rengeknya.

"Jika ingin itu semua, ikuti aturan dokter dengan baik. Sesuai yang aku katakan."

"Kalau kamu lomba terus aku belum sembuh?"

"Ya terpaksa kamu aku tinggal selama beberapa jam. Aku janji akan kembali secepatnya, setelah lomba itu usai."

Cherry mengerucutkan bibir seketika. Kenapa tragedi ini harus terjadi padanya? Tapi lomba itu masih sebulan ke depan, kan? Masih sangat lama. Cherry yakin di hari itu ia akan sembuh total.

"Ternyata lomba itu dipercepat, menjadi minggu depan."

"Apa? Bagaimana bisa secepat itu? Apa mereka gila? Seenaknya memperpendek waktu?"

"Apa yang salah? Lomba ini diumumkan sejak satu tahun lima bulan lalu. Semua perusahaan pasti sudah menyiapkan yang terbaik jauh-jauh hari. Tidak ada yang salah. Lagipula menyiapkan lima *design* dan satu *sample* untuk pameran, itu sudah menjadi makanan sehari-hari para penggelut bidang *fashion*."

"Tapi itu menyebalkan!" Cherry mendesah kesal. Memang ia sudah menjahit semua *design* sebelum sakit. Tapi ia masih perlu meneliti lagi *detail*nya.

"Kamu benar, jujur saja aku masih cemas dengan lomba itu." Barra kini merebah dengan *mood* yang kembali memburuk. Barra masih gugup dengan acara itu. Karena disini ia harus membuktikan bahwa perusahaannya bisa membuat karya yang luar biasa. Bahwa perusahaannya tidak pernah menjiplak pihak manapun.

Cherry memeluk kepala Barra mesra ketika pria itu merebah di sampingnya. "Semenjak kita bekerja sama, aku udah anggap kamu sahabat, aku akan selalu *support*. Yakinlah, kamu bisa menjadi yang terbaik. Kejujuran tidak akan pernah kalah."

"Aku takut *design* ini bocor lagi."

"Tidak akan." Cherry mengusap kening suaminya. "Yakinlah, jangan *down*. Jika kamu tidak percaya diri, bagaimana kamu bisa mengalahkan semua orang? Benar, kan?

"Entahlah. Semenjak *design* kita selalu sama dengan pihak Vincent, dan diperbagus dengan pihak mereka setiap kali *launching*, isu-isu plagiat mulai bertebaran. Aku takut sekali, jika di lomba kali ini *design* kita kembali sama. Dan pihak mereka jauh lebih bagus."

"Ya, terus saja kamu takut. Lalu ketakutanmu menjadi kenyataan!" ketusnya sambil menjitak kepala pria tersebut. "Kamu tahu Barra? Aku adalah orang paling percaya diri di dunia ini, bila berbicara soal mimpi dan masa depan."

"Benarkah?" Barra mulai tertarik dengan ucapannya.

"Aku dulu bermimpi untuk kuliah *fashion design*, dan itu terwujud meski kami miskin dan harus berhutang ke sana-kemari. Dulu aku bermimpi menikah dengan konglomerat dan itu terwujud meski hanya pura-pura. Aku selalu percaya diri dengan mimpiku. Dan aku tidak akan membiarkan diriku lemah, serta direndahkan." Cherry tersenyum. "Jangan sekali-kali kamu meragukan dirimu sendiri. Karena dirimu lah yang menjadi penentu segala hal, bukan orang lain."

Barra memeluk Cherry lebih rapat. Ia mengangguk setuju dengan mata berkaca-kaca. Mendengar perkataan itu, semangatnya sedikit terpacu. Rasa tidak percaya diri itu juga perlahan memudar. Cherry benar, Barra hanya perlu percaya kepada diri sendiri.

"Lagipula Barra, jika kamu gagal itu tidak masalah. Kamu sudah berusaha. Jadikan kegagalan sebagai pemacu semangat untuk ke depannya. Setelah kegagalan, keberhasilan besar menunggumu. Setelah air mata, senyuman termanis akan segera menghiasi bibirmu."

"Aku mengerti sekarang." Barra bangkit menyejajarkan diri di hadapan Cherry, lalu memegang wajahnya dengan lembut. "Makasih sudah mengajarkanku hal penting ini," bisiknya seraya memagut bibir ranum itu dengan lumatan panas.

"*Huh!* seenaknya mencium orang." Cherry memanyunkan bibir.

"Kamu istriku, memangnya kenapa?"

"Kita hanya..."

"Aku tahu..." Barra menangkap bibir itu lagi dengan bibirnya. Kali ini ia melahapnya dengan lebih romantis. Menghisap saliva yang sudah menjadi rasa paling Barra sukai.

"Cepatlah sembuh, aku sangat ingin melakukannya." Barra mengusap milik istrinya dengan sentuhan sensual, dari balik baju rumah sakit berwarna biru muda tersebut.

"Jangan sembarangan!" Cherry mengusir tangan nakal itu. "Kenapa tidak mengajak Keysha?"

"Kamu pikir aku mau melakukan itu jika belum menikah?"

"Bohong!"

"Dengan wanita sewaan iya, waktu masih di luar negeri. Tapi dengan kekasih tidak pernah. Aku akan menghargai wanitaku, dengan melakukannya setelah kita menikah."

Cherry tersenyum bahagia. Jika itu prinsip Barra, maka dia tidak perlu khawatir lagi jika Barra bersama Keysha. Mereka tidak akan macam-macam. Kecuali, Barra menganggap Keysha wanita bayaran.

"Aku tidak percaya." Chrry menggodanya.

"Memang aku sebrengsek itu?"

"Kamu saja selalu mesum padaku!"

"Ya karena kamu istriku. Kita sudah sah apapun alasannya. Dari pada aku mencari pelampiasan haram, mending yang halal, kan?" Barra membalasnya dengan senyum paling *smirk* yang pernah ada.

"Mulut buaya!"

"Pernah dengar jika buaya adalah hewan paling setia? Dia akan bercinta dengan satu wanita di seumur hidupnya." Barra berkata dengan sombong, lalu kembali memeluk Cherry dengan manja sambil menutup mata.

"Mengelak terus," ketusnya.

"Mau makan lagi?" tanya Barra pelan.

"Tidak mau, aku kenyang."

"Baiklah, kita istirahat dulu. Aku tidak tidur semalaman karena kamu."

Cherry kembali tersenyum mendengar perkataan itu. Jadi Barra bahkan tidak tidur karena menjaganya? Kali ini ia juga sangat percaya diri jika dirinya dan Barra tidak akan bercerai nantinya. Mereka akan selalu bersama atas izin Tuhan, karena mereka juga telah dipersatukan di hadapan Tuhan saat ini. Cherry tidak akan menyerah untuk memenangkan hatinya.

"Aku akan memotret momen ini untuk disimpan, dan dikirim untuk seseorang." Cherry mengambil ponsel miliknya yang tergeletak di meja samping ranjang, lalu mulai mengambil gambar.

"Aku sangat mencintaimu." Cherry mencium pipi Barra yang sudah tertidur pulas berkali-kali.

*****

Keysha mendesis marah saat pesan-pesannya tidak di balas oleh Barra. Dan siang ini, Cherry mengirimi foto Barra yang sedang tertidur sambil memeluknya mesra. Itu yang katanya menikah kontrak dan pura-pura? Barra balikan mengabaikannya demi menjaga wanita *rese* itu.

Barra memang penjilat ulung! Keysha membatin kesal.

"Kenapa terus merengut seharian ini?" Vincent memeluk wanita itu dari belakang, lalu melirik ponsel Keysha yang menampilkan foto-foto mesra Barra bersama Cherry.

"Jadi foto ini yang membuat *mood* kamu memburuk seharian? Tidak salah jika kamu mengkhianati Barra, kan? Barra tidak pernah serius denganmu. Hanya mulutnya saja yang manis."

Vincent pun membalik posisi Keysha menjadi menghadapnya. Ia memagut bibir kekasihnya itu dengan panas, lalu membuka kancing kemeja Keysha dengan perlahan.

"Kita akan menghancurkan Barra, jangan menangis seperti ini. Dendam kita akan segera terbalaskan." Vincent menyeka air mata Keysha yang mulai menetes.

"Aku sangat membencinya." Lirih Keysha dengan mata memerah dan tangan yang tergenggam erat.

Vincent melucuti baju mereka perlahan, lalu mulai memagut bibirnya. "Kamu masih memikirkannya disaat kita sudah bersama?"

"Bukan begitu Vincent, aku hanya sakit hati dengan segala bualannya. Perkataan orangtuanya. Mereka sungguh menyebalkan."

"Seminggu lagi, dia akan hancur. Karirnya akan berakhir." Vincent menegaskan hal itu.

"Aku sangat menantinya."

"Bisa kita mulai permainan panas kita malam ini?" Lirih vincent, lalu membawanya ke atas ranjang.

*****

15. Lomba

Usai seminggu dirawat, kini Cherry sudah diperbolehkan melakukan aktivitas ringan. Namun dokter tetap menyarankan untuk ia dapat rehat sejenak dari aktivitas berat sampai 4 minggu ke depan.

Hari ini adalah hari dimana Barra akan mengikuti lomba. Rencananya, Cherry dan ibu mertuanya akan membawa bikini yang Cherry buat diam-diam, melalui mobil lain yang telah Wika siapkan. Tentu tanpa sepengetahuan Irwan dan Barra. Satu lagi, Wika melibatkan Bryan dalam hal ini.

"Kamu yakin ikut? Kamu kuat mengikuti acaranya?" Barra bertanya dengan penuh kekhawatiran. Ia mengusap wajah istrinya yang masih nampak pucat.

"Aku mau ikut!"

"Hmmm baiklah, tapi jangan banyak bergerak." Barra memeluknya. "Keras kepala sekali! Ingat ya, kamu harus jaga diri. Aku tidak bisa mengawasinmu."

"Iya!" sahut Cherry dengan senyuman bahagia.

Wika dan Irwan saling pandang dan tersenyum melihat kebersamaan mereka yang sangat manis.

"Kamu nggak anggap Mama ada ya, Bar?"

Barra menoleh ke arah ibu dan ayahnya dengan wajah yang ketus. Mereka pasti menyangka ia sangat perhatian dan cinta kepada Cherry. *Huhhh*, padahal ini hanya rasa bersalahnya saja.

Tapi bagus lah, seenggaknya dengan begini ibunya semakin yakin dan tak curiga.

"Bukan begitu Ma, Barra tahu Mama ikut. Tapi nanti kalau ada apa-apa, nggak ada Barra dan Papa karena kami sibuk dengan urusan lomba. Yang gendong Cherry siapa kalau terjadi sesuatu?" Barra menjelaskan panjang lebar.

"Bryan ikut, dia mau menyaksikan meski bukan bidangnya. Katanya mau nambah pengalaman."

"Bryan ikut?" Cherry bertanya dengan antusias.

"Iya Sayang, kamu kenal dia, kan?" Wika bertanya sambil memberi kode kepada Cherry, agar mereka cepat pergi bersama dari sana.

"Kenal Ma, kemarin kita sempat makan *burger* bersama."

"Bagus deh. Ayo berangkat!" Wika ingin menggandeng Cherry untuk mengajaknya berangkat bersama. Tapi sebelum berhasil pergi, Barra buru-buru menahan pergelangan tangan istrinya dengan cepat.

"Cherry berangkat sama aku." Barra memasang wajah yang semakin ketus.

"Nggak muat Barra. Kamu sama Papa aja! Ada banyak barang-barang di mobil kamu! Masih harus jemput model, *designer* perusahaan, kalian harus menyiapkan lomba!"

"Cherry sama aku, Mama!" Barra menegaskan.

"Kamu kenapa sih? Jangan khawatir, Mama ajak Bryan! Kalau ada apa-apa, Bryan siap bantu."

"Mama kenapa ajak dia sih?"

"Bryan?"

"Iya!"

"Kamu cemburu? Astaga Bryan itu udah kaya saudara, keluarga kita bersahabat sejak lama! Gila kamu?" Wika mengomel tanpa henti.

"Siapa yang cemburu?"

"Yaudah, Mama sama Cherry berangkat. Ribet banget jadi orang! Istrimu tidak akan diapa-apakan." Wika menggandeng menantunya pergi ketika mendengar suara *klakson* dari arah luar. Wika yakin itu adalah Bryan.

Dulu Wika meragukan Barra yang begitu cepat mengenalkan sosok Cherry setelah putus dengan Keysha. Tapi sekarang ia dibuat kesal dengan sifat posesif putranya.

Sedangkan di tempatnya, Barra mendesis marah. Irwan pun menepuk pundak putranya sambil tertawa.

"Coba kita yang ajak wanita lain, Mamamu pasti akan lebih marah dari ini. Wanita memang sulit dimengerti Barra."

"Papa benar, wanita sangat sulit dimengerti." Sahut Barra dengan tangan mengepal. Membayangkan Cherry bersama Bryan, entah kenapa membuat dirinya sangat kesal. Dibanding wanita, hati Barra lebih sulit untuk dimengerti.

*****

Cherry tersenyum-senyum sambil merapikan *design* dan juga model cadangan yang mereka siapkan untuk lomba hari ini. Meski perutnya masih sedikit nyeri, Cherry tetap terlihat semangat menata model yang sedang memakai bikini buatannya.

"Ini bikini yang luar biasa." Salah satu model yang sedang ia tata terus memuji sejak tadi. "Sayang sekali jika hanya menjadi cadangan. *Design* ini belum ada yang memiliki." Wanita itu masih berdecak kagum.

"Kamu benar, ini juga akan menjadi contoh bahwa tidak semua bikini harus selalu terbuka. *Design* ini akan membuat orang tetap anggun meski sedang berenang sekalipun. Menantuku memang sangat hebat!" Puji Wika sambil mengusapi keringat Cherry yang bercucuran.

"Kalau capek jangan dipaksakan Sayang, istirahat dulu." Wika menasehati Cherry yang tetap fokus menata model itu dengan seksama.

"Sudah selesai Ma, Cherry baik-baik saja." Cherry melepas model terakhir yang ia tata dengan tatapan puas. Sudah terdapat lima model yang tengah memakai *design*nya dengan bangga. Mereka tak berhenti kagum dengan karya yang luar biasa itu.

"Kalian bukan cadangan, bersiaplah." Wika tersenyum.

"Maksud Mama?"

"Terjadi kecurangan atau tidak, Mama tetap akan menggunakan *design* milikmu."

"Kalau Barra dan Papa marah bagaimana?"

"*Design* mereka sangat jelek! Sudahlah, percaya Mama. Kita akan menjadi pemenangnya! Dan menantu Mama yang hebat ini pantas mendapat pujian dari banyak orang. Kamu akan menjadi *designer* yang hebat. Fatma pernah bilang jika itu mimpimu, kan?"

Cherry berkaca-kaca sambil mengangguk. Ia pun memeluk ibu mertuanya dengan pelukan erat. Ia sangat berharap bisa mewujudkan satu mimpinya ini, supaya ayah dan ibunya bangga. Agar jerih payah mereka menguliahkannya, dapat terbayar.

Di sisi ruangan lain, Barra juga ikut mengawasi para *designer* yang sedang bertugas. Barra sangat cemas dengan lomba ini. Juga dengan pertanyaan-pertanyaan tentang apa yang Cherry lakukan sekarang, di belakangnya. Barra benci mengetahui Bryan ada didekat istrinya.

"Kalau kamu cemas dengan Cherry, cari istrimu! Biar Papa yang tangani ini semua. Papa lihat kamu mendesis terus seperti ular." Sindir Irwan dengan senyuman sinis.

"Tidak, siapa yang cemas? Lagipula acara segera dimulai Pa, kita juga akan ketemu sebentar lagi." Ketus Barra singkat.

Irwan hanya mengangguk saja sambil terkekeh. Lagipula benar apa yang Barra katakan, lomba akan dimulai sepuluh menit lagi. Dan Irwan butuh putranya. Karena sejujurnya Irwan juga sedikit gugup.

"Perusahaan pertama yang tampil, perusahaan Vincent. Mari kita lihat *design* mereka seperti apa. Harus diakui mereka adalah saingan terberat saat ini. Jadi kita harus melihat sejelek apa *design* mereka, lalu menilai apa yang membuat *design* kita lebih unggul."

"Papa benar. Tapi jika perusahaan mereka lebih bagus, kita akan tamat. Apalagi jika mereka kembali menjiplak Pa."

"Jangan khawatir Barra. Papa sudah bilang jika kejujuran akan selalu menang kan? Ayo keluar dan kita lihat permainan ini."

Barra mengangguk setuju. Ia lalu berjalan berdampingan bersama sang ayah untuk keluar ruangan menuju aula yang telah disediakan kursi khusus, untuk para petinggi perusahaan yang menjadi peserta lomba.

Melihat Cherry dan ibunya duduk sambil saling berbisik, Barra langsung tersenyum. Ternyata Bryan tidak duduk di dekat istrinya. Melainkan di samping ibunya.

Sesampainya di sana Barra segera duduk di kursi samping Cherry. Ia langsung mengenggam tangan wanita yang terasa sedikit dingin itu.

"Barra, udah selesai? Kamu nomor berapa?" tanya Cherry antusias.

"Sepuluh."

"Aku tidak sabar!" Cherry tersenyum lebar.

"Kamu kedinginan?" tanya Barra sambil melepas jas miliknya. Ia lalu menyampirkannya di tubuh Cherry dengan perhatian.

Deg!

Ya Tuhan! Cherry ingin pingsan karena perhatiannya.

"Kamu butuh jas ini untuk..."

"Buat kamu aja. Pakai kemeja sudah cukup. Aku nggak mau kamu sakit lagi." Barra memotong ucapannya.

"Tangan kamu juga dingin. Kamu gugup?" Cherry memeluk jemari suaminya dengan perhatian.

"Sangat gugup."

"Semua akan baik-baik saja," ucap Cherry meyakinkan.

"Semoga," balas Barra dengan hembusan napas yang tak beraturan.

Setelah acara tersebut dimulai, melewati acara penyambutan dan lain sebagainya, peraga busana perwakilan perusahaan Vincent pun mulai bermunculan. Mereka memamerkan *design-design* perusahaan mereka, yang sama persis *design* milik perusahaan Barra. Kali ini tidak ada modifikasi sama sekali.

"Ini tidak mungkin Pa..." Barra menatap ayahnya yang juga nampak cemas.

"Papa tahu."

"Ini bencana Pa..." ucap Barra dengan nada bergetar.

Cherry menatap *design-design* itu dengan senyuman sinis. Melihat senyum Vincent yang nampak percaya diri dan penuh kemenangan, membuat Cherry kasihan. Kita lihat saja nanti, Vincent akan mengigit jarinya setelah ini.

"Aku akan membuat perhitungan!" Barra mendesis kesal sambil beranjak berdiri, namun Cherry menahannya.

"Sudahlah Barra, duduk saja. Jangan khawatir."

"Cherry..."

"Kamu mau marah-marah dan membuat citra perusahaanmu buruk?" Bentak Cherry ketika Barra memaksa untuk berdiri dan membuat perhitungan.

"Cherry benar, Barra." Wika ikut bersuara, begitupun ayahnya yang sudah terlihat pasrah.

"Kita tampilkan apa adanya," ujar Irwan dengan kesedihan yang luar biasa.

"Sudahlah tenang saja, Tante Wika dan Cherry sudah mempunyai solusi atas kejadian ini." Bryan si *ember* bersuara sambil menghisap permen lolipopnya.

"Maksudmu?"

"Bryan!" Wika dan Cherry protes secara bersamaan. *Suprise* mereka gagal karenanya.

"Aku tidak salah, kan?" Bryan bertanya dengan polosnya.

"Salah!" Wika dan Cherry kembali protes dengan tampang kesal.

Bryan memang beban. Setelah tidur di sepanjang Cherry menata modelnya, kini ia mengoceh dan membocorkan rencana yang telah Wika dan Cherry susun secara diam-diam.

* * * * *

16. Hanya Sandiwara

Barra memeluk Cherry erat saat semua orang terdengar bertepuk tangan dengan begitu meriah, begitu *design* bikini milik Cherry diperagakan. Saat ini keduanya berada di belakang panggung untuk menunggu peragaan busana milik mereka selesai.

"Barra, aku gugup. Mereka tidak sedang meledek, kan?" Mata Cherry berkaca-kaca karena terlalu resah. Berbeda dengan Barra yang merasa sangat lega, karena *design* cadangan yang Cherry sediakan diam-diam untuknya.

Hari ini, berkat Cherry ia bisa membuktikan ke semua orang bahwa perusahaannya tidak menjiplak pihak manapun. Mereka mampu mengeluarkan karya yang belum ada di pasaran.

"Kamu yang bilang, jangan pernah meragukan kemampuanmu, sekalipun." Barra mengusap wajahnya dengan senyuman. "Terima kasih banyak Cherry."

"Kita sahabat dan *partner*. Sudah seharusnya saling *support,* kan? Jangan lupa gajiku!" Cherry lalu berlabuh kepelukan Barra dengan manjanya.

"Hmmm, kamu akan mendapat lebih dari gaji. Aku akan membuat karirmu sebagai *designer* ternama jika mau."

Cherry hanya mengangguk saja. Walau sebenarnya, ia lebih suka bekerja menjadi istri Barra daripada *designer*.

"Sudah jangan memasang wajah terharumu. Aku tahu aku hebat!" Cherry mencubit perut suaminya.

"Tapi bagaimana kamu memiliki ide ini?"

"Kamu selalu bilang jika karyamu sering di plagiat. Aku khawatir jika di lomba ini karyamu juga di jiplak oleh pihak sebelah. Ternyata benar dugaanku? Kalau kamu hancur, sumber uangku akan hilang." Kilah Cherry sambil tersenyum.

"Makasih." Barra mengecup keningnya. "Aku sangat berhutang padamu."

"*No worry!* Aku bahagia bisa membantu *partner*ku!"

Setelah semua *design* selesai diperagakan, Barra dan Cherry maju untuk memberi sambutan. Barra terus mendekap Cherry di panggung itu. Tidak henti-hentinya ia membanggakan Cherry di depan semua orang yang hadir.

Astaga! Cherry berharap semua itu dari hati, bukan hanya formalitas. Cherry sangat bahagia bisa menjadi istri kebanggaannya.

"Sekali lagi, *design* itu dibuat dengan cinta oleh istri saya. Dia adalah wanita paling hebat dan istimewa. Bahkan saat dia berdiri di sini sekarang ini, dia harus menahan rasa sakit pasca operasi usus buntu. Kalian pasti iri jika tahu betapa istimewanya dia." Barra mendekap Cherry mesra. "Aku sangat mencintainya." Barra kini mencium pipinya, yang di hadiahi tepuk tangan meriah.

Setelah kata-kata sambutan itu selesai, Barra menggandeng Cherry untuk kembali ke belakang panggung. Membiarkan acara berlanjut dengan menampilkan *design* perusahaan selanjutnya.

"Aku akan traktir kamu *dinner*."

"Kita belum tentu menang."

"Kali ini aku percaya diri." Barra mengacak rambut Cherry. "Karyamu akan menjadi yang pertama. Tapi kalaupun tidak, kita tetap *dinner* malam ini."

"Baiklah! Tapi sekarang aku mau istirahat. Jahitan di perutku sedikit nyeri."

"Ayo ke ruang istirahat." Barra menggandeng Cherry menuju tempat istirahat khusus untuk perusahaannya. Namun saat pintu

ruangan kecil itu terbuka, seorang wanita langsung menyerang Barra dengan pelukan.

Keysha datang membawa buket bunga seolah-olah dia sangat bahagia dan memberi Barra dukungan. Padahal sebaliknya. Wanita itu memang ular berbisa.

"Kamu datang?"

"Kamu tidak suka?" tanya Keysha ketus. "Padahal aku ingin memberimu semangat!"

"Makasih Sayang, aku memang butuh kehadiranmu." Barra memeluk Keysha erat. Keysha terlihat tersenyum dengan puas melihat Cherry dikucilkan setelah dipuji-puji di atas panggung.

"*Design*mu sama lagi dengan milik Vincent?" Keysha bertanya dengan raut sok sedihnya.

"Benar, jika tidak ada Cherry, perusahaanku akan hancur hari ini."

"Siapa dalang ini semua sebenarnya?" Keysha bertanya sok cemas.

Cherry tertawa mendengar percakapan mereka. "Pelakunya bertanya sendiri?" ujarnya dengan lantang.

"Maksudmu? Kamu menuduhku?"

"Akui saja. Kamu tidak lebih dari ular dan parasit yang menjijikkan." Cherry tertawa.

"Cherry!" Barra membentaknya.

"Apa?"

"Jangan lewati batasanmu!"

"Itulah faktanya!"

"Kamu cemburu? Sampai kamu berkata seperti itu? Kamu *baper* sama Barra?" Keysha mengoloknya.

"Cherry kita sudah sepakat! Tidak ada cinta diantara kita! Ayolah *profesional!* Aku juga tidak mungkin menyukaimu, selain hanya karena sandiwara dan menunggu warisan itu cair!"

Cherry ingin menangis. Tapi ia tidak menunjukkannya. Padahal Cherry menahan rasa sakit di perutnya, hanya demi menyelamatkan Barra hari ini. Karena ia mencintai Barra. Tapi, lagi-lagi ia harus ditampar kenyataan bahwa dia tidak lebih dari istri bayaran.

Diantara mereka hanya ada sandiwara.

"Jika ada pria yang aku sukai saat ini, itu bukan kamu Barra. Jangan lupa bayar bagianku dari keuntungan besar ini." Cherry mengusap pundak Barra dengan sensual. "Aku bersamamu hanya demi uang. Cinta? Kamu terlalu percaya diri. Kamu pria yang sama sekali tidak menarik. Hanya uangmu yang menarik!" Lanjut Cherry sambil tertawa keras, lalu meninggalkan ruangan itu.

Namun setelah keluar dari ruangan, air matanya menetes deras. Cherry berlari menuju kamar mandi untuk melepas tangisannya yang tersedu-sedu. "Kenapa aku harus mencintaimu secepat ini?" Cherry memeluk lututnya. "Perkataanmu sungguh menyakitiku Barra. Sungguh!" Isaknya sambil memeluk lutut.

"Tidak, menangis itu bukan dirimu Cherry. Jangan lemah, dasar bodoh! Kamu wanita kuat, kamu pasti bisa merebut Barra dari ular itu. Ya, kamu tidak boleh lemah." Cherry mengusap air matanya, lalu menatap wajahnya pada kaca besar yang ada di sana.

"Kamu kuat Cherry. Kamu bisa merebut hati Barra. Kamu pasti bisa!"

Cherry bersiap untuk keluar dari kamar mandi itu. Dan tanpa diduga, ia keluar bersamaan dengan Bryan yang sedang menaikkan resletingnya. Pria itu juga keluar dari kamar mandi pria.

"Bryan!" Cherry kembali memasang wajah ceria.

"Wahhh primadona kita hari ini!" Bryan mendorong Cherry sambil tertawa.

"Perutku sakit! Jangan mendorongku!" Cherry menatap Bryan dengan bibir memanyun.

"Aku hanya bercanda cantik. Mau makan? Barra ke mana?"

"Barra tidur siang sebentar, dia lelah. Jangan pikirkan dia! Katanya Barra akan kembali ke acara setelah istirahat." Cherry memeluk lengan Bryan. "Ayo kita makan!"

"Ayo! Tante dan Om juga masih di acara. Katanya masih lama, dan aku bosan. Mending kita kembali setelah pengumuman saja. Lagipula tanpa melihat aku sudah tahu siapa pemenangnya."

"Aku?"

"Iyalah! Tuan putri yang paling cantik."

"Dasar penggoda!" Cherry menjitak kepalanya. "Oh iya Bryan, aku ambil tas sebentar!"

"Aku bayarin!" Bryan tidak membiarkan Cherry pergi. "Aku sudah sangat lapar!"

"Sebentar saja." Cherry melepas lengan Bryan, lalu berlarian menuju ruangan yang Barra tempati bersama Keysha saat ini.

Ketika pintu terbuka, Cherry kembali dibuat sakit hati melihat mereka berciuman dengan posisi intim. Meski menyakitkan, Cherry tetap bersikap sesantai mungkin.

"Aku mau ambil tas." Cherry mengabaikan senyumam puas milik Keysha yang sepertinya tahu rasa sakitnya.

"Cherry cepat!" Suara Bryan dari arah luar membuat Cherry semakin gencar mencari tasnya yang entah tergeletak di mana.

"Barra, tas aku mana? Bryan menungguku!" Rengek Cherry semkain frustasi.

"Mengganggu saja!" Keysha berdecih tak suka. Wanita itu dengan sengaja memeluk dan mencium Barra dengan lebih mesra dan agresif.

"Makanya bantu cari tas aku. Siapa yang mau di sini lama-lama? Aku mau makan sama Bryan." Cherry sok tidak peduli dengan kemesraan mereka.

"Tas kamu tidak di ruangan ini Cherry, bukannya kamu dan Mama di ruangan yang berbeda awalnya?"

Ucapan Barra membuat Cherry teringat jika ruangan mereka berbeda. Ia pun langsung bergegas pergi dari sana tanpa bicara.

Barra tiba-tiba tidak *mood* ketika mendengar suara panggilan Bryan kepada istrinya yang terdengar nyaring. Tawa mereka juga terdengar renyah dan akrab. Kenapa ia selalu merasa tidak terima mereka bersama?

*****

17. Cemburu

Seperti dugaan semua orang, *design* Cherry menjadi yang pertama di lomba tersebut. Bahkan karena Cherry, perusahaan Barra dapat banyak pujian dari perusahaan besar lain.

Tidak hanya itu, *design* Cherry juga sampai mendapat minat dari pemilik perusahaan *fashion* Eropa. Padahal sebelumnya hal itu belum pernah terjadi pada perusahaan Barra. Jadi nantinya ketika *design* itu di rilis, akan dipasarkan di seluruh penjuru dunia. Bukan hanya di Asia seperti sebelumnya.

Barra memandangi Cherry yang sedang memberi beberapa kata sambutan sambil meneteskan air mata. Cherry terlihat sangat bahagia.

Namun entah mengapa, Barra bisa melihat sedikit kesedihan di matanya. Apa karena orangtuanya tidak hadir di momen istimewanya ini?

"Terakhir yang dapat saya sampaikan, jadilah orang yang berani melawan arus. Menciptakan *inovasi-inovasi* yang belum pernah ada. Harus cerdas. Entah apapun profesimu. Terima kasih atas apresiasi yang luar biasa dari kalian untuk karya saya."

Cherry menunduk sopan memberi penghormatan sambil menggandeng Barra erat karena terlalu gugup. Ini adalah pertama kali ia berbicara di depan umum untuk keberhasilan karyanya, serta disaksikan banyak sekali orang-orang hebat. Cherry tidak pernah membayangkan hal ini sebelumnya.

Cherry sangat bahagia karena *design*nya berhasil. Tapi dalam hati juga merasakan sedih karena melihat ciuman Barra dan Keysha siang tadi.

Usai istrinya selesai berbicara, kini gantian Barra yang meneruskan pidatonya. Membahas tentang rencana-rencana besarnya, untuk memasarkan *design* yang luar biasa tersebut. Semua orang terlihat antusias.

Setelah pidato mereka selesai, keduanya turun dari panggung. Menuju ke arah orangtua mereka dan saling berpelukan dengan bahagia.

"Kamu hebat Sayang!" Wika memeluk menantunya erat. "Papa dan Mama kamu pasti sangat bangga."

"Makasih Ma! Ini semua juga berkat Mama!" Cherry membalas pelukannya tak kalah erat. "Tapi apa aku boleh menginap di rumah orangtua Cherry malam ini?"

"Tentu saja! Kita akan mengantarmu ke sana, lalu merayakan kemenangan ini bersama." Wika dan Irwan mengangguk setuju.

"Aku juga akan menginap di sana. Menemanimu." Barra tiba-tiba menyahut.

"Tidak usah..."

"Barra benar Sayang, dia harus menemanimu. Biar Barra juga menginap. Nanti orang akan berpikir jika pernikahan kalian bermasalah!" Wika memotong ucapannya.

Cherry akhirnya terpaksa menyetujui karena Wika yang berbicara. Padahal niatnya menginap adalah untuk menyendiri. Jika Barra ikut apa bedanya dengan di rumah?

"Ayo pulang! Beritahu kabar bahagia ini kepada orangtuamu." Irwan bersuara dengan lantang dan bangga.

* * * * *

Di sepanjang perjalanan menuju rumah orangtua Cherry, Barra terus dibuat kebingungan dengan sikap istrinya yang mendadak diam. Terlebih wajahnya terlihat sangat menyeramkan, seperti akan menelan orang hidup-hidup.

"Kamu kenapa?"

"Aku capek." Cherry mendesah resah.

"Lagi marah?"

"Capek! Bisa diem nggak?!"

Barra kembali terdiam ketika Cherry membentaknya. Wanita itu ternyata bisa sangat galak saat marah. Namun karena menyadari sesuatu, ia langsung tersenyum lebar.

"Kamu lagi PMS?" tanya Barra dengan tampang mengesalkannya, yang sedang tersenyum sok tahu. "Pasti emosimu tidak bagus karena mau PMS, kan? *Ahhh* sayang sekali permainan pertama kita tidak berhasil. Bagus deh, cepat saja datang bulannya. Nanti kalau sudah selesai bilang, kita buat anak lagi!" Barra berbicara panjang lebar.

"Bisa diem? Bawel."

"Iya aku diem!" jawabnya sambil tersenyum geli.

"Kenapa tersenyum seperti itu?" Galaknya dengan suara lantang. Untung mereka membawa mobil sendiri, tidak bersama dengan Wika dan Irwan. Jadi pengantin baru itu bebas.

"Kamu lucu saat marah. Lihat wajahmu, seperti kepiting rebus." Barra menarik daging pipi cemberut istrinya.

"Jangan menggodaku!"

"Lucu banget istriku!" Kekehnya sambil menarik Cherry kepelukannya. Ia tidak peduli meski Cherry memukulinya dengan sangat brutal.

"Kalau capek istirahat, jangan dipakai untuk marah. Nanti malah nambah capeknya." Barra mengusap pundaknya dengaan perhatian. "Tarik napas supaya lebih tenang."

Cherry menurut. Ia menarik napas panjang sambil mengeratkan pelukannya pada suaminya. Air matanya juga tiba-tiba menetes deras tanpa bisa ia tahan. Cherry akui dibanding bahagia karena keberhasilan, rasa sakit hatinya jauh lebih mendominasi.

"Ada masalah yang membuatmu sedih?"

"Enggak, hanya terlalu bahagia dengan hari ini." Cherry berkilah dengan suara seraknya.

Andai saja Barra tahu jika ia sangat patah hati karenanya. Andai Barra tahu bahwa Cherry sakit hati melihatnya bermesraan dengan Keysha. Andai Barra tahu bahwa ... dia sangat mencintainya.

"Selamat ya..." Barra mencium keningnya. "Kamu pantas mendapat semua pujian itu hari ini."

"Hmmm."

"Jangan menangis, tersenyumlah."

Cherry kembali menarik napas panjang untuk menetralkan emosinya. Seperti prinsipnya, ia tidak boleh menyerah. Ia tidak boleh menangis, ia harus menjadi Cherry yang kuat seperti biasanya.

"Barra..."

"Ya?"

"Kamu menikah denganku karena berjuang untuk Keysha, kan?"

"Tentu," jawab Barra singkat.

"Aku juga boleh berjuang untuk priaku? Setelah mengobrol dengan Bryan hari ini, aku merasa sangat nyaman. Aku rasa, aku jatuh cinta dengannya." Cherry menatap wajah memerah Barra dengan senyuman *smirk*.

"Cherry mengertilah, kamu boleh bersama siapapun setelah kita bercerai. Dalam perjanjian selama kamu menjadi istriku, kamu harus menjaga nama baikku. Jangan sampai gosip selingkuh bertebaran."

"Tapi jika aku dekat sebagai teman tidak masalah, kan?"

"Nggak bisa! Sama aja."

"Kamu kenapa sih? Rese banget. Giliran kamu deket sama cewe boleh, kalau kamu yang ketahuan gimana?"

"Aku yang menjadi Boss, jadi aku bebas."

"Curang! Terus kalau Bryan diambil orang setelah kita cerai gimana?" tanya Cherry keras kepala. Mulai sekarang jika Barra membuatnya cemburu, Cherry akan membalasnya berkali-kali lipat. Bukannya terlalu percaya diri, tapi dilihat dari reaksi Barra saat ini, pria itu tidak suka melihatnya bersama dengan pria lain.

"Apa bagusnya si Bryan itu sampai kamu menyukainya?"

"Dia romantis, lembut, pengertian, perhatian, tadi aja dia suapin aku makan bubur. Bryan tahu perut aku sakit karena kelelahan."

"Perut kamu sakit dan kamu bilang ke orang lain? Aku yang bertanggug jawab sebagai suamimu!"

"Kamu lupa jika kamu sedang bersama Keysha tadi? Lagipula aku tidak mau dituduh BAPER! Biar aku pertegas, aku

menyukai Bryan!" Cherry kembali membentaknya, lalu melepas pelukan Barra dengan kasar.

"Kamu juga keterlaluan, kenapa menuduh Keysha seperti itu?"

"Aku tidak menuduh, aku hanya mendengar apa yang Vincent katakan."

"Kamu mempercayai pria jahat itu?"

"Ah sudahlah, aku tidak peduli lagi! Lebih baik kamu pulang, jangan menginap. Aku ingin sendiri!" Cherry berteriak, lalu mengalihkan tubuhnya menghadap kaca. Membelakangi suaminya yang kembali terdiam seperti semula.

"Kamu harus bisa membedakan mana yang busuk dan yang tidak. Jangan terpengaruh dengan ucapan orang lain."

"Kamu yang harus mengingat hal itu Barra. Jadilah pintar, jangan terus-terusan bodoh. Sekarang diamlah, aku ingin tidur sejenak," ujar Cherry dengan masih membelakanginya.

"Aku anggap percakapan ini tidak pernah terjadi, kita damai!" Barra menarik Cherry kembali kepelukannya, lalu mendekapnya mesra.

"Pemaksaan!"

"Biarin! Sekarang tidur, katanya mau tidur." Barra merebahkan paksa kepala Cherry pada pundaknya. Cherry langsung beringsut manja disana. Barra marah? Okey! Sekarang Cherry tahu cara menghadapi pria angkuh ini.

Di tengah keberhasilan yang dicapai oleh Cherry dan Barra, Vincent marah besar. Ia melempar seluruh barang-barang yang ada di kamarnya hingga pecah tak bersisa. Semua rencananya gagal karena wanita sok pahlawan itu. Vincent pikir Cherry hanya menyukai uang dan tak peduli dengan Barra. Tapi ia salah.

"Awas saja kamu Cherry. Jadi kamu berani melawanku dan berpihak pada Barra? Aku akan menghancurkan kalian berdua." Desis Vincent sambil melempar pisau ke arah *DART BOARD* yang tedapat foto Cherry dan Barra.

*****

18. Malam Yang Panas

Makan malam perayaan keberhasilan Cherry dan perusahaan Barra, dihadiahi berbagai hidangan lezat yang dibuat oleh orangtua Cherry dengan sepenuh hati. Mereka bahkan juga berbagi makanan kepada para tetangga dan fakir miskin, untuk mensyukuri apa yang putrinya capai.

"Terima kasih atas dukungan kalian kepada putri kami untuk mengembangkan bakatnya." Hendra tersenyum bangga. "Hanya ini yang dapat kami berikan untuk ucapan terima kasih."

"Kami yang harusnya berterima kasih. Cherry memang wanita cerdas dan berbakat. Berkat Cherry perusahaan mengalami keuntungan besar. Bahkan kami rasa, kami juga perlu memberikan hasil dari keuntungan ini."

"Melihat karya putri kami dikenal saja, kami sudah sangat bahagia. Dari remaja Cherry suka menjahit pakaian sendiri dan juga untuk kami. Menjadi *designer* adalah mimpinya." Hendra tersenyum bangga. Bahkan ia masih ingat bagaimana perjuangan mereka untuk membeli satu mesin jahit pertama yang dapat Cherry gunakan hingga sekarang. Ada keringat dan air mata untuk mendapatkannya.

"Tidak, kalian tetap berhak mendapat bagian dari hasil yang keluar nanti. Ini adalah buah yang pantas kalian petik, setelah perjuangan panjang kalian menguliahkan dan mendukung mimpi-mimpi Cherry." Irwan mengatakan dengan sangat tulus.

Cherry memeluk ibunya dengan air mata bercucuran. Ia sangat bahagia bisa melihat orangtuanya sebangga itu dengannya. Bahkan keduanya tak berhenti menangis. Ini adalah momen yang Cherry tunggu selama ini.

"Anak Mama sangat hebat." Fatma menciumnya. "Sudah sana istirahat, kamu kelihatannya lelah. Barra juga tuh, matanya udah ciut banget."

"Iya kalian berdua tidur dulu, kita para orangtua masih pengen ngobrol." Wika menyetujui ucapan Fatma.

"Barra memang seperti kerbau, suka ngantuk kalau habis makan." Irwan ikut menyahut. "Bukannya dapat energi malah ngantuk!" Cercanya lagi.

Karena tak tahan dengan ucapan orangtuanya, Barra akhirnya mengajak Cherry untuk segera menuju kamarnya. Lagipula Barra memang benar-benar mengantuk. Dia lelah dengan berbagai aktivitas yang ia jalani hari ini.

Cherry terpaksa mengikutinya. Ia diam saja saat Barra memeluknya manja sambil berjalan. Kalau menolak bukankah akan sangat aneh? Cherry tidak mau merusak suasana hangat dan bahagia yang dirasakan banyak orang malam ini.

"Aku ngantuk banget."

Cherry tak menjawab, namun ia tersenyum saat kepala Barra merebah di pundaknya dengan manja. "Kamu juga harus istirahat, kamu belum sembuh total." Barra kembali berucap.

Setelah mereka sampai di kamar, Cherry tidur membelakangi Barra. Ia masih malas berbicara dengannya, karena apa yang Barra lakukan bersama Keysha siang tadi.

Ternyata melihat suami bercengkerama dengan wanita lain, itu sangat menyakitkan. Ini semua memang salahnya yang jatuh cinta, dengan pria yang membayarnya menjadi istri pura-pura.

"Kamu jadi ke panti asuhan?" Barra memeluk tubuhnya dari belakang sembari menciumi lehernya dengan lembut. Barra sengaja memberi topik itu agar kemarahan Cherry mereda. Emosi wanita itu benar-benar tidak terkontrol. Entah kenapa dia bisa semarah itu.

Cherry yang baru ingat akan hal itu langsung berbalik menatap prianya. "Besok ya? Kamu mau antar aku, kan?" tanyanya dengan sedikit gundah. Karena operasi usus buntu dan

menyiapkan lomba, membuatnya lupa akan rencananya mengunjungi panti asuhan.

"Aku temani kemanapun." Barra mengusap wajah cantiknya.

"Hmmm." Cherry mengangguk sambil tersenyum. Suasana tiba-tiba berubah menjadi begitu kaku. Hembusan napas diantara keduanya terasa hangat. Dan entah siapa yang memulai, kini bibir keduanya sudah mulai bertaut.

Barra membelit lidah Cherry dengan panas. Menghisap saliva itu seperti bayi kelaparan. Barra merapatkan tubuh mereka seraya memberi gesekan-gesekan maut untuk memancing gairah istrinya.

Tangannya juga mulai menyisir setiap jengkal tubuh Cherry. Menyusup masuk dan membelai liang basah milik Cherry dari balik kain tipis yang digunakannya.

Oh Tuhan, Cherry ketahuan jika ia begitu terangsang dengan apa yang Barra lakukan padanya.

"Kamu basah Sayang..." desisnya seraya menelusupkan jemarinya masuk ke dalam sana. Menekan-nekan daging kecil yang Cherry miliki dengan begitu liar. Menusuknya dengan gerakan cepat hingga Cherry mulai mendesah dan menggeliat.

"Barraaa...." Cherry meremas pundak suaminya saat sensasi meledak itu menguasainya. Barra tersenyum saat merasakan cairan milik Cherry keluar. Liang istrinya itu nampak memerah dan terlihat sangat siap untuk ia jajah dengan keperkasaanya.

Barra tahu Cherry masih belum bisa melakukan itu dengan gaya normal karena luka operasinya belum sembuh. Maka dari itu Barra membawa istrinya itu untuk berdiri dan memojokkannya kepada tembok.

"Aku nggak tahan."

"Bar ... kalau mereka dengar gimana?"

"Kita suami-istri, kan?"

"Tap—" Cherry berhenti protes ketika jemari Barra kembali memainkan miliknya. Barra tersenyum *smirk* ketika istrinya mendesah lebih hebat dari sebelumnya.

"Kita lakukan pelan-pelan." Barra meyakinkannya, dan Cherry mengangguk dengan wajah memerah. Keduanya pun langsung melucuti pakaian masing-masing hingga *naked.*

"Barra..." Cherry memekik ketika kejantanan Barra digesekkan padanya dengan sensual. Ujung benda panjang dan berurat itu menari-nari di liangnya dengan lihai.

"Kamu ingin aku masuk Sayang?" tanya Barra masih dengan menggodanya. Cherry semakin frustasi saat milik Barra yang sudah berdiri tegak itu mulai menusuknya. Namun karena masih ingin bermain-main, Barra hanya memasukkan setengah miliknya saja.

"Bar..."

"Kamu ingin?"

Cherry hanya mengangguk sambil mengigit bibir. Ia memeluk tengkuk Barra saat suaminya itu mengangkat satu kakinya untuk bertumpu pada pinggangnya. Dan dalam sekejap, Barra menghentakkan miliknya ke dalam sana. Menghujannya dengan brutal dan gerakan yang sangat cepat.

"Ahhh...." Cherry semakin mengeratkan pelukannya.

"Jika ada yang sakit bilang..." Barra mengecup bibirnya seraya terus bergerak. Membuat suara decitan *erotis* dari penyatuan itu begitu riuh.

"Ini pertama kalinya bukan? Kita bercinta sambil berdiri?" Barra tersenyum mesum. "Bagaimana rasanya?" Godanya.

Cherry tak sempat menjawab. Ia akui posisi ini cukup nikmat dan menantang. Barra sangat pintar mengambil kesempatan. Tahu jika perutnya masih sangat nyeri jika digunakan untuk bercinta dengan posisi normal, pria itu menggunakan posisi lain. Dan Cherry merasa, sejak tadi Barra berusaha untuk tidak menyenggol perutnya. Barra benar-benar pengertian dan tidak mementingkan kenikmatannya sendiri. Darimana lagi Cherry bisa mendapat suami yang seperti Barra?

Setelah keduanya mencapai titik kepuasan itu, Barra menyemburkan cairannya di dalam sana. Bahkan cairan itu meluber keluar membasahi paha Cherry dengan kehangatannya. Barra melepas penyatuan mereka sebentar sambil meremas kejantanannya.

"Bercinta denganmu adalah salah satu hal paling aku sukai." Barra mencium telinganya. Menyusuri leher hingga dadanya, lalu menyusu dengan rakus.

"Kita lakukan sekali lagi, aku masih ingin mendengar desahanmu. Menikmati tatapan cantikmu yang begitu *sexy* dan sempitnya penyatuan ini."

Cherry berpikir keras. Jadi Barra suka bercinta dengannya? Apa dengan cara ini ia bisa merebut Barra dari Keysha? Bukankah hanya cara ini yang menjadi jurus paling jitu untuk menaklukkan Barra? Jurus yang Keysha tidak dapat lakukan?

Ketika Barra akan memasukkan miliknya kembali, tiba-tiba Cherry meraih benda berurat itu dan mengambil alih. Ia meremas dan memijat milik Barra dengan lembut.

"Apa seperti ini caranya?" Cherry mengatakannya sambil mempercepat pijatannya. Ia terus memberi tekanan nikmat pada benda perkasa tersebut.

"Begitu Sayang..." Barra memejamkan matanya sambil terkekeh. Tenyata Cherry bisa seliar ini. Dan Barra semakin tertantang karenanya. "Tanganmu sangat nikmat!"

Cherry tersenyum *smirk* sambil mencium bibir Barra yang tengah mendesah, lalu membantu Barra memasukinya dengan perlahan. "Hujam aku sekeras mungkin Barra..." bisik Cherry sensual. "Aku suka ketika miliknu yang besar ini memenuhiku!"

"Kamu berani menggodaku sekarang?" Barra tersenyum saat jemari Cherry menyusuri tubuhnya. Ia mulai bergerak cepat saat nafsunya sudah mencapai ubun-ubun.

"Ahhh..."

"Ya, teruslah mendesah!" Barra menghentak-hentakkan miliknya dengan sangat puas. Ia dibuat gila karena ulah liar Cherry yang memacu gairahnya menjadi semakin tinggi.

"Barra terus..." Cherry mencakar punggung Barra dengan kencang saat hentakan Barra semakin kuat. Sedikit nyeri, tapi rasa nikmat di dalamnya lebih mendominasi. "Lebih dalam...." Rengeknya dengan desahan manja.

"*Fuck!* Ini sangat nikmat Sayang! Suaramu terdengar sangat merdu disaat seperti ini!"

"Ahhh...." Cherry ikut berteriak kencang ketika gelombang kenikmatan itu semakin dekat.

Di luar sana, suasana obrolan para orangtua menjadi begitu kaku saat suara erotis penyatuan mereka, serta teriakan anak-anak mereka begitu kencang. Karena rumah Cherry kecil dan

tidak kedap suara, membuat semua orang dapat mendengar dengan jelas.

"Ayo kita menginap di hotel Jeng Fatma." Wika tersenyum kaku.

"Ide bagus!" Fatma langsung bangkit berdiri dengan wajah memerah dan tidak menyangka jika putrinya bisa berbicara seperti itu.

Irwan dan Hendra ikut mengangguk, lalu segera keluar dari rumah itu. Pengantin baru itu memang tidak tahu malu!

*****

19. Deep

"Kak Cherry!" Segerombolan anak-anak langsung memeluk Cherry begitu ia datang membawa banyak sekali hadiah yang telah ia siapkan tempo hari. Cherry sampai terharu melihat betapa antusiasnya bocah-bocah itu ketika melihatnya datang.

"Kakak bawa hadiah banyak sekali. Ayo kita buka!" seru Cherry.

Barra ikut terseyum saja sambil mengeluarkan puluhan kantong berisi boneka kecil-kecil, *snack*, susu, untuk dibagikan kepada anak-anak kurang beruntung tersebut.

"Wahhhh suami Kak Cherry sangat tampan!" Seorang bocah laki-laki mendekati Barra, lalu membantunya membawa barang bawaan.

Barra menatap Cherry yang mengangguk sambil tersenyum. Cherry memberi kode kepada Barra untuk membiarkan anak itu membantu. Cherry memang mengajarinya untuk ringan tangan dan membantu orang yang kesusahan.

"Panggil dia Om Barra ya? Jangan nakal." Cherry tersenyum, lalu mengajak para anak perempuan untuk masuk terlebih dulu.

"Om Barra pasti sangat mencintai Kak Cherry, kan?" Anak kecil itu bertanya dengan bahagia.

"Pasti." Barra membalas senyumannya.

"Namaku Haga. Kak Cherry yang memberiku nama. Dia merawatku sejak kecil."

"Benarkah?" sahut Barra kepada anak berumur sepuluh tahun itu.

"Kakak Cherry adalah malaikat kami. Jika Om Barra menyakitinya dan meninggalkannya, aku akan mendoakan Om Barra dengan sangat buruk. Om Barra pasti tahu jika doa anak yatim piatu cepat dikabulkan," ujarnya polos. Entah siapa yang mengajarinya seperti itu.

Barra tertawa, lalu meletakkan *paperbag* itu setelah sampai di dalam panti. Ia menatap mata Haga yang begitu serius. "Om tidak akan menyakitinya." Barra berujar dengan tenggorokan tercekat. Tiba-tiba ia merasa takut dan gemetar, karena tentu saja ucapannya saat ini hanya kebohongan semata.

"Janji?" Haga memberi kelingkingnya.

"Janji." Barra menautkan kelingkingnya.

"Aku akan bergentayangan saat meninggal nanti jika Om berbohong." Haga berujar lagi dengan serius. Barra semakin takut saja dibuatnya.

"Jangan bicara buruk tentang dirimu seperti itu Sayang." Barra memeluk Haga.

"Aku memang akan segera pergi Om Barra," ujar Haga lagi.

"*Hussstt* tidak boleh bicara seperti itu, tidak baik! Om tidak akan menyakiti Kakak kesayanganmu. Ayo sekarang panggil semua teman-temanmu, kita bagi hadiah. Setelah itu Om akan panggil tukang bakso ke sini. Haga suka bakso?"

"Horeee ... Makan bakso!!!"

Haga langsung berjingkrak dan pergi memanggil teman-temannya. Barra terharu melihat kebahagiaan sederhana itu. Anak itu hanya mendapat hadiah kecil dan makan bakso. Tapi wajahnya sangat berseri-seri. Barra menjadi sadar jika sejak kecil ia kurang mensyukuri hidupnya.

"Haga mempunyai kanker hati stadium akhir. Makasih ya sudah membuatnya bahagia." Cherry datang dan langsung memeluk Barra erat.

"Dia tidak berobat?"

"Sudah pernah ada donatur yang ingin membantunya operasi. Tapi Haga selalu menolak. Dia bilang, dia ingin bertemu orangtuanya di surga. Haga adalah anak yang paling

dewasa dan pintar." Cherry meneteskan air matanya. Barra seketika terdiam di tempatnya. Jadi ucapan Haga beberapa saat lalu bukanlah bualan? Jadi umurnya memang sudah tidak lama lagi?

"Jangan menangis."

"Aku merawatnya sejak kecil. Sejak ia masih bayi, sejak anak itu menjadi korban kecelakaan yang menewaskan orangtuanya. Terkadang aku sangat sedih jika memikirkannya."

"Aku paham. Tapi jangan menangis di sini, kamu bisa melepaskannya di pundakku nanti. Berilah senyuman yang paling bahagia untuknya. Haga sangat menyayangimu dan tak ingin melihatmu bersedih." Barra mencium keningnya.

Cherry menarik napas panjang, lalu mengusap air matanya. Barra benar, ia tidak boleh cengeng dan bersedih di hadapan Haga.

"Ayo kita buat mereka bahagia hari ini. Aku akan meminta anak buahku memanggil semua tukang jajan kemari." Barra mengambil ponselnya dari saku.

"Makasih."

"Aku tahu aku baik, jangan terharu seperti ini." Barra menirukan gaya bicara Cherry ketika meledeknya kemarin, sambil menjulurkan lidah. *Ya Tuhan,* Cherry semakin tidak ingin kehilangannya. Barra benar-benar pria yang Cherry impikan, untuk menemaninya hingga akhir hayat.

"Nak Barra, Cherry, ayo makan dulu." Ibu panti itu tersenyum melihat mereka berpelukan mesra.

"Maaf Bu..." sahut keduanya sambil melepas pelukan itu secara spontan.

"Ibu tahu rasanya menjadi pengantin baru." Ibu panti terkekeh dan bergurau santai. Barra dan Cherry malu luar biasa dibuatnya.

* * * * *

Barra memandangi Cherry yang sedang bergurau dengan anak-anak itu sejak tadi. Mengajak bermain, menyuapi mereka makan dengan penuh kesabaran, di mata Barra Cherry adalah sosok yang begitu sempurna untuk menjadi seorang ibu.

Barra juga semakin tidak sabar memiliki anak setelah bermain dengan mereka. Ia tidak sabar mendengar seorang anak memanggilnya ayah dan bermanja-manja padanya.

"Jangan bengong!" Cherry mengagetkannya sambil membawa lima tusuk bakso bakar. Wanita itu lalu menyuapi Barra yang menurut saja seperti anak ayam. Padahal selama ini Barra paling anti makanan jalanan. Apalagi jika yang jual abang-abang gerobak pinggiran yang menurutnya tidak higenis. Barra selalu makan makanan bintang lima. Tapi hari ini Barra sangat berbeda.

"Tumben kamu tidak merasa jijik."

"Setelah bertemu mereka, aku sadar jika aku kurang bersyukur. Dan makanan kaki lima tidak buruk juga. Sangat enak! Ini pertama kali aku makan seblak, telur gulung dan bakso bakar."

"Makasih Barra. Kamu bisa potong gajiku untuk membayar semua abang-abang penjual makanan itu. Aku belum pernah melihat anak-anak sebahagia ini. Apalagi Haga." Cherry bersandar di pundak Barra sambil mengawasi anak-anak panti yang tengah berlarian untuk mencoba satu persatu abang jualan yang Barra datangkan.

"Hei, aku yang trakir. Jangan pikirkan apapun. Uangku tidak akan habis." Sombongnya sambil tertawa.

"Aku yang bisa mengatakan *amin*."

"Jadi kamu dulu tinggal di sini?" Barra mulai bertanya tentang masa lalu Cherry setelah mengobrol dengan ibu panti.

"Kami diusir dari kontrakan karena tidak mampu bayar puluhan juta tahun lalu. Papa kena PHK dan waktu itu aku masih sangat kecil. Kami tinggal di jalanan selama beberapa hari. Sangat menyakitkan dan menyeramkan untuk diingat. Kami kelaparan dan kadang-kadang memungut makanan dari tempat sampah. Itu benar kami alami. Sejak saat itu aku bertekat untuk sekolah yang tinggi. Agar kelak orangtuaku tidak mengalami hal itu lagi."

Barra mengusap rambut Cherry ketika tatapannya begitu sendu.

"Beruntung ibu panti menolong kami. Ia membiarkan kami tinggal, sampai kami bisa mendapat pekerjaan dan mampu

menyewa kontrakan baru. Sampai keuangan kami stabil. Ada banyak perjuangan agar kami bisa memiliki rumah. Aku juga harus bekerja dari toko ke toko untuk membantu keuangan orangtuaku. Aku harus mengandalkan otak agar mendapat beasiswa dan bersekolah gratis. Itulah alasan kenapa aku sudah kenyang dengan yang namanya hinaan Barra. Karena dari kecil aku selalu mendengarnya. Tapi tak apa, itu proses hidup aku."

Barra tidak tahu sejak kapan ia sudah mengenggam tangan Cherry erat dan memeluknya. Barra terkagum dengan perjuangan panjang hidup Cherry selama ini. Ia semakin merasa, bahwa dirinya memang kurang bersyukur. Disaat dirinya selalu berfoya-foya, ada orang-orang kurang beruntung yang sedang berjuang.

"Kamu tahu Barra? Malam adalah suasana paling nyaman dan paling ditunggu bagi mereka yang memiliki rumah dan makanan. Mereka menantikan malam untuk dapat istirahat, bersantai dan merasakan kehangatan. Tetapi, malam juga suasana paling dibenci oleh mereka yang tidak memiliki tempat berteduh dan kelaparan. Mereka selalu menantikan matahari tiba. Agar dapat kembali bekerja untuk melepas lapar dan dahaga, lalu tidak perlu repot memikirkan dimana ia akan istirahat."

"Maksudmu?"

"Kamu tidak akan paham Barra. Kamu berkucukupan sejak kecil. Lupakan saja apa yang aku katakan." Cherry memeluk lengan Barra dengan erat sambil tersenyum.

****

20. Memulai

Cherry kembali dibuat kesal dengan kebersamaan Barra dan Keysa beberapa hari ini. Sudah sebulan lebih pernikahan mereka, tapi sepertinya tidak ada kemajuan. Malah, Barra semakin terang-terangan menunjukkan bahwa dirinya sama sekali tidak berarti.

"Keysha akan kemari sebentar malam ini. Dia bilang ingin makan malam denganku. Kamu boleh ikut kok." Barra berujar singkat.

Sce? Cherry seperti tidak ada harganya. Cherry kesal, tapi ia juga tidak mau menyerah untuk mendapatkan hati suaminya. Akhir-akhir ini perasaannya sedikit sensitif. Ia bahkan sering menangis diam-diam jika melihat Barra bersama dengan Keysha. Hatinya terasa lebih sakit.

Cherry juga tahu jika Keysha sengaja datang malam ini. Beberapa hari terakhir, wanita itu sering mengiriminya foto-foto kemesraannya bersama Barra. Dan Cherry yakin kedatangan Keysha adalah untuk membuat hatinya lebih patah dari biasanya. Sepertinya Keysha tahu jika dirinya mulai mencintai Barra dengan sepenuh hati.

Namun jangan harap Cherry akan diam saja hari ini. Keysha akan lebih patah hati dan dipermalukan.

"Masih lama datangnya?" Cherry tiba-tiba melompat kepangkuan Barra dan duduk dengan manja di sana.

"Nanti malam."

"Bagus."

"Kenapa?"

"Barra kita *partner,* kan?" Cherry tiba-tiba merapat kepada pria tersebut seraya mencium lehernya dengan sensual. "Aku sedang ingin sekali saat ini," bisiknya.

Barra menelan ludahnya dalam-dalam. Biasanya dia yang selalu memulai bahkan memaksa Cherry dengan seribu rayuan. Tapi kali ini, Cherry lebih dulu menggodanya. Benar-benar diluar dugaan.

Cherry mengusap milik Barra dari balik celana itu. Ia tersenyum *smirk* saat Barra memejamkan mata menikmatinya. Cherry tahu apa yang paling suaminya itu sukai.

"Kamu setuju?" Cherry kembali berbisik seraya memberi lumatan pada bibirnya.

"Tentu saja!" Barra lalu membalik posisi Cherry di sofa itu. Ia mulai memagut istrinya, dan membuat kejantanannya bergesekan dengan panas di bawah sana.

"Ahhh..." Satu desahan yang muncul dari bibir mungil Cherry, membuat Barra semakin bergairah. Cherry bagaikan candu untuknya. Bahkan mungkin untuk saat ini, Cherry adalah fantasi terindah yang dapat memacu gairahnya menjadi sangat tinggi.

Barra melucuti gaun yang Cherry kenakan dalam sekali tarikan. Ia membuat wanita di bawahnya ini benar-benar polos hingga tubuh indahnya terpampang jelas. Saat Barra mulai mencium dadanya, harum vanila khas yang ia sukai langsung menyusup di indra penciumannya.

"I like your smell!" Barra mulai menghisap gundukan kenyal itu dengan kuat, serta memainkan *nipple* milik Cherry dengan lidahnya.

"I like your sweet taste!" Ia kini juga meremas dada yang satunya lagi, dan membuat Cherry tak bisa bernapas karena hawa panas dan nikmat yang Barra berikan.

Cherry menggelinjing hebat ketika jemari Barra mulai mengusap miliknya di bawah sana. Ia mengigit bibir karena rasa geli luar biasa sedang mencoba menguasainya. Sebenarnya

Cherry tak benar-benar berbohong tentang ini. Ia memang sangat ingin bercinta.

Entah dorongan dari mana yang membuatnya merasa begitu haus akan permainan panas. Haus akan hujaman dan desakan dari benda perkasa milik Barra.

Melihat Barra masih berpakaian membuat Cherry geram. Ia pun segera melucuti apa saja yang Barra kenakan, lalu menyentuh perut *sixpack* itu dengan sensual.

"Barra...."

"Kamu basah Sayang!" Barra mengecupnya, seraya mengusap bibirnya yang lain di bawah sana. Memainkannya dengan lihai, hingga Cherry serasa ingin meledak walau permaian mereka belum dimulai sama sekali.

"Aku paling suka jika kamu yang memulainya!" Barra terkekeh sambil menjilat jarinya sendiri yang terdapat cairan milik istrinya. Ketika ia ingin mengurut miliknya yang sudah berdiri dengan gagah itu, Cherry tiba-tiba merebutnya.

"Aku akan melakukannya." Cherry meraih benda itu dengan gemetar. Jujur saja, Cherry masih meringding dan belum terbiasa. Tapi jika ingin mengikat Barra, ia harus membuat pria ini tidak bisa lepas darinya. Barra harus menyukainya dalam segala hal. Termasuk urusan bercinta. Sebagai istri, tidak termasuk murahan jika ia menggoda suaminya sendiri bukan?

"Sayang...." Barra mendesis ketika belaian dan remasan Cherry terasa begitu memabukkan di bawah sana.

"Kamu menyukainya?"

"Kamu paling mengerti cara memuaskanku!" Barra langsung menyambar bibir Cherry seraya membimbing wanita itu memasukkan miliknya. Setelahnya, ia menghujam keras penyatuan itu.

Membuat ruangan sunyi itu menjadi penuh dengan desah dan teriakan nikmat dua insan yang bermandikan peluh tersebut. Ketika mereka sampai pada pelepasan pertama, Barra langsung menggendong Cherry ala koala tanpa melepas penyatuannya. Bahkan sambil berdiri, ia masih menggerakkan miliknya dengan kencang.

"Kita pindah ke kamar." Barra mengecup bibir wanita yang hanya mengangguk pasrah.

"Hmmmm." Cherry memeluk Barra erat ketika pria itu bergerak cepat di posisi koala itu. Oh Tuhan! Barra benar-benar panas.

"Kamu nikmat!"

Saat keduanya baru akan mencapai kamar, tiba-tiba bell pintu dan teriakan seorang wanita terdengar nyaring. Barra menoleh sebentar ke arah pintu rumahnya. Ia tahu itu Keysha, tapi Barra juga tidak mau menghentikan aktivitas mereka disaat gairahnya sedang memuncak.

"Berhenti jika kamu mau berhenti!" Cherry berujar kesal saat Barra menghentikan gerakannya.

"Kamu gila? Biarkan saja, nanti aku akan membuat alasan. Aku tidak dapat menahannya walau kamu menyuruhku mandi air es sekalipun!" Barra melanjutkan niatnya membawa Cherry menuju kamar.

Cherry seketika tersenyum geli mendengar teriakan Keysha. Mampus! Setelah ini Cherry akan mengambil potongan cctv wanita menyedihkan itu ketika mengetuk pintu. Pasti sangat menggelikan!

"Kamu kenapa tersenyum geli begitu?"

"Kamu sedang berselingkuh dengan istri bayaranmu?" Cherry mengalungkan kedua tangan pada leher suaminya. Ia mengecup bibir Barra berkali-kali, lalu menyapukan lidahnya pada dada tegap yang di tumbuhi bulu-bulu pendek nan *sexy* tersebut.

"Anggaplah begitu. Tapi kita tidak sedang selingkuh juga, jika dia tahu aku menikah dengamu, seharusnya dia tahu hubungan seperti apa yang dilakukan suami-istri saat di atas ranjang."

"Ayo kembali bergerak, aku sedang benar-benar ingin Barra. Lebih keras dan dalam." Cherry memejamkan mata ketika pria itu memaju mundurkan miliknya secara perlahan.

"Pelan-pelan juga nikmat!" Barra menggodanya.

"Aku tidak tahan! Aku ingin lebih..." Cherry menatapnya dengan kabut gairah.

"Memohonlah!" Barra tersenyum sinis.

"Sayang, *pelase*!" Cherry bergerak gelisah mencari kepuasannya sendiri.

"Bukan begitu caranya memohon..."

"Please...." Cherry kembali memberikan jilatan nikmat di dada dan pipinya. Ia menekan pantat suaminya sambil menggerakkan pinggulnya dengan memutar. Cherry hanya mengikuti naluriinya. Mengikuti rasa nikmat yang ingin ia rasakan.

"Aku suka caramu merayu." Barra memukul paha istrinya, lalu mulai bergerak dengan brutal. Sangat kencang dan dalam. Meski sudah berkali-kali melakukannya, tapi Cherry masih sangat sempit untuknya.

"Ahh..."

"Moan my name Baby!"

"Baraaa..."

"Ya, seperti itu!" ujarnya serasa terus bergerak, hingga sebuah cairan meledak secara bersamaan di sana. Napas mereka sampai terengah-engah disertai senyuman puas. Namun tentu tidak hanya sampai disitu, karena tepat setelahnya Barra merubah posisi Cherry menjadi membelakanginya.

"Kita ulang sekali lagi dengan posisi yang berbeda!"

Cherry memejamkan mata saat Barra kembali bergerak seraya memainkan dadanya. Namun sebelum mereka mencapai puncak kepuasan seperti sebelumnya, Cherry langsung melepas penyatuan mereka secara sepihak, lalu berlari ke kamar mandi.

"Cherry?" Barra tertawa karena ia pikir Cherry ingin menggodanya. Namun saat ia mengikutinya sampai ke kamar mandi, ternyata wanita itu mengalami muntah yang luar biasa.

"Kenapa?" Barra berubah panik seketika. "Apa mungkin bekas operasi usus buntumu kembali kambuh?"

"Perutku sakit..." Cherry tiba-tiba menangis sambil memeluk tubuh telanjang suaminya. "Barra, rasanya sangat tidak enak."

"Jangan histeris seperti ini! Kita segera mandi, lalu ke rumah sakit. Jangan membuatku takut." Barra membalas pelukannya dengan erat.

"Hoek!" Cherry kembali muntah dipelukannya dengan tangis yang tersedu-sedu. Meski muntahan Cherry terlihat menjijikkan, anehnya Barra merasa biasa saja.

"Astaga, kenapa tiba-tiba? Ayo cepat! Aku takut jika perutmu bermasalah karena aku terlalu keras." Barra membawa tubuh

Cherry ke bawah *shower* air hangat yang ia nyalakan, lalu saling menyabuni dengan mesra.

* * * * *

21. Kabar Bahagia

"Hamil?" Barra langsung memeluk Cherry dengan tawa lebar yang bahagia setelah dokter selesai memeriksanya.

"Sayang kamu hamil!" Barra mengecup Cherry berkali-kali saking bahagianya. Sedangkan Cherry masih menangis di tempatnya dengan manja. Ia mengusap perutnya dengan rasa syukur. Ada harapan besar, ia harap anak itu dapat membuat hubungannya bersama Barra tidak terpisahkan.

"Saya resepkan obat penguat kandungan dan vitamin. Sebaiknya jangan beraktivitas berat selama mengandung. Jangan terlalu stress dan jaga pola makan."

"Kenapa dia menangis seperti ini? Tidak ada yang salah, kan?" Barra bertanya kepada dokter tersebut.

"Wanita yang hamil memang seperti itu. Sedikit manja dan ingin disayang. Jangan salah lho, itu bawaan bayi." Dokter itu mengedipkan mata, lalu meninggalkan pasangan tersebut.

"*Sssttttt* Sayang...." Barra mengusap air mata Cherry dengan lembut. Ia tahu sekarang, kenapa Cherry sering uring-uringan, menangis dan sering menggodanya. Apa itu bawaan ibu hamil? Bawaan anak yang dikandungnya? *Okey*, Barra akan menuruti apapun maunya mulai hari ini. Tidak terkecuali.

Suara ponsel yang berbunyi membuat fokus Barra teralih. Melihat nama Keysha terpampang, Barra langsung mengangkatnya tanpa berpikir panjang.

"Iya Sayang, maaf aku tidak di rumah. Aku menemani Cherry di rumah sakit. Maaf kita harus batalkan rencana malam ini."

Mendengar Barra memanggil Keysha dengan sebutan *sayang*, emosi Cherry langsung meledak. Ia menyabet ponsel itu, lalu melemparnya kepada tembok hingga retak. Dadanya berhembus kasar dan menggebu karena amarah yang mengusainya.

"Kenapa?"

"Jangan mendekatiku!" Cherry mendorong Barra dengan kasar, lalu berlari keluar ruangan pemeriksaan dengan tangisan yang lebih pilu. Cherry tidak dapat mengontrol emosinya, dia sangat sensitif.

"Cherry tunggu! Jangan lari-larian. Kamu sedang hamil!" Barra memungut ponsel miliknya yang telah rusak, lalu beranjak mengejar istrinya. Di depan pintu ia bertemu dengan dokter yang memeriksanya tadi.

"Silakan diambil resepnya. Wanita hamil memang rentan emosi. Sebaiknya jangan melakukan apa-apa yang membuat dia kesal."

"Aku hanya mengangkat telepon, apa memang separah itu?"

"Sabar-sabar saja sampai anakmu lahir. Tapi jangan salahkan istrimu juga jika dia berbuat yang berlebihan. Kehamilan pertama memang berat dan itu bukan maunya."

Barra langsung mengangguk dan berpamitan pergi. Ia menebus obat, lalu segera mencari di mana Cherry berada. Barra yakin Cherry tidak akan berani berlari jauh. Dia tidak akan berani pergi sendirian di tengah malam seperti ini tanpa membawa dompet atau ponsel.

Dan benar saja, Barra melihatnya duduk di depan bapak penjual bakmi dan sedang makan dengan sangat lahap. Apa itu juga bawaan bayi? Barra terus memperhatikannya. Kenapa setelah hamil, Barra merasa Cherry sangat cantik? Bahkan wanita itu terlihat manis saat mulutnya penuh dengan makanan.

Barra menghampiri lalu ikut duduk di sampingnya. Barra juga memesan makanan yang bahkan belum pernah ia makan sebelumnya. Dulu Barra menganggap itu makanan sampah.

Tapi setelah bertemu Cherry, perutnya sudah terbiasa memakan apapun.

"Maaf ya? Jangan marah. Kalau kamu nggak suka aku angkat telepon di hadapanmu, aku tidak akan melakukannya lagi." Barra menepuk puncak kepalanya.

Cherry masih diam seraya menikmati bakmienya. Barra memang tidak pernah peka. Itu bukan masalah mengangkat telepon, tapi Keysha. Cherry sedang cemburu berat.

"Barra..."

"Ya?"

"Bisakah selama aku hamil, kamu selalu di sisiku? Jangan pulang malam seperti biasanya. Aku takut." Cherry mengatakannya dengan banjir air mata.

Aku cemburu dan sakit hati mengetahui apa alasan kamu pulang terlambat setiap harinya.

"Aku janji!" Barra tersenyum. "Aku akan pulang tepat waktu dan mengerjakannya di rumah jika butuh waktu lembur."

"Janji?"

"Janji! Kata dokter kehamilan pertama memang berat. Aku tidak mau kamu terbebani. Katakan saja apa yang membuatmu nyaman, aku akan melakukannya."

Cherry memeluk Barra sambil tersenyum. Benarkah? Barra akan melakukan apa saja yang ia inginkan? Jika begitu, ia akan menggunakan kehamilan ini untuk membuat Barra selalu di sisinya.

"Barra, aku tidak tahu kenapa, ini bukan mauku. Aku merasa sangat marah jika kamu berinteraksi dengan perempuan lain."

"Benarkah?"

"Sudahlah lupakan. Aku tidak mungkin melarangmu berdekatan dengan kekasihmu sendiri." Cherry tersedu-sedu.

"*No* Sayang, jika anak kita menginginkannya, aku akan melakukannya." Barra mengusap air matanya lagi, lalu memeluknya erat. Barra merasa bahwa apa yang dokter katakan benar. Cherry menjadi sangat berbeda dan lebih manja. Ia harus bersabar dengan perubahan ini sampai anaknya lahir.

"Ini bukan mauku!" Cherry memasang wajah paling menyedihkan.

"Iya-iya, aku akan menjahui Keysha sementara waktu. Aku memahami perasaanmu."

"Sepertinya anak kamu sangat protektif kepada ayahnya." Cherry kembali berdrama sambil mengusap perutnya. "Dia sangat menyayangi ayahnya. Aku bisa merasakannya!" Cherry lalu mendekap Barra sambil tersenyum *smirk. Yeay!* Aktingnya sangat sempurna. Piala oskar, berilah Cherry penghargaan. Aktingnya saat ini, sama bagusnya dengan Angelina Jolie.

Ketika pesanan Barra datang, Cherry melepas pelukannya. Ia mengambil alih bakmie itu dan memakannya lagi dengan lahap. Barra tersenyum melihat *mood* istrinya yang berubah menjadi begitu baik dengan sangat cepat.

"Sini aku suapi." Barra menarik mangkok itu sambil mulai melakukan apa yang ia katakan.

"Barra rasanya sangat enak saat kamu menyuapiku!" Cherry tersenyum bahagia sambil mengunyah. "Setelah ini aku mau makan mangga."

"Nanti kita cari toko buah yang masih buka."

Barra kembali memerhatikan Cherry yang kini sudah tidak menangis lagi. Wajahnya berseri-seri dengan begitu cantik. Setelah mengetahui wanita itu hamil, ia merasa istrinya sangat bersinar. Barra tidak pernah memandang Cherry dengan secantik ini sebelumnya. Aneh memang, tapi itu benar ia rasakan.

"Barra aku boleh tambah lagi?"

"Tidak boleh berlebihan, kita cari mangga saja. Okey?"

"Gendong aku jika begitu!" Cherry merentangkan tangannya. "Ayo kita cari mangga!"

Damn! Selain cantik, Barra merasa Cherry sangat menggemaskan. Oh Tuhan, kenapa Barra jadi seperti orang yang sedang jatuh cinta? Barra ingat tujuanmu!

Barra segera membayar tukang bakmie itu, lalu menggendong Cherry di punggung menuju di mana mobilnya terparkir. Ia akan membiasakan diri menjadi pria yang Cherry andalkan. Ini semua demi buah hati mereka.

"Barra aku sangat senang makan bakmie bersamamu," ujar Cherry sambil mendekapnya erat dalam pelukan itu.

Barra tersenyum saja. Ia terkadang mencuri-curi ciuman di pipi Cherry sepanjang mereka berjalan.

"Aku juga ingin minum susu kacang malam ini."

"Kacang hijau?"

"Kacang kedelai."

"Apa kamu tahu jika Mama adalah pembuat susu kacang kedelai terenak yang pernah ada? Mama akan dengan senang hati membuatkanmu. Ayo!"

"Tapi cari mangga dulu!"

"Iyaaa." Barra tersenyum lagi saat wanita itu merengek di gendongannya.

Dari kejauhan Keysha berdiri dengan wajah memerah. Jadi Barra mengabaikannya demi wanita itu? Jadi Cherry hamil? *Okey*, Cherry boleh merasa menang sekarang. Tapi lihat saja setelah anak itu lahir. Ia akan membuat Cherry menderita. Barra akan membuangnya seperti sampah.

Begitupula dengan Barra. Karena Vincent gagal menghancurkan perusahaan Barra, maka ia akan berpegang pada rencananya sendiri. Yaitu membuat Barra mencampakkan orangtuanya demi dia. Bahkan nantinya, ia akan membuat Barra membuang anak Cherry demi dirinya. Bukankah Barra selalu menuruti permintaannya selama ini?

Jika anaknya lahir, Keysha yakin Barra akan lebih menyayanginya. Keysha harus sabar untuk mencapai itu semua. Dan nanti di puncak rencananya, Keysha akan merebut perusahaan Barra. Ia akan mengatur strategi untuk menyingkirkan Barra dan menguasai semua hartanya.

"Aku harus bersabar." Keysha tersenyum *smirk*. "Nanti saat waktunya tiba, aku akan membalas sakit hatiku satu-persatu! Awas saja kalian!"

*****

22. Hurt

"Hai Cherry, I am Michael. Nice to meet you, I am one of your fans. I am very impressed with your bikini design."

Seorang pria berwajah bule tiba-tiba menyapa Cherry saat ia dan Barra mengunjungi sebuah *fresh market* untuk berbelanja buah dan sayuran. Pria itu menyalami dan mengajak Cherry mengobrol tentang *design* bikini yang sebentar lagi akan di distribusikan hingga ke luar negeri.

"You are very beautiful and great women." Pria itu tersenyum dan berbicara dengan pujian-pujian di mulutnya. Sesekali pria itu juga menyapa Barra, namun Barra tak bisa bersikap seramah istrinya itu. Sebagai CEO perusahaan besar ia harus menjaga *image* untuk *stay cool* di berbagai keadaan.

Barra memandangi interaksi keduanya dengan senyuman lebar. Ia ikut bangga karena banyak orang yang memuji karya milik istrinya. Bahkan dari cara Cherry bicara, terlihat sangat berkelas dan *elegant.* Tiba-tiba, Barra sering sekali menganggumi Cherry diam-diam. Entah apa yang terjadi padanya.

"Barra kenapa bengong? Ayo!" Cherry memeluk lengannya.

"Hari ini aku mau makan..." sebelum Cherry menyelesaikan ucapannya, tiba-tiba terdengar suara tembakan yang begitu keras. Barra spontan langsung memeluk dan membawa istrinya menunduk.

"Arghhh!!!" Suara teriakan banyak orang terdengar nyaring saat wanita yang berjalan tepat di depan Cherry terkena peluru nyasar tersebut. Wanita itu bersimpah darah hingga membuat tubuh Cherry dan Barra meringding.

"Barra..." Cherry terisak dengan ketakutan yang luar biasa.

"Tenang ... jangan takut. Ada aku!" Barra memeluk istrinya seraya menelepon anak buahnya. "Mulai hari ini setiap pergi kemanapun kamu harus di kawal. Aku akan membelikan beberapa baju anti peluru untukmu. Sepertinya ada yang tidak suka dengan kemenangan kita di lomba kemarin." Barra mengeratkan pelukannya dengan rahang mengeras.

"Vincent?"

"Entahlah, tidak bisa ditebak. Beginilah persaingan dunia bisnis. Banyak hal gelap yang tak orang ketahui."

"Aku mau pulang saja."

"Memang kita harus pulang."

Setelah anak buah Barra yang berjumlah puluhan itu berdatangan untuk mengawal serta mencari tahu tentang informasi si penembak, ia langsung menggendong Cherry ala *bridal style* menuju *lift*. Keduanya naik ke lantai paling atas, di mana sebuah helikopter telah disiapkan untuk perjalanan pulang mereka.

"Barra! Kenapa tidak bilang jika kita naik helikopter?" Cherry berteriak ketika ia di bawa masuk ke dalamnya. Wajahnya berbunga-bunga, serta melupakan kejadian menyeramkan yang hampir menewaskannya. Karena ini pertama kalianya ia naik kendaraan tersebut, Cherry bertingkah sangat norak.

Barra hanya diam seraya duduk di sampingnya. Memeluk Cherry erat dengan penuh kekhawatiran karena apa yang terjadi beberapa saat lalu. Jika Cherry yang tertembak, Barra tidak akan pernah memaafkan dirinya sendiri.

"Bagaimana bisa kamu tertawa seperti ini? Astaga!" Barra sampai meneteskan air matanya. "Aku hampir kehilangan kalian."

"Barra tidak usah memikirkan hal itu! Lihat, di bawah sana sangat indah! Kita tidak perlu terjebak macet kota Jakarta. Benar, kan?" Cherry bersorak dengan sangat bahagia.

"Dasar norak!" ketus Barra, masih dengan mendekapnya erat.

"Ini pertama kalinya aku naik helikopter Barra!" Cherry masih berceloteh sambil menunjuk-nunjuk awan dan jalanan di bawah sana.

Karena Barra terus diam dengan isakan kecil, Cherry terpaksa berfokus padanya. Ia menangkap wajah suaminya, lalu memagut bibirnya dengan lembut. Cherry juga menyeka air mata pria itu dengan perhatian. "Anak kamu sangat bangga mempunyai ayah yang hebat sepertimu. Tidak perlu menangis! Jangan membuat orang itu senang, menang, karena ketakutanmu."

"Hati-hati mulai sekarang, aku serius." Barra mencium keningnya.

Cherry tersenyum sambil mengangguk. Apa Barra menangis karena mengkhawatirkannya? Atau semata-mata hanya karena ia sedang mengandung anak Barra? Tidak penting. Cherry tidak mau tahu. Ia ingin egois sekali saja, Cherry ingin membuat Barra selalu di sisinya.

"Jangan jauh dariku jika begitu." Cherry mengusap wajah pria yang sedang mengangguk pelan.

"Pasti." Bisik Barra berjanji.

* * * *

"Astaga, siapa yang ingin mencelakai kalian?" Wika berteriak histeris begitu Barra menceritakan apa yang mereka alami hari ini. Wika terus memeluk menantunya yang sedang meminum susu kacang buatannya dengan lahap. Semenjak tahu Cherry mengandung cucu pertama keluarga Prawira, Wika semakin sayang saja padanya. Cherry bagaikan warna baru yang memberi keceriaan di sana.

"Entahlah Ma, Barra sangat takut. Sebaiknya Mama temani dia jika Barra sibuk."

"Barra tidak perlu terlalu *lebay!*"

"Kamu dan anak kita hampir mati! Bagaimana bisa aku tenang? Untuk bernapas saja rasanya sulit!" Barra tiba-tiba bersuara dengan nada tinggi. Cherry langsung merengut mendengarnya. Ia melepas pelukan ibu mertuanya perlahan,

lalu meninggalkan semua orang dengan rasa kesal dan air mata yang berjatuhan.

Irwan dan Wika menggeleng saja melihat interaksi diantara mereka.

"Kamu jangan terlalu kasar, wanita hamil memang sulit dimengerti. Mama kamu juga seperti itu saat mengandungmu." Irwan bebicara.

"Papa akan bantu cari tahu siapa penembaknya Barra, sudah, kamu fokus saja dengan kehamilan istrimu. Kami pulang dulu. Sebaiknya kamu hibur istrimu."

"Besok Mama dan Mamanya Cherry datang kemari." Wika menambahkan. "Jangan terlalu kasar, perasaan orang hamil sangat sensitif dan mudah sakit hati. Mama tahu kamu khawatir. Tapi bicaralah dengan nada lembut."

"Barra akan minta maaf. Barra hanya terlalu khawatir dan banyak pikiran."

"Baiklah, kami pulang!" Wika dan Irwan meninggalkan rumah dengan perasaan yang juga sedikit gundah. Mereka takut jika saingan bisnis perusahaannya berlomba-lomba menyakiti menantu dan calon cucunya, karena kemenangan telak yang mereka raih di lomba itu.

Setelah semua orang pergi, Barra menuju kamar. Ia naik ke atas ranjang mendekati istrinya yang sedang meringkuk seperti kucing. Barra memeluknya mesra saat itu juga.

"Maaf."

"Jangan menyentuhku!" Cherry menepisnya.

"Aku hanya terlalu khawatir." Barra mencium pipinya. Memenjarakan Cherry dalam dekapannya dengan sangat hangat. "Aku tidak akan meneriakimu lagi. Aku tidak bermaksud seperti itu."

Belum lama orangtuanya pergi, tiba-tiba sosok lain datang membunyikan *bell* pintu. Karena si tamu juga berteriak, mereka semua tahu siapa yang datang. Keysha?

"Aku lihat sebentar." Barra mengecup pipi Cherry seraya bangkit dari ranjang. Setelah Barra berhasil keluar, Cherry menangis semakin kencang dan tersedu. Barra bahkan lebih mempedulikan Keysha daripada dia dan anaknya? Barra mengkhianati ucapannya?

"Aku benci kamu Barra! Benci!" Cherry bangkit dari ranjang dan segera keluar sambil membawa tasnya. Saat melewati ruang tamu, ia melihat kedua pasangan itu berciuman. Ya Tuhan, Cherry sudah biasa melihatnya. Tapi kali ini hatinya terasa sakit yang berlipat-lipat.

"Kamu.." Barra menjeda kalimatnya.

Cherry segera berlari menuju mobil tanpa bicara. Sedangkan Keysha menahan kepergian Barra yang berniat mengejar istrinya. Keysha memberi pria itu peringatan agar tidak pergi meninggalkannya.

"Aku harus menemaninya, ini bukan waktunya untuk bertemu."

"Barra, aku kekasihmu! Sebegitu sulitnya aku bersama kekasihku sendiri?" Keysha menangis sambil berteriak.

"Keysha, dia hamil anakku!"

"Aku ingin bersamamu! Tetap di sini, atau kita berakhir."

Barra akhirnya hanya meminta anak buahnya untuk menjaga Cherry. Tidak mungkin ia mengorbankan Keysha, wanita yang ia perjuangkan. Tidak mungkin ia memutuskan hubungan dengan wanita itu. Ia pasti memilihnya. Walaupun, pikirannya hanya tertuju kepada Cherry saja saat ini.

"Aku di sini, maafkan aku jarang ada waktu." Barra tersenyum kepada wanita yang ada di hadapannya.

"Aku kangen sekali!" Keysha tersenyum sambil memeluk Barra kembali. Keysha akan membuat wanita itu segera tahu posisinya. Dasar jalang miskin tidak tahu diri. Cherry bermimpi terlalu tinggi. Cherry pikir dia bisa memiliki Barra?

"Kita makan malam bersama." Keysha berujar antusias sambil mengeluarkan ponsel. "Aku akan memesan *steak* untuk kita *dinner* romantis malam ini!"

"Baiklah!" Barra mengangguk saja.

*****

23. Your Promise

"Aku memang bodoh karena mengharapkan kamu mencintaiku." Cherry tersedu sambil terus menyetir, tanpa tahu akan ke mana malam ini. Cherry ingin menyendiri. Ia juga tidak mungkin pulang, dan membuat kedua orangtuanya khawatir karena mata bengkaknya.

"Kenapa aku harus mencintaimu Barra?" Cherry memukul-mukul *stir* mobilnya. "Kenapa aku harus jatuh hati padamu?" Teriaknya histeris. "Seharusnya tidak sesakit ini jika aku berpegang pada kontrak itu."

Cherry merasa sangat sedih. Ia hamil dan pergi sendirian, tapi Barra bahkan tidak mengejarnya. Mana janji pria itu untuk selalu menjaganya selama hamil?

Setidaknya jika tidak mencintainya, Barra bisa menjaga anaknya, kan? Apa jangan-jangan Barra memang hanya ingin menjadikan ia dan anaknya alat, untuk mendapat semua warisan itu? Hanya sebatas itu saja? Apa Barra akan membuang anaknya jika semua keinginannya terwujud?

Belum hilang sakit hatinya itu, tiba-tiba notifikasi *m-banking*nya berbunyi. Karena ini sudah memasuki bulan kedua, gaji yang Barra janjikan masuk ke rekeningnya. Seharusnya Cherry senang. Tapi entah kenapa kali ini ia sangat tersinggung dan sakit hati.

Sepertinya memang benar, Barra tidak akan jatuh cinta padanya. Hubungan mereka memang tidak akan mungkin, selain hanya kontrak. "Baiklah, aku tidak akan peduli lagi. Sebisa mungkin, aku akan menghapus perasaanku." Cherry mengusap air matanya dengan gusar.

Ketika Cherry melihat satu notifikasi lagi di ponselnya, dan terdapat nama Barra, Cherry langsung mengabaikannya. Untuk aku apa dia menelepon? Mengiriminya pesan? Untuk apa dia khawatir jika sekarang sedang berduaan dengan kekasihnya?

Terlalu fokus dengan pikiran-pikirannya sendiri, tiba-tiba Cherry merasakan guncangan yang luar biasa. Mobil yang dinaikinya tertabrak dari belakang oleh seseorang, namun untungnya tidak terlalu keras. Keningnya hanya lebam karena terbentur stir. Meski tidak ada yang serius, namun Cherry sangat *shock* dengan apa yang ia alami.

Emosi, Cherry turun dari mobilnya. Ia menghampiri mobil di belakangnya tersebut, lalu menggedor jendelanya dengan brutal. "Kamu gila!" Cherry meneriakinya. "Keluar dan bereskan kekacauanmu, atau aku akan lapor polisi!"

Ketika pintu jendela itu terbuka, mulut Cherry menganga lebar melihat siapa yang ada di sana.

"Vincent?"

"Apa kabar Sayang?" Vincent tersenyum sinis. "Suka dengan kejutanku?"

"Apa kamu juga dalang penembakan hari ini?" tanya Cherry *to the point.*

"Siapa suruh kamu melawanku? Aku tidak akan puas sebelum membuatmu menderita!" Vincent berkata dengan penuh ancaman. Kali ini tatapannya jauh lebih tajam dan penuh amarah. Sepertinya setiap kata yang ia ucapkan, tidak pernah main-main.

"Aku akan laporkan kamu ke polisi!"

"Punya bukti? Silakan saja. Dan ya, apa kamu sudah mendapat informasi mengenai orangtuamu? Jika sudah, ingatlah jika ini belum seberapa. Target selanjutnya, adalah Barra dan keluarganya. Kematianmu akan menjadi yang terakhir. Mungkin sebelum kamu mati, kita bisa bersenang-senang dulu nanti!" Vincent menoel pipi Cherry yang masih

termagu, lalu segera menjalankan mobil yang ia naiki. Tentu mobil yang hanya sekali pakai, dan akan langsung di musnahkan setelah semua rencananya berhasil.

Hanya selang beberapa detik setelah kepergiannya, semua anak buah Barra yang mengikuti Cherry langsung berdatangan.

"Siapa kalian?" Cherry berangsur mundur karena ketakutan. Cherry sangat cemas karena ucapan Vincent. Ternyata pria itu lebih berbahaya dari yang ia pikirkan.

"Tuan Barra meminta kami untuk membawa Anda ke rumah sakit." Salah seorang pria berbicara padanya dengan hati-hati.

"Bohong!"

"Ada hal penting, percayalah Nyonya Cherry, mari ikut ke mobil. Kami sudah mendapat video penabrakan yang Vincent lakukan terhadapmu. Sekarang beberapa rekan sedang memantaunya. Vincent akan segera di penjara, jangan takut."

Ketika orang tersebut terus membujuk, tiba-tiba telepon dari Barra kembali berdering. Tidak hanya itu, sebuah mobil yang ia kenal juga berhenti tepat di depannya.

Orang yang kini sedang meneleponnya, berlari ke arahnya dengan raut penuh kekhawatiran. Barra datang dengan tubuh berlumuran darah, entah apa yang terjadi.

Kaki Cherry sampai bergetar karena terlampau takut jika apa yang Vincent katakan benar adanya. Orangtuanya tidak dicelaka,i kan?

"Kamu tidak apa?" Barra langsung memeluknya.

"Barra..."

"Ayo ke rumah sakit."

"Ada apa? Kenapa tubuh kamu penuh darah?"

"Kita masuk ke mobil dulu."

"Ada apa!" Cherry berteriak dengan semakin cemas.

"Orangtuamu meninggal karena kecelakaan," ujar Barra dengan air mata bercucuran.

"Nggak mungkin!" Teriaknya histeris dengan begitu menyakitkan. "Nggak mungkin Barra!"

Barra hanya diam seraya memeluk istrinya yang berteriak sambil menangis. Ia tidak tahu harus berbuat apa untuk menenangkannya, karena apa yang Cherry rasakan saat ini

sangatlah menyakitkan. Tidak akan ada obat yang dapat menyembuhkannya.

Hingga setelah lelah berteriak, wanita itu pingsan dipeluk an Barra.

"Vincent akan mendapat ganjarannya. Aku janji!"

Barra pun menggendongnya menuju mobil dan segera membawanya ke rumah sakit. Ia sendiri masih gemetaran karena kabar mengejutkan ini, air matanya berlinang tak kalah deras.

Beberapa jam lalu setelah Cherry pergi meninggalkan rumah, tiba-tiba ada telepon dari kepolisian yang mengabarkan kecelakaan dari kedua orangtua istrinya. Barra langsung mendatangi rumah sakit saat itu juga, tanpa peduli kemarahan Keysha.

Ayah Cherry masih bernapas ketika ia sampai di sana. Pria itu sempat mengenggam tangannya, dan memeluknya dengan erat.

Dia mengatakan....

"Tepati janjimu untuk menjaga putriku Barra. Jangan buat dia menangis, jangan meninggalkannya, jangan menyakitinya. Aku sudah bilang jika aku akan menagih janji itu sampai aku mati." Hendra berkata dengan mata memerah penuh air mata. Penuh keseriusan.

"Jangan bicara seperti ini Pa..."

"Berjanjilah Barra." Pria paruh baya itu menatapnya lekat. "Cherry sangat bahagia bersamamu. Buat dia selalu seperti itu."

"Aku..." Barra menjeda kalimatnya. Ia tidak tahu setelah berjanji, apakah ia bisa menepatinya atau tidak. Pernikahan mereka hanya sebatas kontrak.

"Berjanjilah untuk selalu menemaninya. Dia harus selalu bahagia, buatlah aku pergi dengan tenang." Hendra tersenyum penuh permohonan.

"Aku berjanji." Barra akhirnya menyanggupinya, agar percakapan pilu ini cepat selesai. Barra tidak sanggup berlama-lama membohonginya. Ucapan Barra membuat Hendra tersenyum semakin lebar. Pria itu menepuki pundak Barra beberapa kali, lalu memejamkan matanya.

"Jaga putriku...."

Ternyata, ucapan lirih itu menjadi pesan terakhir Hendra kepada Barra. Karena setelahnya, Hendra dan Fatma dinyatakan meninggal dunia.

Barra mengusap puncak kepala Cherry yang masih terpejam. Karena kepala wanita itu merebah di pundaknya, Barra jadi lebih mudah untuk memeluk dan mendekapnya dengan erat. Entah sudah berapa kali ia berjanji, untuk menjaga wanita yang sedang ia dekap.

Kepada orangtua Cherry, orangtuanya sendiri, si kecil Haga, pemilik panti itu dan sekarang ia mengucap janji kepada ayah Cherry sebelum menghembuskan napas terakhir. Barra merasa sangat bersalah telah membohongi mereka.

"Aku tidak bisa berjanji untuk selalu ada di sisimu karena kita hanya kontrak. Tapi aku akan menjagamu dengan sepenuh hati. Menjaga anak-anak kita, aku pastikan itu." Barra mencium puncak kepalanya.

"Aku akan menjagamu sesuai yang aku janjikan kepada Ayahmu, Cherry. Meski bukan sebagai suami istri. Tapi entahlah jika takdir berkata lain." Barra terisak pelan. Ia tidak sanggup menahan rasa bersalahnya. Gara-gara dia, Cherry jadi harus kehilangan orang yang sangat berharga.

"Maaf, gara-gara aku kamu jadi harus mengalami hal seperti ini."

*****

24. Bryan

"Sampai kapan kamu mau kaya gini?" Barra berteriak kepada Cherry yang lagi-lagi menaiki *rooftop* rumah sakit dan berniat untuk melompat dari sana.

Sejak melihat dengan nyata orangtuanya di makamkan, Cherry menjadi kehilangan akal. Ia sering temenung dan mencoba mengakhiri hidupnya selama beberapa kali.

Sudah seminggu semua itu berlalu, tapi nampaknya Cherry masih sangat hancur dengan semua hal yang menimpanya. Bagaimana tidak hancur, hanya orangtua yang ia miliki di dunia ini. Cherry bahkan rela menikah kontrak dengan Barra demi mereka. Tapi mereka malah meninggalkannya secepat ini.

"Barra ... aku sendirian sekarang! Aku mau ikut Mama dan Papa saja! Aku tidak mau hidup seorang diri!" Cherry terisak dengan tatapan kosong yang tak pernah Barra lihat sebelumnya.

"Kamu masih punya aku." Barra menarik Cherry kepelukannya. Barra lalu menyentuh perut istrinya yang masih rata, dan belum terlihat kehamilannya.

"Kehilangan orangtua sangat pedih bukan?" Barra mengecup bola mata Cherry yang terus berlinang air mata.

"Lalu bagaimana bisa kamu mau mengakhiri hidupmu? Kamu tidak kasihan dengan anak yang sedang kamu kandung sekarang?"

Cherry seketika menunduk sambil menatap perutnya dengan rasa bersalah. Cherry mengusapnya dengan lembut, seakan ia sedang melihat seorang bayi di sana.

"Cherry, kuat ya, demi anak kita. Dia pasti ikut merasakan apa yang ibunya rasakan." Barra kembali mendekapnya ketika Cherry mengangguk pelan.

"Bar..."

"Ya?"

"Bagaimana jika kamu meninggalkanku nanti? Tiba-tiba aku takut." Cherry mengeratkan pelukannya kepada Barra. "Aku tidak punya siapa-siapa."

Barra seketika diam mendengar pertanyaannya. Ia sangat bimbang. Apa yang harus Barra lakukan sekarang? Semua ini terjadi karenanya. Ia pun tidak akan sanggup meninggalkan Cherry setelah apa yang wanita itu alami. Tapi bagaimana dengan Keysha?

"Bar..."

"Ya?" Barra hanya menyahut singkat, lalu membelai puncak kepalanya dengan perhatian.

"Aku mencintaimu." Cherry mengakui. "Aku sangat takut hidup tanpamu, setelah orangtuaku tiada. Aku tahu aku bodoh. Dan kamu pun, tidak akan mungkin membalas perasaanku."

Cherry lalu mendekap kedua wajah Barra, serta membawanya untuk lebih dekat dengannya. "Bisakah sampai anak kita lahir, kamu ... menjauhi semua wanita? Kamu berpura-pura menjadi suami yang mencintaiku? Tidak usah sampai anak kedua. Setelah anak pertama kita lahir, aku akan pergi jauh dari kehidupanmu."

Hati Barra seperti teriris mendengarnya. Ia hanya diam dengan air mata bercucuran. Barra tidak tahu harus merespon seperti apa.

"Terima kasih ya Bar. Meski kita hanya pura-pura, tapi kamu selalu ada disaat aku *down* karena kepergian orangtuaku. Kamu selalu memelukku dan menghapus air mataku." Cherry tersenyum sendu. "Seenggaknya setelah kita berpisah, aku mempunyai kenangan yang indah."

"Hmmm." Barra akhirnya hanya berdehem pelan.

"Jaga anak kita setelah lahir, ya?"

"Kamu mau ke mana? Kita bisa merawatnya bersama walau bukan dalam pernikahan. Kamu membenciku?"

"Aku hanya tidak mau menyakiti diriku lebih dari ini. Mungkin aku tidak akan sanggup melihatmu bersama Keysha. Maaf jika aku melanggar kontrak itu. Aku mencintaimu, entah sejak kapan." Cherry menghapus air matanya, lalu mengubah kesedihan yang tadinya menghiasi wajah cantiknya, menjadi senyuman bahagia.

"Janji ya? Jauhi semua wanita sampai anak kita lahir. Jadilah suami yang romantis dan setia. Berpura-puralah sebisamu. Aku mohon. Ini permintaaan terakhirku sebelum kita berpisah."

Cherry melebarkan senyuman ketika Barra mengangguk setuju dengan permintaannya. Mungkin, ia akan menjadi wanita jahat setelah ini.

Kalian pikir Cherry akan benar-benar pergi setelah anaknya lahir? Tidak. Ia tidak akan mau kehilangan Barra apapun alasannya. Karena saat ini, hanya Barra satu-satunya orang terdekat yang ia miliki.

Rasa berkabung yang Cherry alami, akan ia gunakan untuk membuat Barra selalu di sisinya. Permintaan Cherry ke Barra, hanya semata untuk mengikat Barra agar terbiasa bersamanya dan menjauh dari Keysha. Barra harus selalu di sisinya. Barra adalah miliknya!

"Bar, aku tidak memaksa..."

"Aku janji." Barra memeluknya. "Aku akan jauhi semua wanita, sesuai kemauanmu."

"Termasuk Keysha?"

"Iya, termasuk Keysha."

Cherry tersenyum di pelukannya. Jika ia tidak bisa mendapatkan Barra dengan cara normal, ia akan menjebak Barra dengan caranya sendiri. Cherry terpaksa melakukannya. Apa adil jika dia juga harus kehilangan Barra setelah orangtuanya meninggal?

Dan satu lagi, Cherry juga akan membalas perbuatan Vincent dan Keysha. Orang bilang, gigi dibalas gigi. Mata dibalas mata. Cherry mau meruntuhkan semua gigi mereka hingga tak bersisa. Sudah Cherry bilang jika dia bukan wanita lemah.

Aksi bunuh dirinya, hanya untuk membuat Barra yakin bahwa dia sangat lemah dan terpuruk. Agar Barra berpikir Cherry sangat butuh perlindungannya.

"Bukti yang aku miliki tidak cukup untuk membuat Vincent di penjara. Tapi tenang saja, aku tidak akan diam saja." Barra memberitahu Cherry yang hanya mengangguk lemas.

Memang bukan penjara pembalasan yang tepat untuknya, tapi kematian! Cherry mengepalkan jemarinya.

"Bersabar sebentar ya? Kuatkan dirimu! Aku selalu di sampingmu," bisik Barra dengan bersungguh-sungguh. "Kita kembali ke kamar rawat kamu. Jangan mencoba mengakhiri dirimu lagi." Barra menggendongnya ala *bridal style* untuk turun dari *rooftop* tersebut melalui *lift*.

"Janji, selalu di sampingku?" Cherry berkaca-kaca.

"Aku janji."

Barusaja mereka sampai di ruangan rawat, tiba-tiba sosok wanita yang tidak Cherry harapkan ada, justru muncul di hadapannya dan Barra.

"Aku akan bicara sebentar, kamu tunggu di dalam. Aku akan memberi Keysha pengertian." Ujar Barra dengan sangat hati-hati.

*****

"Jadi kamu mengusirku demi wanita itu?" Suara Keysha terdengar menggelegar ketika Barra memintanya pulang dan menjauh untuk sementara waktu. Barra bahkan memintanya untuk tidak menghubungi lewat apapun. Barra serius dengan perkataanya, bahwa ia akan menjauhi semua wanita untuk sementara waktu.

"Mengertilah Sayang, Cherry butuh aku. Dia sangat terpukul saat ini. Itu permintaanya sebelum kita berpisah nanti."

"Lalu untuk apa dia menahanmu di sisinya? Siapa yang memastikan kamu tidak jatuh cinta dengannya Barra? Aku tidak mau!" Keysha bersikeras.

"Keysha mengertilah keadaannya! Tolong jangan muncul dulu sebelum anak kami lahir. Jangan buat Cherry semakin terpuruk."

"Kamu menjaga perasaannya? Sedangkan kamu menghancurkan perasaanku?" Keysha berteriak dengan histeris.

Cherry mengintip pembicaraan itu dengan senyuman puas, ketika melihat Keysha marah-marah karena Barra menintanya pergi. Baguslah jika Barra menuruti apa yang dia katakan.

Cherry benar-benar tidak mau kehilangan suaminya. Ia harus berhasil membuat Barra mencintai dia sepenuhnya. Waktu yang Cherry miliki sampai anak mereka lahir.

Cherry kini sengaja muncul dengan wajah sok sedihnya mendekati mereka. Cherry ingin melihat reaksi apa yang akan Keysha tunjukkan. Dan siapa yang akan Barra bela, jika mereka bertengkar. Jika sebelumnya Barra membela Keysha, kali ini Cherry berharap Barra membelanya.

"Barra..." Cherry langsung memeluknya begitu sampai sana. "Kenapa dia masih di sini? Kamu sudah berjanji padaku." Isaknya histeris.

"Jadi kamu memanfaatkan kematian orangtuamu untuk merebut Barra dariku? Kamu melakukan hal serendah itu? Dasar wanita sial!"

"Keysha!" Barra membentaknya.

"Sadar Barra, dia hanya mengambil kesempatan dalam kesempitan. Dia ingin merebut kamu dariku!"

"Dia tidak pernah melakukan itu Keysha! Cherry bukan wanita seperti itu. Apa kamu tidak memiliki nurani? Dia sedang kehilangan, wajar jika dia butuh seseorang. Aku suaminya!"

Cherry melepas pelukan Barra, lalu menghadapkan wajahnya kepada Keysha dengan tatapan sinis. Ia menunjukkan senyuman paling puas, setelah Barra membentak wanita itu dan memilih untuk lebih membelanya.

"Mampus!" Cherry mengatakan hal itu dengan gerakan bibirnya saja. Dan hal itu sontak membuat Keysha bertambah kesal.

"Benar kataku, kamu hanya pura-pura sedih! Kamu mau merebut Barra dariku!" Karena teramat kesal, Keysha melayangkan tamparan yang begitu keras. Ia membuat Cherry terhuyung dengan pipi yang memerah lebam.

"Keysha kamu sangat keterlaluan!" Barra memeluk Cherry erat saat wanita itu mulai terisak. "Kontrol emosimu!"

"Kamu membentakku lagi demi dia? Sekarang kamu pilih Barra, aku atau dia!" ujar Keysha *to the point.* "Jika kamu memilih dia, kita putus!"

"Sayang, tolong mengertilah. Ini demi kita. Aku tidak bermaksud seperti itu!" Barra melepas pelukannya terhadap Cherry perlahan, lalu mengejar Keysha. Ia berlari meninggalkan istrinya seorang diri dan membuat hatinya benar-benar hancur.

Cherry tersedu seketika. Ternyata, cinta itu tidak bisa dipaksakan. Beberapa saat lalu ia sangat yakin bisa membuat Barra tetap dipelukannya, dengan menjual kesedihan. Tapi ternyata tidak. Kenapa hidupnya sangat tidak adil? Orangtuanya meninggal, pria yang di cintainya tidak membalas perasaannya. Kenapa ini semua harus ia alami?

"Kamu jahat Barra." Lirihnya dengan napas tersengal. "Hanya kamu harapanku untuk bisa bertahan, bahagia, kamu harapanku agar tidak sendirian. Tapi kamu sama sekali tidak melihatku ada."

"Cherry." Seseorang memanggil Cherry dengan lembut. Ia menarik Cherry perlahan kepelukannya, lalu membawanya kembali masuk ke dalam ruangan rawat yang Cherry tempati. Awalnya Bryan hanya berniat untuk menjenguk. Ia tidak menyangka akan menyaksikan hal-hal mengejutkan yang tak pernah ia duga sebelumnya.

"Bryan ... kamu di sini?"

"Aku sudah dengar semuanya. Kamu mau aku memberi Barra pelajaran?" Baru kali ini Cherry melihat Bryan serius. Pria yang biasanya pecicilan dan hanya memikirkan makanan, ternyata memiliki hati yang cukup baik.

"Jadi Barra masih berpacaran dengan Keysha selama ini? Kamu mengizinkannya?" Bryan mulai meninggikan nada bicaranya dan menganggap Cherry sangat bodoh.

"Ini salah aku Bryan."

"Ini bukan salah kamu, biar aku yang memberi Barra pelajaran."

Cherry menahan Bryan ketika pria itu akan beranjak. Ia memeluk Bryan untuk menyalurkan kesedihannya. "Kami hanya kontrak. Jangan lakukan apapun, biarkan saja. Aku yang

salah karena mencintainya, jangan ikut campur. Anggap saja kamu tidak melihat apa-apa."

"Berapa denda yang harus kamu bayar untuk kontrak itu? Biar aku yang membebaskanmu." Bryan berkata dengan tegas. "Kamu wanita baik, kamu tidak pantas diperlakukan seperti ini."

"Bryan..."

"Biar aku yang membayar semua dendanya! Berapapun itu." Ujarnya tak terbantah.

*****

25. Haga

"Kamu mengadu padanya?" Barra mengejek Cherry dengan tawa yang begitu penuh kebencian. "Kamu dendam karena aku tidak membalas perasaanmu? Kamu tidak ingat jika aku sudah memperingatkan, bahwa kita hanya kontrak?"

"Kamu tega berbicara seperti itu? Ingat jika bukan karena Cherry, perusahaan kamu sudah hancur Barra!" Bryan berbalik membentaknya. "Seharusnya kamu bangkrut hari ini!"

"Kamu mengadu juga padanya soal itu? Tenang saja, begitu *design* kamu *launching*, aku akan memberikan bagianmu Cherry. Dasar wanita licik!" Barra meneriaki Cherry hingga wanita itu memejamkan mata karena takut.

Barra tidak mengerti kenapa bisa seemosi ini ketika melihat Cherry bersama Bryan. Ia tidak suka melihat Cherry berlindung di belakang pria lain.

"Kontrak itu antara aku dan Cherry, Bryan. Kamu hanya orang luar yang tidak berhak ikut campur. Silakan pergi dari sini, atau aku akan panggil polisi." Barra menunjuk wajah Bryan dengan telunjuknya. "Jangan sok membelanya dan menjadi pahlawan kesiangan! Kamu saja tidak bisa menjaga istrimu, hingga dia mati karena keguguran."

Mata Bryan seketika memerah ketika Barra memabahas trauma masa lalunya. Ia tidak menyangka jika teman yang ia kenal bertahun-tahun, akan menyakitinya dengan perkataan itu.

"Itulah kenapa aku tidak mau Cherry mengalami hal yang sama dengan istriku." Bryan menukul wajah Barra spontan dengan sangat keras. "Kamu pikir Cherry apa? Dia sedang hamil, dan kamu bermesraan dengan wanita lain. Sekalipun hanya kontrak, kamu harusnya menjaga perasaanya, demi anak yang sedang dikandungnya."

"Lalu mengorbankan Keysha? Tujuanku menikah dengan Cherry secara kontrak sudah jelas dia ketahui. Seharusnya Cherry yang harus tahu diri."

"*Okey Barra, Okey!*" Cherry berteriak kencang. Namun Cherry tidak menangis, ia menahannya sebisa mungkin. "Aku memang salah karena mencintaimu Barra. Maaf ya, tapi perasaan orang tidak ada yang tahu. Kamu tenang aja, mulai hari ini aku akan mengubur dalam-dalam perasaan itu. Ayo kita tunggu anak ini lahir, lalu kamu boleh membawanya. Jangan lagi saling menyapa mulai hari ini. Lakukan kerja sama kita dengan formal."

Cherry menarik napas panjang. "Kita hanya *partner* kerja mulai hari ini." Lirihnya sambil tersenyum.

Cherry memasang wajah ceria seperti biasanya. "Bryan, kamu pulang saja ya? Aku ingin tidur siang." Cherry mengusap wajahnya dengan lembut. "Aku turut berduka untuk istrimu. Tapi percayalah, dia pasti bangga memiliki suami sebaik kamu, jangan berkecil hati."

"Jangan menahan rasa sakitmu Cherry!"

"Aku baik-baik saja Bryan. Lagi pula, sebentar lagi uang dari *designku* akan cair. Jumlahnya pasti sangat banyak. Tidak apa, aku akan menjadi janda kaya setelah bercerai." Cherry tertawa riang.

Barra semakin memanas melihatnya. Ia pun menarik Bryan dengan kasar dan mengusirnya dari kamar rawat tersebut. Barra lalu mengunci kamar itu dengan gebrakan yang amat keras. Jika saja ia tidak menyewa satu lantai khusus untuk istrinya, mungkin satpam sudah mengusir mereka karena pertengkaran itu.

"Kamu membocorkan rahasia kita?" tanyanya kembali meneriaki Cherry.

"Bryan melihat adegan kejar-kejaranmu dengan Keysha. Aku harus apa? Sudah Barra, Bryan pasti bisa menjaga rahasia."

Cherry pun beranjak naik ke ranjang rawatnya, lalu mulai memeluk guling sambil memejamkan mata.

"Mama dan Papa tidak akan tahu masalah ini Bar, kamu aman." Cherry berkata lirih. "Aku tidur dulu ya? Aku sangat lelah."

"Kamu mau makan?" Barra mengalihkan pembicaraan mereka.

"Tidak, terima kasih," ujar Cherry formal. Tidak ada sifat manjanya lagi. Cherry bersikap sangat dingin, Barra bisa merasakannya.

"Maaf jika aku tidak bisa membalas perasaanmu. Tapi tolong jangan bersikap dingin. Kamu mengandung anakku, kita harus bekerja sama."

"Barra, dengan sikap formal kita tetap bisa bekerja sama. Memang sikap seperti apa yang harus aku berikan sekarang? Aku akan menurut karena kamu Bossku dan aku kacungmu. Tapi jangan paksa aku untuk bersikap mesra jika orangtuamu tidak ada. Aku sudah berjanji untuk mengubur perasaanku padamu. Jangan terlalu dekat."

Barra sangat kesal mendengar perkataan itu. Tidak mau amarahnya meledak, Barra memilih meninggalkan ruangan Cherry. Barra tidak mau perkataan yang keluar dari mulutnya nanti, akan menyakiti Cherry lebih dari ini. Barra takut menyesal karena tidak bisa mengontrol diri.

Setelah memastikan dirinya sendirian, Cherry meneteskan air matanya. Ia mulai tersedu-sedu untuk melepas kesedihan yang ia tahan sejak tadi.

"Ma ... Pa ... Cherry harus meminta pelukan siapa sekarang?" Isaknya. "Kenapa meninggalkan Cherry sendirian? Cherry takut! Ajak saja Cherry! Ajak Cherry pergi!" Cherry meremas guling dengan erat, untuk melepas rasa sakitnya. "Satu-satunya orang yang Cherry harapkan, tidak mencintai Cherry. Lalu Cherry harus apa?"

Barra menatap Cherry dari balik kaca kecil pada pintu ruangan rawat tersebut. Ia sangat sedih melihat Cherry menangis seperti itu. Barra seolah bisa merasakan apa yang istrinya rasakan saat ini. Bahkan mungkin hatinya jauh lebih pedih. Sebenarnya Barra ingin memeluknya.

"Om Barra!" Barra tersentak saat suara seorang anak kecil yang sangat ia kenal, terdengar jelas di telinganya.

"Haga? Kamu bersama siapa?" Barra celingukan ketika pria kecil itu berada di hadapannya. Biasanya jika datang menjenguk, Haga selalu bersama ibu panti. Tapi kali ini dia datang seorang diri.

"Om membuat Kakak menangis? Om mengingkari janji Om padaku?" Anak itu berkata-kata dengan mata berair.

"Om Barra dan Kak Cherry hanya ada masalah sedikit."

"Bohong!" Anak itu menatapnya tajam.

"Haga...."

"Aku akan mengajak Kakak pergi jika Om menyakitinya!" Haga menangis histeris di depannya.

"Haga...."

Baru saja Barra ingin menenangkannya, tiba-tiba ia dikagetkan dengan pintu ruangan yang dibuka dengan sangat keras.

"Barra..." Cherry datang dengan tangisan yang semakin histeris dari sebelumnya.

"Ada apa?" Melupakan Haga, Barra kini spontan memeluk istrinya karena khawatir.

"Ibu panti meneleponku, Haga meninggal hari ini."

"Tap..." Barra melotot ketika Haga yang tadinya ada di hadapannya, sudah menghilang entah ke mana.

"Kenapa semua orang meninggalkanku?" Cherry mendorong Barra dan berlari menuju *lift* untuk turun dari kamarnya. Ia berniat untuk mengunjungi panti dan melihat Haga di makamkan. Cherry tidak mau melewatkan momen, di mana pria kecilnya akan pergi ke peristirahatan terakhir.

Barra segera mendekap Cherry dengan badan gemetar. Jadi siapa yang ia lihat tadi? Seumur hidup, ini pertama kalinya ia melihat penampakan.

"Kamu kenapa?" Cherry mencoba mendorong Barra yang terus mencoba memeluknya erat.

"Tadi aku lihat Haga, di sini."

"Barra, Haga sudah tiada. Jangan bicara yang tidak-tidak."

"Aku serius!"

"Barra *please*! Jangan bertingkah konyol dan jaga jarak dariku. Jangan memberiku harapan. Sedikitpun jangan! Bantu aku untuk menghapus perasaanku. Lakukan kerja sama kita dengan formal." Cherry menatap Barra dengan penuh permohonan.

"Bergandengan tangan tidak apa, kan? Kamu hamil, tidak mungkin aku tidak menjagamu. Kamu juga masih lemas, kamu seharusnya istirahat. Menurut padaku, karena aku Bossnya." Barra mengenggam erat jemari Cherry begitu pintu *lift* terbuka.

"Pakai jaketku." Barra dengan cekatan melepas jaket kulitnya dan memakaikannya kepada sang istri yang masih mengenakan baju rumah sakit.

"Terima kasih," ujar Cherry, lagi-lagi dengan ucapan yang formal.

Barra tersenyum saja sambil mengusap rambutnya yang berantakan dan menyeka sisa air matanya. Ia sedikit meringding begitu mengingat Haga berkata akan membawa Cherry bersamanya. Tiba-tiba Barra takut jika Cherry pergi dari hidupnya.

"Cherry..."

"Apa?"

"Aku benar-benar melihat penampakan Haga."

"Jangan konyol! Kamu takut hantu? Sehingga berkata yang tidak-tidak?" Omel Cherry padanya.

"Aku sungguh melihatnya!" Barra memeluk Cherry paksa dengan dada bergetar. "Aku meihat Haga, sumpah! Pantas wajahnya pucat dan sangat menyeramkan! Ya Tuhan!"

"Dasar penakut!" Cherry menjewer telinganya puas. "Makanya kita pulang saja! Ini salahmu karena memaksaku menginap di rumah sakit, padahal aku tidak sakit!"

"Kamu menangis terus! Aku khawatir kalau kamu tiba-tiba sakit dan butuh penanganan cepat."

"Ihhh terserah!" Cherry kembali menarik telinga Barra dengan lebih kencang karena bertamabah kesal.

"Ampun!" Barra meringis kesakitan.

"Aku ngidam menjewermu! Dasar pria jahat! Anak kamu saja sangat membencimu sekarang!" Cherry berteriak histeris.

26. Pilihan Yang Tepat

Barra memandangi Cherry yang lebih sering diam dan temenung. Terkadang saat malam, wanita itu diam-diam menangis. Cherry selalu menunggu dirinya tertidur sebelum melepas semua rasa sakitnya lewat tangisan.

Cherry selalu seperti itu. Dia tidak mau menunjukkan kelemahannya pada siapapun. Apalagi semenjak pertengkarannya seminggu lalu, Cherry menjadi sangat tertutup padanya. Mereka seperti orang asing yang tinggal satu atap.

Sesungguhnya Barra ingin menjadi tempat Cherry bersandar dan berkeluh kesah seperti sebelumnya. Barra tidak ingin didiami seperti ini. Melihat Cherry tidak mau bicara dengannya sama sekali, membuat Barra merasa tak karuan.

"Cherry..." Barra memanggil wanita yang kini hanya menoleh ke arahnya dengan raut datar. "Kamu mau makan?" lanjut Barra lembut.

"Nggak."

"Pengen makan sesuatu?"

"Nggak."

"Tadi aku beli asinan buah buat kamu." Barra berjalan ke arah sang istri, lalu duduk di sampingnya. "Mau asinan buah?" Barra bertanya sekali lagi.

Cherry tadinya malas berinteraksi dengan Barra. Tapi ... berhubung ia sangat ingin asinan buah, pada akhirnya ia kalah. Liurnya seolah ingin menetes saat Barra menawari makanan itu.

"Mau," jawabnya ketus.

"Aku ambilin ya?" Barra menepuk puncak kepalanya dengan senyuman hangat.

Cherry menatap punggung Barra yang terlihat berlarian menuju dapur. Pria itu mengambil sebuah bingkisan makanan dari kulkas, lalu menuangnya di mangkuk besar.

Sepertinya Barra membeli asinan buah dengan porsi jumbo. Barra memang sangat peka dengan apa yang ia inginkan saat ini.

Tapi Cherry tidak mau terlalu percaya diri lagi. Ia tidak mau kembali jatuh setelah diangkat tinggi. Hanya Keysha yang Barra cintai.

"Cepat makan!" Barra berlarian cepat untuk duduk di sampingnya, lalu menyodorkan sesendok kuah asinan tersebut.

"Aku makan sendiri saja."

"Aku suapi." Barra bersikeras meski Cherry menolak.

"Barra jangan terlalu dekat, aku sudah bilang, kan? Jangan memberiku harapan. *Please*, kita lakukan semuanya dengan formal." Cherry menarik paksa mangkok asinan itu, lalu memakannya sendiri.

Barra pun diam saja seraya memandangi wanita itu makan. Ia sungguh tidak tahan dengan keheningan dan dingin diantara mereka. Barra ingin hubungannya kembali seperti dulu.

"Cherry?"

"Hmmm." Cherry hanya berdehem.

"Kamu ... mencintaiku?" Barra bertanya dengan hati-hati.

"Aku sudah menghapus perasaan itu," balas Cherry dingin. "Nanti, jangan cari aku jika ternyata orang yang kamu Sayang berkhianat. Aku bukan cadangan."

Barra terdiam, lalu memeluk satu lengan Cherry dan merebahkan kepala di bahunya. "Aku tidak mau diabaikan kamu."

"Kita tidak memiliki hubungan, ayo bangkitlah Barra!"

"Jangan seperti ini Cherry."

"Lalu kamu mau apa? Kamu tahu aku cinta sama kamu, tapi kamu selalu terang-terangan memilih Keysha di hadapanku.

Kamu pikir berapa kali aku harus menahan sakit? Sekarang disaat aku mau *move on* dan hapus perasaan itu, kamu bersikap seolah-olah tidak mau kehilangan. Aku bukan cadangan kamu Barra!"

"Aku tidak tahu dengan perasaanku, aku bingung." Barra kini meraih mangkok asinan itu dan menaruhnya di meja. Setelahnya, ia memeluk Cherry dan mengusap perutnya yang sedikit terdapat tonjolan.

"Aku tidak mau menyakiti hatiku lagi Barra. Kehilangan tiga orang yang aku cintai sudah cukup membuatku hampir tidak bisa bertahan. Aku tidak mau lagi merasakan sakit saat kelak aku harus melepas kamu dan anakku. Jika kita menjaga jarak dari sekarang, itu akan lebih mudah."

Barra tiba-tiba terisak pelan dipelukannya. "Tapi aku merasa sakit saat kamu seperti ini. Aku takut kamu pergi..."

"Tapi kamu juga takut kehilangan Keysha?" Potong Cherry singkat.

Saat mendengar suara wanita yang sedang mereka bicarakan terdengar memanggil Barra dari arah luar, Cherry langsung melepas pelukan Barra dengan kasar.

"Aku mau tidur."

"Cherry..."

"Aku bukan cadangan Barra. Jika kamu takut aku pergi, suruh wanita itu pergi hari ini juga. Putuskan hubunganmu. Tapi jika tidak, lakukan apa yang seharusnya kamu lakukan. Bersikaplah seperti orang asing, buat semuanya semakin mudah."

Cherry tersenyum sendu, lalu segera berjalan menuju kamar ketika Keysha mulai memasuki rumah sambil membawa beberapa *paperbag* berisi makanan.

"Cherry mau ke mana? Ayo ikut makan. Beberapa bulan lagi kita nggak ketemu loh." Keysha bersuara dengan lantang hingga langkah Cherry terhenti. "Kamu sedih ya? Ditinggal semua orang mati?" Lanjut Keysha.

"Tahu nggak kalau semua orang terdekat kamu meninggal, itu karena karma dari semua kebohongan kamu? Kamu adalah penyebab utama Cherry. Kamu pembunuh!" Keysha tersenyum seraya menghampiri Barra, lalu memeluk lengan kekasihnya itu.

"Keysha!" Barra membentaknya.

"Barra jangan berteriak, tidak baik. Aku ini bicara fakta. Dia membohongi orangtuanya tentang pernikahan kalian. Dia membahagiakan orangtuanya dengan cara yang ... murahan. Bukan begitu? Kamu sama saja menjual tubuhmu kepada kekasihku demi uang."

"Keysha!" Barra kembali memberi peringatan kedua.

Cherry mengepalkan tangan seraya menatap Keysha tajam. "Apa masalahmu denganku? Kenapa kamu berkata dengan begitu jahat? Jika kamu tidak mau mengucapkan bela sungkawa karena membenciku, setidaknya jangan berkata-kata dengan hal yang sangat menyakitkan." Cherry meneteskan air mata. Ia memegangi dadanya seraya terisak. Ini kali pertama ia menangis di hadapan musuhnya. Cherry akui ia kalah. Ucapan itu terlalu menyakitkan.

"Aku bicara fakta, kamu memang pembunuh!"

"Stop!" Barra berteriak, lalu berdiri seraya menepis pelukan Keysha.

"Barra?"

"Tadinya aku berpikir bahwa bertekat mempertahankan hubungan kita adalah keputusan yang tepat. Tapi setelah mendengar perkataanmu barusan, aku salah." Barra berteriak dengan sangat keras.

"Apa maksudmu? Jadi kamu mau membela wanita ini? Coba katakan apa yang salah dari ucapanku?"

"Aku rasa Cherry lebih pantas untuk aku pertahankan." Barra berjalan ke arah Cherry, lalu menghapus air matanya. "Meski aku belum tahu perasaanku padanya seperti apa, setidaknya aku tahu dia memiliki hati yang lebih baik." Barra mencium keningnya dan memeluknya dengan mesra.

"Jadi dia baik dan aku jahat?"

"Jika kamu berhati baik, kamu tidak akan tega mengucapkan hal seperti itu kepada orang yang baru saja kehilangan. Meski kamu sangat membencinya sekalipun."

"Jadi kamu putusin aku buat dia? Istri kontrak kamu?"

"Dia istri sah aku dan aku akan pertahanin pernikahan ini selamanya. Sesuai janji aku ke orangtuanya sebelum meninggal." Barra memeluk Cherry yang sudah tersedu-sedu dipelukannya.

Cherry sendiri sepertinya tidak percaya jika Barra lebih memilihnya.

"Aku tidak akan terima ini Barra."

"Kamu mau menuntut apa?" tanya Barra sinis.

"Aku akan membalas kalian berdua! Lihat saja!"

"Jadi kamu sedang menunjukkan jati dirimu?" tanya Barra dengan gelengan kepala. "Aku bersyukur karena Cherry hadir di kehidupanku. Aku tidak bisa membayangkan jika aku terus bersama dengan orang tak punya hati sepertimu. Perkataanmu kepada Cherry barusan, membuat mataku terbuka selebar-lebarnya."

"Tunggu pembalasanku!" Ancam Keysha yang tak dihiraukan oleh keduanya, lalu pergi dengan langkah kesal.

"Barra?" Cherry menatapnya sambil menangis tersedu.

"Ternyata aku lebih takut kehilangan kamu." Bara mendekap wajahnya. "Aku takut kamu pergi."

"Apa keputusan kamu tepat?" tanya Cherry memastikan.

"Sesuai janji pernikahan kita. Aku akan menjagamu sampai rambutmu memutih. Makasih udah jadi istri aku. Makasih udah bertahan, disaat aku mungkin menyakiti hatimu berkali-kali karena kontrak itu."

"Makasih udah pilih aku." Cherry tersenyum malu-malu.

"Kamu adalah pilihan yang tepat. Jangan cuekin aku lagi! Jangan dingin lagi dan tetap jadikan aku sandaran utama kamu. Sepertinya aku udah terbiasa kamu repotin."

"Kamu nggak akan jatuhin aku dari langit lagikan, Bar?"

"Aku sudah memutuskannya di hadapanmu. Apalagi yang kurang? Katakan padaku!"

"Blokir nomornya. Jangan berhubungan dengannya lagi apapun alasannya, jangan menyapanya!"

Barra mengambil ponsel di sakunya, lalu memblokir nomor itu di hadapan Cherry. Bahkan Barra menghapus nomor dan semua foto kebersamaannya dengan Keysha di ponsel tersebut.

"Buang semua barang pemberiannya."

"Aku tidak pernah diberikan apapun."

"Really?"

Barra mengedikkan bahu, lalu kembali memeluk Cherry dengan erat. "Aku senang kamu kembali manja. Janji, jangan bersikap dingin seperti kemarin lagi?"

"Hmmm." Cherry mengangguk manja, lalu mencium pipi Barra dengan sangat gemas.

"Aku sayang kamu Cherry, lebih dari apapun," bisik Barra pelan.

"Kamu pikir aku percaya begitu saja dengan mulut buayamu?" Cherry memasang wajah ketus seraya menoyor kepala Barra dengan sangat keras.

*****

27. I Love You

"Maaf atas perkataanku Bryan." Atas permintaan Cherry, Barra mendatangi kantor Bryan untuk memohon maafnya. Kata-katanya kepada Bryan tentang istrinya yang telah meninggal memang sudah sangat keterlaluan. "Kamu tahu, aku tidak bermaksud seperti itu. Aku hanya sedang..."

"Cemburu?" balas Bryan dengan tawa. "Aku tahu kamu mencintainya Barra. Dan kamu cemburu saat dia berdekatan dengan pria manapun." Bryan tersenyum sambil menepuk pundak sahabatnya.

"Aku bahkan tidak tahu bagaimana perasaanku padanya." Barra duduk di sofa ruangan Bryan dengan lemas. "Aku tidak tahu apakah aku mencintainya atau tidak. Tapi satu hal yang pasti, aku sangat menyayanginya lebih dari apapun. Meski aku tidak tahu rasa sayang sebagai apa itu."

"Bar ... Bar, udah jelas-jelas kamu itu cinta sama dia, tapi masih aja kamu mempertanyakan perasaan itu. Jangan sampai kamu telat menyadarinya. Apalagi Cherry sangat mencintaimu. Buat apa kamu pertahanin Keysha? Wanita yang hanya mencintai uang kamu?"

"Entahlah, tapi kamu harus tahu, aku sama Keysha udah putus."

"Putus?"

"Ya, aku pilih pernikahan aku."

"Keputusan yang tepat *Dude!* Sekarang jalani saja dan biarkan mengalir. Suatu hari akan ada satu hal yang bikin kamu sadar, kalau kamu itu cinta sama Cherry. Kamu hanya belum menyadarinya." Bryan tersenyum.

"Aku harap begitu. Aku harap kamu juga akan nemuin satu wanita, yang bisa membuatmu bahagia." Barra membalas senyuman tulus temannya itu. "Kamu juga pantas mendapat kebahagiaan baru, Bryan."

Ketika mendengar ponselnya berbunyi, Barra langsung menggeser tombol hijau saat melihat nama anak buahnya tertera di layar. Mereka adalah orang-orang khusus yang Barra kerahkan untuk mencari bukti kecelakaan yang mertuanya alami.

"Ya, bagaimana?"

"Kami sudah mendapat bukti kuat atas kecelakaan yang dialami mertua Anda, karena Vincent. Kami juga sudah meretas ponsel Keysha seperti yang Anda minta. Kecurigaan Anda benar, dia memiliki hubungan dengan Vincent. Keysha juga yang membocorkan semua design perusaahaan Anda selama ini," ujar seorang pria dari seberang sana.

"Kirimkan semua bukti lewat *email.*" Barra mengepalkan tangannya. Ternyata apa yang Cherry dan ibunya katakan benar. Dia memang bodoh karena terlalu percaya dengan wanita jahat itu. Barra bersyukur Cherry hadir di kehidupannya. Dan ia menyesal sempat berpikir akan meninggalkannya demi Keysha.

"Ada apa?"

"Aku baru saja dapat bukti kecelakaan yang orangtua Cherry alami."

"Segera laporkan ke polisi, jangan beri ampun manusia seperti itu."

Sebelum Barra sempat berbicara lagi untuk merespon, ponselnya kembali berbunyi. Kali ini panggilan itu dari istrinya. Barra pun tersenyum seraya mengangkatnya.

"Iya Sayang, aku udah ketemu Bryan."

"Maaf Pak, kami dari kepolisian. Mobil istri Anda mengalami kecelakaan...."

Barra terdiam dengan air mata yang mengalir deras, saat mendengar ucapan polisi dari seberang sana. Hatinya seperti diremukkan sehancur-hancurnya.

"Ada apa Bar?" Bryan bertanya saat melihat wajah temannya pucat pasi dengan air mata yang membasahi pipinya.

"Cherry kecelakaan! Selagi aku mengurus Cherry, bisa tolong urus masalah Vincent dan Keysha ke kantor polisi? Aku takut mereka berbuat yang lebih buruk dari ini."

"Tentu! Aku akan lakukan dengan senang hati, inilah gunanya teman. Kirimkan saja semua datanya padaku."

"Makasih Bryan. Sekarang aku tahu perasaanku Bryan, aku sangat mencintainya," ujar Barra singkat, lalu berlari pergi meninggalkan Bryan dengan segera.

*****

"Pencarian dihentikan? Apa kalian memikirkan apa yang istri saya alami di bawah sana?" Barra berteriak marah kepada polisi dan basarnas yang mulai menghentikan pencarian Cherry, karena waktu sudah beranjak sore.

Cherry menabrak pembatas sungai hingga bagian depan mobilnya hancur. Polisi menduga saat Cherry akan keluar dari mobil untuk menyelamatkan diri dan mencari pertolongan, dirinya terpeleset lalu jatuh ke sungai tersebut. Itu dugaan sementara sebelum ada bukti lebih lanjut dari kepolisian.

"Arus sungai sangat deras Pak, keadaan sekitar juga sangat gelap. Jika kami paksakan, nanti akan memakan korban lain," jelas para tim pencarian itu dengan sangat hati-hati. Mereka tahu perasaan Barra saat ini. Tapi keadaan juga tidak memungkinkan untuk melanjutkan pencarian itu.

"Barra, mereka benar! Ikuti prosedurnya. Kita berdoa saja." Wika memeluk putranya yang kini terisak dipelukannya. "Cherry sangat kuat dan tangguh. Dia pasti ketemu dengan keadaan baik-baik saja."

"Cherry hamil Ma, bagaimana jika terjadi sesuatu? Bagaimana jika dia menepi di hutan-hutan dan bertemu binatang buas? Barra nggak mau kehilangan dia!"

"Mama tahu, tapi..."

"Biarkan Barra dan anak buah Barra mencarinya. Setidaknya jika dia tenggelam, Barra masih bisa menyelamatkannya!" ujar

Barra seraya melepas pelukan ibunya. "Anak Barra juga dalam bahaya. Barra tidak mau jasad Cherry yang akan ditemukan. Barra mau Cherry ditemukan dengan keadaan baik-baik saja."

Irwan memberi kode kepada istrinya agar membiarkan apa yang Barra ingin lakukan. Irwan tahu apa yang putranya rasakan. Jikalau ini terjadi pada Wika, ia pun akan melakukan hal yang sama.

"Doa Papa dan Mama menyertaimu Sayang," ujar Irwan sambil tersenyum.

"Hati-hati Barra, Mama mohon."

Barra memeluk kedua orangtuanya sejenak untuk meresapi kasih sayang mereka. Kini Barra juga dibuat sadar jika dia sangat jahat selama ini. Bisa-bisanya ia berpikir untuk menguasai warisan orangtuanya dengan Keysha. Mata Barra benar-benar dibuka lebar sekarang, Keysha adalah wanita yang sangat tidak pantas ia perjuangkan. Tidak ada wanita yang lebih baik dari Cherry, karena hanya Cherry yang mengajarkannya kasih sayang dan ketulusan.

Setelah berpamitan, Barra segera turun ke sungai tersebut untuk melanjutkan pencarian. Barra yakin sekali jika ia bisa menemukan istrinya malam ini juga.

"Cherry kamu di mana? Kembali padaku." Barra terus berjalan menyusuri bebatuan di sungai tersebut. Rasa cemas dalam dada, membuatnya semakin gencar untuk terus mencari. Barra hanya berpikir bahwa dia harus menemukan istrinya dengan secepat mungkin. Tidak peduli seberapa deras arus sungai itu saat ini.

"Aku sangat mencintaimu. Aku takut kehilangan kamu, maaf jika aku telat menyadarinya. Tolong beri aku satu kesempatan lagi untuk menjagamu!" Barra berkata-kata dengan dada yang sesak. "Kamu benar Cherry, malam adalah suasana yang tidak semua orang suka dan nantikan. Aku sangat membencinya saat ini!"

Setelah beberapa meter menyusuri sungai tersebut, Barra melihat sebuah tetesan darah yang mengarah masuk ke arah rerumputan lebat dan tepian sungai yang cukup luas. Apa mungkin Cherry terluka dan ia menepi ke sana? Barra segera berjalan mengikuti tetesan darah tersebut.

"Cherry!" Barra berteriak memanggilnya. "Cherry!" Barra kembali berteriak, hingga ia melihat ujung kaki seseorang yang terluka dan penuh dengan darah. Tubuhnya tergeletak diantara bebatuan dan rumput yang lebat.

*****

Dari sebrang sana, dua orang dengan senyum paling puas menabrakkan dua gelas *wine*, hingga suara dentingan gelas terdengar nyaring. Keduanya sedang berpesta untuk merayakan keberhasilan rencana mereka mencelakai Cherry.

"Malam ini keluarga Barra akan berduka karena kehilangan menantu dan calon cucu mereka. Barra akan membayar rasa sakit yang aku rasakan." Keysha tersenyum kepada Vincent yang hanya mengangguk setuju.

"Aku senang karena kedua tanganku berhasil mendorong wanita itu agar terjatuh ke sungai. Dia pasti sudah mati dan terseret arus."

"Dan pencarian mereka akan sia-sia. Kejadian ini juga dinyatakan kecelakaan." Sahut Vincent.

Tadinya Vincent ingin melenyapkan Cherry di akhir. Tapi rencananya berubah. Justru kematian Cherry akan membuat luka mendalam bagi mereka semua. Vincent akan buat mereka menderita lebih dulu, sebelum membunuhnya satu-persatu.

"Setelah ini, kita habisi Barra dan orangtuanya."

"Barra akan menjadi target terakhir?" Keysha bertanya. "Aku mau Barra dulu yang mati! Dia harus tahu jika wanita yang sakit hati, tidak boleh dianggap remeh."

"Oh ya?" Suara seorang pria asing tiba-tiba ikut nimbrung dalam perakapan itu. "Coba katakan kepada polisi sekali lagi, siapa dulu yang ingin kalian bunuh?" Bryan melambaikan tangannya. Dia juga tidak datang sendiri, namun membawa beberapa polisi.

"Sudah siap membusuk di penjara?" Bryan menaikkan kedua alisnya dengan sangat santai.

*****

28. More Than Love

"Sayang, kamu nggak apa? Kenapa bisa seperti ini?" Barra memegang wajah pucat Cherry dengan penuh kekhawatiran. "Apa yang sakit, ayo bilang!"

Barra segera memeluk istrinya, ketika menemukannya merebah di belakang sebuah bebatuan dengan baju basah kuyup dan kaki yang terluka. Badan Cherry juga terlihat memar dan banyak bintik-bintik kecil akibat gigitan nyamuk.

"Kalau aku bilang, kamu akan percaya?" tanya Cherry berkaca-kaca dengan suara seraknya yang sangat pelan.

"Aku akan selalu mempercayaimu mulai hari ini, katakan padaku apa yang terjadi." Barra mencium keningnya dengan sangat lama. Ia terlalu bersykur karena bisa menemukannya dengan keadaan masih bernafas.

"Saat aku ingin menyusulmu ke tempat Bryan, Vincent dan Keysha tiba-tiba mengejarku. Mereka menabrak mobilku dari belakang, sampai aku kehilangan kendali dan menabrak pembatas sungai. Lalu ... saat aku ingin meminta pertolongan, Keysha mendorongku hingga terjatuh."

"Wanita sialan itu! Aku tidak akan mengampuninya!" Barra kembali memeluk Cherry yang kini menangis tersedu.

"Lalu perut kamu gimana Sayang? Apa sakit?" Barra mengusap perut istrinya yang masih terlihat menonjol seperti sebelumnya. Barra sangat bersyukur karena Cherry tidak

nampak pendarahan atau mengalami cedera pada perutnya. Barra rasa ibunya benar, Cherry memanglah wanita yang sangat tangguh.

"Tidak, hanya kakiku yang sakit. Mereka menjatuhkanku di air. Kamu tidak tahu kan, jika aku pernah menjadi guru renang saat kuliah untuk sampingan mencari uang? Aku sangat jago berenang Barra," jelasnya dengan bibir mengerucut manja.

"Apa yang tidak kamu bisa, Sayang?" Barra menghapus air matanya sendiri yang terus berjatuhan. "Lalu kenapa kamu malah bersembunyi? Basarnas mencarimu seharian! Jika aku tidak turun tangan, apa mereka akan menemukanmu di sini?"

"Aku bersembunyi karena aku takut mereka masih mengejarku. Jangan menangis Barra, aku tidak apa-apa."

"Aku tidak bisa bayangkan jika kamu benar-benar tiada. Tolong bersamaku jika ingin pergi kemanapun. Aku akan selalu menyempatkan diri untuk mengantarmu, sesibuk apapun aku. Jangan sendirian lagi!"

Cherry mengusap air mata suaminya, lalu tersenyum bahagia. Ia merasa tersanjung saat melihat Barra menangis untuknya.

"Terima kasih Barra." Cherry tersenyum manis.

"Aku sangat mencintaimu."

"Kamu..."

"Iya Cherry, aku sangat mencintaimu. Maaf jika aku terlambat menyadarinya. Aku janji akan selalu menjagamu. Aku tidak akan membiarkan siapapun melukaimu lagi."

"Aku juga sangat mencintaimu Barra, lebih dari apapun. Aku pikir, malam ini adalah malam terakhir aku hidup. Tapi ternyata, aku masih diberi kesempatan untuk melihat wajahmu."

"Jangan bicara buruk! Kamu akan selalu melihat wajahku, sampai rambut kita memutih nanti." Barra memeluknya sekali lagi, lalu membuka *sweeter* hangat yang ia kenakan.

"Buka dulu gaun kamu, pakai *sweeter* aku aja. Kamu pasti kedinginan."

"Tapi kamu gimana?"

"Aku baik-baik saja." Barra segera membantu Cherry membuka gaun basah yang ia kenakan, lalu memakaikan *sweeter* kebesaran itu kepada sang istri. Setelahnya ia

menyodorkan punggungnya kepada Cherry untuk menggendongnya.

Cherry memeluk leher Barra seraya bersandar di pundaknya. Malam ini adalah malam yang sangat membahagiakan. Cherry pikir Barra tidak akan peduli jika ia menghilang. Cherry pikir Barra akan bahagia dan bersatu dengan Keysha. Tapi ternyata ia salah, Barra bahkan menangis untuknya.

Ternyata cinta itu memang tidak perlu dipaksa. Karena jika memang dia cintamu, maka dia akan datang dengan sendirinya. Cinta tidak akan salah alamat. Dan dia akan datang tepat pada waktunya.

"Kamu kedinginan? Aku akan memelukmu." Cherry mengeratkan pelukannya.

"Sayang?"

"Hmmm?"

"Makasih sudah bertahan." Barra menolehkan wajahnya menatap sang istri yang sudah tersenyum malu-malu.

"Tetap di sampingku ya?" ujarnya lagi, yang hanya di balas anggukan oleh wanita cantik itu. "Aku menyesal pernah berpikir untuk mengusirmu demi Keysha. Kamu terlalu berharga untuk ditinggalkan."

"Pelan-pelan aja jalannya."

"Kenapa? Ada yang sakit?" Barra bertanya dengan raut panik.

"Tidak, aku hanya tidak mau *moment* ini cepat berakhir." Cherry mencium pipi suaminya dengan senyuman.

* * * *

Setelah dokter memeriksanya dan Cherry selesai menjawab pertanyaan-pertanyaan dari kepolisian, Barra langsung menyuapinya makan. Barra bersyukur Cherry tidak mengalami keguguran atau semacamnya. Mereka masih diberi kesempatan untuk menjaga buah hati mereka sekali lagi.

Bahkan dokter berkata jika Cherry hanya mengalami cedera kaki yang tidak terlalu parah. Mungkin Cherry hanya butuh memulihkan stamina dan traumanya, sebelum dapat beraktifitas seperti semula. Cherry benar-benar wanita paling tangguh.

"Makan yang banyak!" Barra mengusap bibir istrinya yang sedang mengunyah makanan.

"Mama sama Papa mana?" Cherry bertanya dengan sendu. "Vincent tidak melukainya juga, kan? Vincent bilang ingin membunuhnya. Aku tidak mau kehilangan sosok orangtua keduaku."

"Mereka dan Bryan masih mengurus kasus orangtua kamu dan kasus kecelakaan kamu hari ini. Vincent dan Keysha akan segera mendapat ganjarannya. Mungkin besok pagi, mereka baru bisa datang menjengukmu. Jangan khawatir ya?"

"Maaf sudah merepotkan kalian."

"Sayang ... kamu istri aku, tidak ada kata merepotkan." Barra meletakkan piring makanannya ke meja, lalu ikut merebah di ranjang tersebut. Ia menepuk punggung Cherry yang kini kembali tersedu-sedu.

"Sini aku peluk!" Barra memeluk tubuh istrinya dengan erat dan mesra. Sesekali Barra mengusap rambut panjangnya yang tergerai bebas dengan begitu cantik. "Jangan menangis, semua akan baik-baik saja."

"Barra, andai kata anak kita tidak selamat malam ini, bagaimana?" tanya Cherry pelan di telinganya.

"Anak itu titipan. Jika Tuhan berkehendak menitipkannya kepada kita, anak itu pasti bersama kita. Tapi jika memang anak kita tiada, berarti Tuhan belum mengizinkan kita menjadi orang tua." Barra menjeda kalimatnya seraya mengecup bibir Cherry yang terlihat serius mendengarkan jawabannya.

"Tapi malam ini Tuhan memberiku satu kesempatan untuk menjaga kalian berdua. Jadi aku tidak akan membiarkan kalian terluka."

Cherry mengalungkan kedua tangannya kepada leher suaminya. Ia mendekap Barra dengan sangat posesif.

"Aku juga tidak menyangka jika aku dan anakku masih hidup setelah terjun dari atas jembatan yang tinggi. Aku tidak menyangka jika di bawah sana, tidak ada bebatuan yang mungkin saja akan melukaiku dan membuatku keguguran. Itu sebuah keajaiban."

"Dan aku sangat bersyukur dengan hal itu." Barra masih mendekapnya dengan sangat hangat.

"Barra kau tahu, aku sangat takut saat kamu membentakku. Aku sangat patah hati saat kamu berteriak memakiku."

"Aku tidak akan melakukannya lagi."

"Aku hanya ingin tahu, apa kamu benar-benar membenciku hari itu? Disaat ada Bryan?"

"Aku tidak pernah membencimu Cherry! Aku hanya..."

"Hanya?"

"Aku cemburu melihatmu dekat dengan Bryan. Aku seperti terbakar di atas api yang menyala-nyala. Aku baru sadar jika aku terlalu mencintaimu sejak awal. Kurasa dari sejak Vincent mencoba melecehkanmu saat di apotek. Atau saat kamu operasi usus buntu. Tidak tahu kapan awalnya, tapi kamu harus tahu jika aku sangat cinta dan sayang sama kamu."

"Jadi kamu cemburu sama Bryan?" Cherry memasang wajah *smirk*nya.

"Iya."

"Beneran? Kamu cemburu?"

"Jangan deket-deket dengan pria lain lagi, siapapun itu." Putus Barra sambil menyentil hidungnya. "Kamu diciptakan cuma buat aku."

"Kemarin aja marahin aku!"

"Aku cemburu!"

"Tapi kamu jahat!"

"Yaudah maaf Sayang, nggak lagi."

"Kamu harus dihukum!" ujar Cherry dengan bibirnya yang mengurucut manja, khas dirinya saat marah.

"Yaudah hukum aja, asal kamu maafin aku."

"Bener?"

"Iya!"

"Jangan sentuh aku! Kita juga tidak akan bercinta, sampai aku mengizinkan. Itu hukumanmu," ujar Cherry, kali ini dengan senyuman paling licik yang ia miliki.

"Ih Sayang kok gitu?"

"Nggak mau?"

"Nggak mau lah." Barra buru-buru memeluknya.

"Lepasin!"

"Nggak mau, enak aja! Kamu mau bunuh aku? Mana bisa aku nggak peluk kamu sehari aja? Mana bisa kita tidak..."

"Jadi nggak mau?" Cherry memicingkan mata.

"Nggak!!!" Barra menjulurkan lidahnya menggoda Cherry, lalu mendekap dengan sangat erat tubuh kecil itu.

"Ih dasar mesum!"

"Biarin!"

"Kalau gitu, hukuman kamu memasak untukku selama aku hamil dan harus selalu berkaya *iya* jika aku meminta sesuatu."

"Oke, deal!" Balas Barra dengan kecupan mesranya.

*****

29. Kontrak Berakhir

Cherry bertemu Keysha dan Vincent didampingi Barra dan polisi yang bertugas. Ia sangat puas mengetahui mereka akan di penjara dengan waktu yang sangat lama, meski ia tidak bisa membalasnya dengan kematian pula. Meski Cherry tidak bisa mematahkan semua gigi-gigi mereka seperti yang telah ia rencanakan.

"Aku bertemu kalian, hanya ingin mengucapkan jika kejahatan akan membuat kalian hancur. Semoga kalian bisa tidur nyenyak di sel sempit itu." Ledeknya.

Keysha dan Vincent menatap kedua musuhnya itu dengan rahang mengeras dan tatapan penuh dendam. Tapi apa yang bisa mereka lakukan? Mereka akan di penjara dengan banyak perkara. Tidak ada yang bisa membebaskan mereka.

"Ayo Sayang pulang, jangan datang lagi ke tempat ini." Barra mendekap Cherry yang mengangguk manja.

"Siapa juga yang mau datang ke sini lagi? Aku ke sini hanya untuk mengejeknya." Cherry tertawa seraya menggandeng Barra pergi dari sana.

"Dasar wanita sialan!" Keysha berteriak dengan keras.

"Santai Keysha, jangan kasar. Kamu tidak mau hukumanmu bertambah karena menghina atau melukai orang, kan?" Barra berkata dengan sinis. Tidak ada rasa cinta untuk Keysha lagi.

Hanya ada kebencian dan kecewa yang Barra punya untuknya. Bahkan Barra menyesal pernah mencintainya. Hatinya sudah berpaling seratus persen kepada istri mungilnya yang begitu tangguh itu.

"Kalau kamu marah, ayo kejar aku!" Cherry tertawa cekikikan. "Nggak bisa keluar ya? Kasihan." Ledek Cherry sebelum benar-benar pergi bersama suaminya. Cherry terus tertawa usai melihat keadaan Vincent dan Keysha yang sangat menyedihkan di dalam sana.

"Mereka seperti gembel!"

"Mereka memang sudah menjadi gembel. Tidak ada lagi yang tersisa, aku sudah menghancurkan semua yang mereka miliki. Jikalau pun mereka bebas, mereka tidak akan memiliki uang sepeserpun."

"Sudah jangan bicarakan mereka. Aku malas sekali!"

"Benar! Mending kamu lihat berita-berita yang sedang beredar Sayang. Perusahaan kita dan nama kamu, sedang menjadi perbincangan karena *design* yang baru kita *launching* di berbagai negara laku keras. Bahkan ribuan *stock* habis dalam waktu beberapa jam saja. Sepertinya sebentar lagi, kamu akan menjadi *designer* ternama."

"Tapi aku hanya mau menggambar untuk suamiku saja." Cherry tersenyum dengan wajah memerah.

"Oh ya?" Barra menoel hidungnya dengan seringaian.

"Kan saham perusahaan itu 50% milik aku! Mama dan Papa yang memberikannya. Jadi ... buat apa aku menggambar untuk perusahaan lain?"

"Iya Ibu CEO!" Barra memeluknya sambil tertawa.

"Ingat ya Barra, jika kamu selingkuh kamu tidak akan mendapat apa-apa. Ingat perjanjian kita!"

"Iya Sayang."

"Awas jika kamu berani macam-macam!" Sentak Cherry seraya mencubitnya.

"Kok marah beneran?" Barra meringis saat istrinya mencubit perutnya dengan sekeras mungkin.

"Tiba-tiba aku mengingat perbuatanmu bersama Keysha! Dasar pria jahat!" Marahnya sambil memukuli dan mencubit Barra di bagian tubuh lain.

Barra hanya geleng-geleng pasrah. Tapi ia tidak mau marah, mungkin saja itu *mood* hamilnya. Ia harus banyak-banyak bersabar jika istrinya mengamuk tanpa alasan.

* * * *

Barra mengusap nisan orangtua Cherry dan Haga secara bergantian. Barra merasa sangat bersyukur dipertemukan dengan mereka semua. Karena mungkin jika mereka tak ada, Cherry juga tidak akan ada di hidupnya.

"Aku akan menepati semua janji-janjiku Pa, Ma." Barra mengusap nisan mertuanya. "Aku juga akan menepati janjiku Haga. Aku tidak akan menyakiti dan meninggalkannya. Malah mungkin, aku yang akan sangat hancur jika dia pergi."

Barra tersenyum dengan air mata yang mengalir deras. "Aku sangat bersyukur bisa bertemu dan menikah dengannya. Aku tidak akan bisa hidup tanpanya." Lanjutnya seraya menaburkan sisa-sisa bunga yang masih tersisa di kantong kertas yang ia bawa.

"Aku bahkan tidak tahu kapan aku mulai mencintainya." Barra bermonolog lagi dengan lirih. "Sangat mencintainya."

"Barra ... ini minum dulu." Cherry datang seraya membawa dua botol air mineral yang ia beli dari penjual minuman keliling di sekitar makam.

"Makasih Sayang." Barra bangkit berdiri seraya memeluk istrinya. "Lain kali aku aja yang beli." Lanjut Barra kemudian.

"Kamu udah lari-larian beli bunga dan cariin aku kursi untuk duduk. Beli minum saja, masa harus kamu juga?"

"Kamu lagi hamil, jangan kelelahan." Barra mengusap perutnya dengan mesra.

"Kenapa kamu menangis?" Cherry mengusap air mata yang masih mengalir di pipi Barra. Ia lalu memeluk suaminya yang terisak pelan. Semenjak insiden Cherry kecelakaan, Barra berubah melankolis dan sering menangis. Mungkin, Barra juga terkena dampak dari hormon hamilnya.

"Aku hanya sangat bersyukur dapat memilikimu. Kamu masih berdiri di sini bersamaku, bahkan anak kita juga ada di sini setelah apa yang kamu alami. Tidakkah itu hebat?"

"Barra, semua sudah berlalu. Jangan dipikirkan lagi."

"Aku janji akan menjagamu. Sekarang, sekali lagi aku akan berjanji di hadapan mereka semua." Barra mengecup bibir istrinya dengan lembut dan penuh kasih sayang.

Setelah Barra, kini Cherry yang berlinang air mata. Kecelakaan itu memang membuat semuanya berubah. Ia sangat bahagia bisa dicintai Barra sampai sebesar ini. Padahal disaat ia sudah menyerah saat itu, ia berpikir akan kehilangan Barra untuk selamanya. Cherry pikir ia akan benar-benar ditinggalkan semua orang.

"Jangan ikut menangis, Sayang!" Barra menyeka air mata istrinya.

"Kamu juga menangis, jadi aku tidak bisa menahannya!" Cherry memukul dada tegap suaminya.

"Ya, mungkin sesekali, kita memang perlu menangis. Tapi aku harap hari-hari ke depan, kita hanya akan menangis karena bahagia." Barra kembali mendekap wanita yang hanya mengangguk untuk menyetujui ucapannya. "Aku akan selalu berusaha membutamu tersenyum."

Cherry mengeratkan pelukan sambil mengangguk cepat. Ia berharap apa yang Barra katakan serius. Ia tidak punya siapa-siapa di dunia ini. Hanya Barra yang Cherry punya. Entah apa yang akan ia lakukan tanpa Barra di sisinya.

"Hanya kamu yang aku punya, Barra. Entah apa yang akan aku lakukan tanpamu. Aku sendirian dan kehilangan semua orang terdekatku. Hanya ada kamu saat ini..." isaknya tersedu.

"*Sssttt,* kamu tidak akan pernah sendirian. Ada aku, dan aku tidak akan kemana-mana. Aku selalu ada untukmu. Kamu lupa jika kamu juga akan menjadi seorang ibu?"

"Terkadang aku takut jika kamu pergi. Seperti kemarin."

"Justru aku lah yang paling takut Cherry. Dan jangan pernah berharap kamu bisa pergi dari hidupku setelah ini." Barra mengecup puncak kepalanya. "Kamu akan menjadi tahanan hatiku, untuk selamanya."

"Jika kamu yang pergi, kamu tahu apa yang akan menjadi tahananmu?"

"Apa?"

"Benda paling berharga di tubuhmu." Cherry mulai tertawa seraya menyenggol milik Barra di bawah sana.

"Jangan macam-macam dengan menyentuhnya, Sayang. Kita sedang di tempat yang tidak pas. Kamu boleh menyentuhnya saat kita berdua di kamar." Barra mencubit kedua pipi istrinya dengan gemas.

"Oh iya Sayang, ngomong-ngomong aku bawa sesuatu." Barra terlihat merogoh saku celananya.

"Apa?"

Barra mengeluarkan sebuah kertas dari sakunya. Kertas perjanjian pernikahan kontrak yang mereka buat saat itu.

"Itu kertas..."

"Kertas kontrak kita."

"Lalu?" Cherry menatap Barra dengan sedikit rasa takut.

"Lalu..." Barra juga mengeluarkan sebuah korek yang telah ia siapkan.

"Kita tidak memerlukannya lagi, kan?" Barra menyalakan korek tersebut, lalu membakarnya tanpa ragu. Membiarkan abu kertas itu melayang di udara bersama angin yang bertiup sepoi-sepoi.

"Tidak ada lagi kontrak diantara kita."

"I love you so much!" Cherry tersenyum bahagia.

"I love you more and more!" Barra menarik hidung istrinya sambil tertawa. "Kamu wanita paling manis yang pernah aku temui di dunia ini. Dan sekarang, wanita manis ini hanyalah milikku seorang. Selamanya!"

*****

Epilog

Beberapa bulan kemudian, kehamilan Cherry kini menginjak ke bulan tujuh. Pasangan itu membuat acara syukuran keselamatan sang anak yang sebentar lagi akan lahir ke dunia. Semua orang sangat antusias menantikan kelahiran anak pertama mereka yang diketahui berjenis kelamin laki-laki itu.

Banyak dari teman dan rekan-rekan kerja yang datang. Termasuk Bryan yang telah menyiapkan banyak sekali hadiah. Bryan membawa semua mainan yang telah ia siapkan untuk calon anaknya di masa lalu, yang sayangnya, anaknya meninggal bersama sang istri yang mengalami keguguran.

Bryan merasa sayang jika mainan itu harus dibuang. Lebih baik ia berikan kepada calon anak dari sahabatnya, yang sebentar lagi akan lahir di dunia. Bryan sangat berharap Barra dan Cherry diberi kelancaran dan keselamatan.

"Ini berlebihan Bryan, sepertinya aku tidak perlu membeli mainan lagi sampai anak kami dewasa."

"Hei tidak apa. Aku justru senang karena pada akhirnya, mainan ini tidak terbuang sia-sia," jawab Bryan santai. Meski sebenarnya di dalam hati, ia ingin menangis dan menjerit dengan keras. Andai anak dan istrinya ada, mungkin ia sudah menjadi orang paling bahagia di dunia ini. Bryan sangat membenci takdir kejamnya.

"Bryan, kamu benar-benar ayah yang hebat. Istri dan anak kamu pasti bangga dari atas sana. Terima kasih banyak ya, atas kebaikan kamu selama ini." Cherry mengusap pundak Bryan dengan lembut.

"Hmmm, memang begitulah seharusnya. Kita teman, selagi aku bisa bantu, aku pasti bantu." Bryan tersenyum.

"Kamu harus mencari sosok baru Bry. Kamu juga berhak bahagia." Barra berkata dengan hati-hati. "Tidak baik jika kamu terus terkurung dengan rasa sedih. Itu sudah lima tahun berlalu."

"Carikan aku wanita jika begitu." Bryan membalasnya dengan gurauan.

Barra dan Cherry langsung mengalihkan percakapan mereka ke hal-hal lain yang membahagiakan. Mereka tahu Bryan sedih. Meski dari luar dia terlihat biasa saja dan terus tertawa dengan berbagai candaannya.

"Ehhh, dia siapa? Kok aku baru lihat!" Cherry menunjuk seorang wanita asing tak dikenal di dalam acara syukuran calon anaknya. Tamunya memang banyak, tapi tetap saja Cherry bisa mengenali siapa-siapa yang datang. Dan menurut Cherry, wanita itu sama sekali tidak pernah ia temui sebelumnya.

"Ahh iya, aku juga baru melihatnya." Bryan berkata-kata dengan alis berkerut.

"Mungkin saudara dari orang yang kita undang."

"Tapi kenapa dia sendirian?" Cherry menyela.

"Jangan-jangan dia *Party Crasher*." Bryan berkacak pinggang. "Orang-orang yang menyusup ke pesta orang tak dikenal untuk tujuan tertentu."

"Apa tujuannya?"

"Ya kita tidak tahu. Bisa jadi ia hanya iseng, atau bisa jadi berniat buruk."

"Lalu bagaimana? Apa sebaiknya kita usir saja?" Cherry bertanya dengan gelisah. "Bagaimana jika dia ingin berniat jahat?"

"Aku akan mengerjainya, sekaligus memeriksa apa motifnya." Bryan tersenyum *smirk* seraya menghampiri wanita tersebut.

"Tapi jika dilihat wanita itu bukan wanita jahat ya Bar?" Cherry memeluk lengan suaminya.

"Kali aja jodoh Bryan." Barra menjawab santai, lalu mencium kening istrinya dengan mesra.

"Ada apa ini, kok bisik-bisik!" Wika mendekati anak dan menantunya. Wanita paruh baya itu lalu memeluk Cherry dengan perhatian. Wika sangat bahagia Cherry sudah kembali ceria seperti biasa. Wika bangga dengannya. Meski Cherry sempat di hajar luka dengan kepergian orangtuanya, kecelakaan yang membuatnya hampir celaka, tapi ia masih berdiri dengan sangat kuat. Cherry adalah wanita tangguh dan hebat di matanya.

"Mama kenal wanita itu?" Cherry menunjuk tamu wanita asing yang saat ini mengobrol bersama Bryan.

"Ohhh, itu anak teman Mama yang baru pulang dari Amerika setelah selesai kuliah. Dia mewakili orangtuanya yang tidak bisa hadir. Bagus lah kalau Bryan mau ngajak ngobrol. Siapa tahu jodoh!"

Cherry dan Barra saling bertatapan dengan senyuman geli. Mereka lalu tertawa terbahak karena sempat berpikir yang tidak-tidak.

"Kalian kok tertawa? Apa yang lucu?"

"Mama benar, semoga saja mereka berjodoh." Tutup Barra sambil tertawa, dan menatap kedua insan yang sedang mengobrol itu.

"Ihhh Barra jangan melihat wanita lain seperti itu!" Cherry melepas pelukan mertuanya, sambil menutup mata suaminya.

"Sayang, tetep kamu yang paling cantik!" Barra memeluk wanita pecemburu itu dengan gemas.

"Jadi kamu sempat berpikir bahwa dia cukup cantik?"

"Enggak Sayang, pokoknya kamu yang paling cantik." Barra memeluk Cherry seraya menatap ibunya yang terlihat menahan tawa, karena ulah mereka berdua. Barra benar-benar dibuat tak berkutik oleh istrinya.

"Mama, tuh Barra memuji wanita lain di dalam hatinya, dia mirip Keysha ya? Iya?" Cherry memeluk lengan mertuanya. Tak lama, Irwan datang untuk menjewer telinga putranya.

"Apa dia berbuat macam-macam Sayang? Biar Papa yang memberinya pelajaran."

"Barra menyebut wanita lain cantik!" Adunya sambil mengusap perut besarnya. Bibir Cherry mengerucut manja seolah memohon pembelaan.

"Jewer dia lebih keras Sayang, menantu kita sampai menangis karenanya." Wika menambahkan.

"Jangan macam-macam Barra Prawira!" Irwan menjewernya keras sesuai permintaan Wika, yang disusul tawa oleh semua orang.

"Tidak ada yang membelaku?" Barra meringis kesakitan ketika ternyata ayahnya itu benar-benar menarik telinganya. Seperti yang sering Irwan lakukan saat ia kecil dan berbuat nakal.

"Tidak!" jawab Irwan dan Wika secara bersamaan.

Cherry tertawa cekikikan karena hal itu. Wanita itu terlihat sangat bahagia dan itu cukup untuk Barra. Melihatnya demikian, telah menjadi kebahagiaan tersendiri untuknya.

"Baiklah-baiklah aku memaafkanmu." Cherry lalu memeluk suaminya dan mengusap telinga Barra yang terlihat memerah.

"Sakit Sayang." Barra memajang wajah melasnya.

"Sakit?" Cherry kembali mengusapnya disertai tiupan pelan.

"Cium aja, biar sakitnya hilang!" Barra menyodorkan bibirnya.

"Ahh kalau anak mudah sedang di mabuk cinta, memang bisa membuat siapa saja iri." Wika lalu menggandeng suaminya untuk pergi dari sana. Wika tidak mau menganggu momen mesra mereka.

Cherry tersenyum malu-malu seraya mengecup bibir Barra. "Sudah tidak sakit?" tanya Cherry mesra.

"Sekali lagi." Barra pun memagut bibir istrinya singkat, lalu berjongkok untuk mencium perutnya juga.

"Sayang sehat-sehat ya? Papa dan Mama di sini menunggumu." Barra mengusap perutnya dengan lembut.

"Tapi aku ingin makan cokelat, Papa!" Cherry berbicara manja dengan gaya nada seperti anak kecil.

"Cokelat?"

"Iya." Cherry mengangguk.

"Ayo kita beli." Bara buru-buru bangkit untuk mengajak istrinya itu berjalan meninggalkan *ballrom* acara.

"Tapi acaranya?"

"Kan sudah selesai Sayang, mereka tinggal makan-makan saja. Biar Mama dan Papa yang tangani." Barra mencoba meyakinkan Cherry jika ia tidak perlu khawatir.

"Aku ingin cokelat yang ada kacangnya!" Cherry berseru dengan antusias.

"Siap, kita beli yang banyak!"

"Makasih ya Papa Sayang! Adek sayanggg sekali dengan Papa!" Cherry kembali bersuara seperti anak kecil sambil mengusap perutnya sendiri.

"Ya Tuhan ... terima kasih sudah mengirim mereka di hidupku." Seru Barra dengan pelukan yang erat.

"Terima kasih juga sudah mengirim pria yang begitu manis ini!" Cherry membalas pelukan itu dengan tak kalah erat.

Barra memagut bibir istrinya dan berhenti sejenak dari perjalanan mereka. Ia menempelkan kening mereka dengan lekat. Barra benar-benar bersyukur memilikinya. Mungkin, ia harus memberi bonus yang super besar kepada anak buah yang mencarikannya istri bayaran kala itu. Karenanya, ia menemukan belahan jiwa dan cinta sejatinya.

Ia menemukan separuh napas dan jiwanya. Barra sungguh sangat mencintainya.

"I love you." Bisik Barra sambil menarik hidung Cherry dengan gemas.

*****

Extra Part

Seorang anak kecil dengan wajah belepotan dan ingus yang menetes di hidungnya, menangis di kaki Cherry untuk meminta maaf.

"Mama...." Isak anak itu. Ia memeluk dan bergelayutan di kaki ibunya.

"Farrel tahu jika Farrel pilek, kan?"

"Iya..." jawabnya dengan nada *pelo* dan isakan pilu.

"Kenapa makan *ice cream*?"

"Mama, tadi Farrel dibelikan Papa!" Isaknya dengan lebih keras lagi. "Mama jangan marah...." Tangisnya. "*Ice cream*nya leleh, kata Mama kita tidak boleh membuang makanan. Jadi Farrel memakannya!"

"Pintar mengeles!" Cherry mendengus.

Tatapan tajam Cherry kini beralih kepada suaminya yang hanya garuk-garuk tengkuk dengan dada berdebar. Barra sangat yakin jika Cherry akan marah besar, karena ia memberi *ice cream* kepada putranya yang sedang *flu*. Barra berharap putranya pintar mengambil hati ibunya itu, agar emosinya reda.

Farrel pun mengmbil selembar *tissue* dari meja, lalu memberikannya kepada Cherry. "Mama hidung Farrel gatal!" Isaknya lagi dengan ingus yang semakin menetes kemana-mana.

Cherry yang tadinya ingin marah langsung tertawa gemas karena ulah dan raut gemas putranya itu. Pipi cemong dan ingus yang meler di hidungnya, membuatnya semakin terlihat lucu.

"Iya Mama kalah. Mama tidak akan bisa marah padamu." Cherry mengecup pipi tembemnya. "Ayo mandi. Jangan diulangi lagi ya? Farrel lagi pilek, tidak boleh makan *ice cream* dulu."

"Maaf Mama." Farrel memeluk sang ibu yang kini menggendong dan membersihkan hidungnya, dengan *tissue* yang ia ambilkan.

"Maaf Sayang, aku tidak tega melihat Farrel merengek. Kamu tahu kelemahanku." Barra ikut meminta maaf dengan raut sendu dan merasa bersalah.

Cherry pada akhirnya mengangguk saja. Barra benar, anaknya memang terlalu menggemaskan saat memohon. Siapapun tidak akan tega menolak permintaannya. Pesona lucunya dapat memikat siapa saja.

Ini sudah empat tahun penikahan Cherry dan Barra berlalu. Semua masih baik-baik saja. Bahkan semakin bahagia karena kehadiran Farrel kecil di tengah-tengah mereka. Anugerah terindah dalam pernikahan mereka yang selalu dinantikan.

"Lain kali jangan lakukan Barra, dia sedang flu!" Cherry memukul lengan suaminya dengan kesal.

"Iya Sayang, maaf ya?" Barra memeluk Cherry, lalu menatap putranya yang tersenyum sambil mengacungkan jari jempolnya. Ya, mereka memang telah bekerja sama untuk meluluhkan Cherry agar tidak marah lagi.

"Kita berhasil. Mama tidak marah lagi." Bibir kecil itu berbisik dengan sangat polos. Barra menutup mata karena ucapan Farrel. Bisa-bisanya anak itu membuka rahasia mereka di depan ibunya.

"Ohhh jadi kalian mengecohku?" Cherry menatap putra dan suaminya tajam secara bergantian.

"Hahaha!" Farrel tertawa begitu Cherry menggelitikinya.

"Anak Mama sudah pandai berakting rupanya!" Cherry menciumi perut kecilnya, hingga Farrel tertawa terbahak.

"Maaf Mama, Farrel tidak akan makan *ice cream* lagi saat pilek!"

"Bener?" Cherry menoel hidung kecilnya.

"Iya!" Farrel lalu memeluk ibunya dengan sangat erat.

"Aku di maafkan?" Barra tersenyum takut saat Cherry meletakkan Farrel di ranjang. Istrinya menghampirinya, lalu menjewer telinganya dengan kuat.

"Kamu mengajari Farrel berakting? Dasar pria nakal!" Cherry memukuli pundak Barra yang hanya pasrah dan meringis karenanya.

"Maaf Sayang!"

"Push up! Tegur Cherry.

"Iya, iya, berapa kali?" tanya Barra menurut saja dengan apa yang Cherry katakan.

"Sepuluh!" Farrel berteriak dengan penuh semangat.

"Sepuluh yaaa?" Barra menggoda istrinya yang kini mulai tersenyum.

"Iya sepuluh, tapi Farrel naik di punggung Papa!" Cherry mengangkat putranya untuk naik ke punggung Barra yang sudah mengambil posisi *push up.*

"Ayo Sayang, hitung!" Cherry tertawa puas melihat suaminya memasang wajah kewalahan. Semenjak menikah dan punya anak, Barra memang jarang sekali olahraga. Ia hanya akan olahraga, jika malamnya mereka akan berbuat ... *ehem.*

"Lima puluh kali deh," ujar Cherry yang membuat Barra melotot.

"Buat persiapan." Potong Cherry sebelum Barra protes. Dan setelah tahu apa maksud ucapan Cherry, Barra langsung bersemangat melanjutkan aktivitasnya.

"*Okey,* lima puluh! Aku kuat kok Sayang!" ujar Barra dengan bersemangat.

"Ayo Papa! Masih kurang 40 lagi!" Farrel pun sangat bersemangat untuk menghitung. "Papa tidak boleh curang ya?"

Cherry tersenyum saja melihat sikap anak dan suaminya. Cherry bahagia memiliki mereka. Farrel dan Barra adalah dua pria yang sangat Cherry sayang. Mereka adalah pelindung setia dan sumber kebahagiaannya.

Barra pun memandangi istrinya yang terus tertawa bersama putranya. Bersama Cherry dan bangun di sebelahnya setiap pagi, itu bagaikan mimpi untuknya. Bisa melihat wajah

cantiknya, merasakan pelukanya yang hangat dan dekapannya yang begitu menenangkan.

Jika momen indah mereka hanya sementara, Barra ingin waktu berhenti di momen ini. Barra ingin selalu melihat senyuman istrinya yang indah dan tawa anaknya yang selalu membuatnya bahagia. Barra ingin selalu di samping mereka.

"Lima puluh!" Farrel berteriak kencang disaat ayahnya sudah menyelesaikan hukuman yang Cherry berikan. Barra lalu bangkit dan mengangkat putranya ke udara.

"Anak Papa sudah pintar menghitung ya!"

"Iya dong. Farrel sudah bisa menghitung sampai seratus!"

"Uhhh pintarnyaaa!"

"Kan Mama yang ajarin Farrel." Farrel lalu beranjak memeluk ibunya setelah Barra menurunkannya.

"Anak Mama memang sangat pintar!" Cherry menciuminya berkali-kali.

"Papa akan memeluk kalian!" Barra memeluk anak dan istrinya dengan mesra. "Papa sayang sekali dengan kalian."

"Farrel juga sayang Papa dan Mama."

"Mama juga." Cherry tersenyum hingga berkaca-kaca.

Ketiganya kembali bercanda dan tertawa di sepanjang hari. Sungguh, Cherry dan Barra berharap mereka selalu seperti ini. Saling menjaga dengan setia dan bahagia. Semoga jika suatu hari mereka dihadang masalah, mereka tetap berdiri dan saling menguatkan. Mereka bisa melewati halangan apapun yang berusaha menghancurkan cinta diantara keduanya.

*****

Hidden Part Prolog

"Carikan aku wanita yang bisa dijadikan istri bayaran!" Barra memerintah salah satu anak buahnya yang kini mengerutkan alis. Pria itu merasa bossnya sudah gila.

"Aku mau yang cantik, kalau bisa yang mungil dan lucu. Dia harus berpendidikan, harus menurut dan usahakan jangan yang ganjen," ujar Barra seraya mengusap janggutya sambil tersenyum. Ia memberitahukan wanita yang sesuai dengan kriterianya.

"Darimana saya mencarinya Boss?"

"Ya mana aku tahu? Itu urusanmu, Bram!"

Pria bernama Bram itu mendengus sekali lagi. Bram juga meremat kepala botaknya. Jika ia diminta mencari data pembunuhan, itu akan lebih mudah. Memangnya dimana ia bisa mencari istri bayaran?

"Aku mau sore ini juga." Barra kembali bersuara.

"Boss..."

"Ingat kriterianya! Harus manis, mungil, lucu, imut, berpendidikan, baik, tidak ganjen, tidak murahan, hmmm itu aja." Barra mengakhiri kata-katanya dengan penuh ambisi. "Pokoknya harus dapat! Sana PERGI!"

Bram lalu berjalan dengan wajah malas. Bossnya sangat gila! Memangnya mencari jodoh bisa secepat itu? Dan dimana dia harus mencarinya? Bram tidak habis pikir bossnya bisa

mendapat ide sekonyol itu. Apa bossnya pikir pernikahan itu semacam permainan drama?

Setelah berjalan keluar dari kantor Barra, Bram berjalan pelan seraya menaikkan *hoodie*nya ke kepala. Ia berjalan seraya berpikir dimana ia bisa mencari istri bayaran untuk bossnya.

Sampai ... secara tiba-tiba *dewi fortuna* memberinya sebuah keberuntungan besar.

"Apa susahnya menerimaku kerja? Aku memiliki ijazah S1, kemampuanku bagus, skillku juga bagus, aku hanya ingin pekerjaan!" Seorang wanita mengguncang tubuh pria berjas dengan sangat brutal.

"Ayo beri aku pekerjaan, atau aku akan terus memegang tanganmu sampai kiamat!" Teriak wanita itu frustasi.

"Apa kamu gila, hah? Berhenti atau kami akan panggil polisi!"

"Panggil sajaaa...!!!" Wanita itu kembali berteriak dan menarik lebih kencang jas pria di hadapannya hingga robek.

Bram menghampiri keributan itu. Ia berjalan mendekat, lalu berkata-kata dengan senyuman manisnya. "Aku akan memberimu pekerjaan!"

Wanita itu spontan langsung melepas pria yang sebelumnya ia sandera setelah mendengar perkataan Bram. Mungkin jika Bram berbohong, dia lah yang akan menjadi sandera keduanya.

"Benarkah?" ujarnya seraya memasang *puppy eyes*.

Bram memandangnya dengan seksama. Manis, mungil, imut, lucu, berpendidikan, bukankah itu sesuai? Bossnya tidak bilang jika ia tidak boleh mencari wanita yang sedikit gila, kan?

"Dasar wanita gila!" Pria yang sebelumnya berteriak kesal seraya pergi meninggalkan mereka.

"Salah siapa kamu tidak mau memberiku pekerjaan? Apa kamu tahu jika perusahaanmu adalah perusahaan kedua puluh yang aku lamar?" Wanita meneriaki pria yang bahkan sudah tidak terlihat punggungnya.

"Sudah-sudah, sebentar lagi kamu akan mendapat pekerjaan!" Bram berusaha menenangkan wanita di hadapannya dengan senyuman licik. Bram membayangkan jika Barra sombong itu menikah dengan wanita gila ini. Pasti sangat lucu. Barra harus diberi pelajaran karena telah membuatnya repot.

"Benarkah?" Cherry masih menatap Bram dengan mata *puppy*nya.

"Siapa namamu?"

"Cherry!"

"Nama yang imut sekali! Dengar, kamu mau gaji lima puluh juta perbulan?" Bram menggerakkan jemarinya di hadapan mata melotot wanita yang ada di hadapannya.

"Lima puluh juta?" Ulang wanita itu.

"Masih ada bonus lain!"

"Kamu bukan agen pelacur, kan?" tanya wanita itu dengan nada tajam.

"Apa wajah baikku terlihat seperti *germo*?"

"Lalu apa pekerjaanku?"

"Menjadi istri bayaran."

"Itu sama saja pelacur!"

"Kamu akan menikah secara sah dengan CEO tampan pemilik perusahaan *fashion* terbesar se-Asia. Semua keinginanmu akan terpenuhi, apapun yang kamu minta akan diberi. Kamu hanya cukup menikah kontrak! Menjadi janda miliarder jauh lebih baik, daripada menjadi perawan miskin yang terlunta-lunta mencari pekerjaan sambil berteriak."

Damn! Hati Cherry teriris mendengar perkataan pedas pria di hadapannya.

"Dia bukan pria tua, kan? Bukan pria berperut buncit?"

"Dia adalah Barra Prawira. Pria tampan berusia tiga puluhan yang amat sangat kaya! Kau goda saja dia, supaya pernikahan kalian abadi. Ini kesempatan terbesarmu."

Cherry masih diam dengan segala pikiran-pikiran yang berkecamuk.

"Jika kamu tidak mau, aku akan mencari yang lain."

"Aku mau!" ujar Cherry dengan lantang. "Kamu benar! Menjadi janda miliarder jauh lebih baik daripada perawan yang terlunta-lunta mencari pekerjaan!" ujarnya seraya mulai terisak, lalu mengguncang *hoodie* Bram dengan brutal. "Kenapa ucapanmu begitu menusuk jantungku?"

Bram menahan emosi di dadanya karena sifat Cherry yang terlalu gila. Tapi meski begitu ia senang, karena sebentar lagi ia bisa membalas boss menyebalkannya itu.

Ini hadiahku untukmu, Boss! Bram bersorak dalam hati.

****

Barra menatap wanita yang di bawa Bram di ruangan kantornya. Belum ada satu jam Bram pergi, dan kini pria itu kembali membawa wanita yang sesuai dengan yang ia minta. Secara fisik ... entahlah jika untuk sifat.

"Namanya Cherry." Bram berkata lagi.

"Kenapa mencari istri bayaran? Kamu homo ya? Impoten? Nggak laku..."

"Sssttt...!!!" Bram mengisyaratkan Cherry untuk bersikap manis.

Barra masih menatap Cherry dengan lekat dan menghiraukan ucapannya. Kenapa Bram paham sekali kriteria yang dia inginkan? Manis, lucu, mungil, menggemaskan ... ahhh Barra menyukainya.

"Silakan keluar Bram, aku harus mewawancarainya."

"Memangnya harus di wawancara?"

"Kamu mau bekerja, kan?" tanya Barra dengan senyuman *smirk*nya.

"Mau!" Cherry langsung menghampiri Barra dan memeluk lengannya. "Jangan berubah pikiran, aku bisa menjadi istri yang sempurna untuknu. Ayo rekrut aku!"

"Kamu sangat antusias rupanya!"

"Gajiku sungguh 50 juta?"

"Asal kamu menyanggupi apa yang aku mau."

Cherry tersenyum manis seraya mengangguk. Ia menarik Barra untuk lebih dekat padanya, lalu membisikkan sebuah kalimat yang membuat Barra mengubah ekspresi kagumnya menjadi sebal.

"Aku tidak mau hanya 50 juta! Aku mau yang lain-lain."

"Maksudmu?"

"Aku harus memikirkan apa yang aku mau dulu. Jika kamu mau aku patuh, maka patuhi semua yang aku minta!" Cherry mengusap pundak tegap Barra dengan lembut.

"Padahal aku belum tentu menerimamu!"

"Kamu sudah terlanjur memberiku harapan besar." Cherry memeluk Barra lebih erat dan bergelantungan di jas yang pria itu kenakan.

"Kamu ngapain?"

"Jika kamu hanya memberiku harapan, aku akan bergelantungan di sini sampai kiamat!"

Barra terkikik geli melihat tingkah wanita yang baru dilihatnya itu. Aneh sekali. Biasanya dia akan *illeel* dan kesal jika diperlakukan seperti ini. Tapi entah kenapa dengan wanita ini, Barra merasa sangat gemas dan tak mampu marah.

"Baiklah, pikirkan apa yang kamu mau. Temui aku lagi besok!"

"Sungguh?"

"Iya, pikirkan apa maumu. Tapi kamu juga harus ingat bahwa pekerjaanmu sebagai istri bayaranku tidak main-main."

"Siap!"

"Datang lagi besok untuk tanda tangan kontrak dan membahas pembayaran."

"Siap! Aku siap melakukan apa saja. Karena kata-kata mutiara indah dari pria botak tadi, aku menjadi sangat bersemangat!"

"Kata-kata mutiara?"

"Lebih baik menjadi janda miliarder, daripada perawan yang terlunta-lunta mencari pekerjaan!" ujar Cherry dengan nada tegas dan penuh penekanan.

"Astaga..." Barra geleng-geleng saja ketika Cherry melompat-lompat dengan tawa yang menggelegar.

"Aku akan menjadi janda kaya!" Teriaknya lagi sambil melompat lebih semangat dari sebelumnya.

*****

Hidden Part Mabuk

"BARAAA...!!!" Wanita yang tadinya memejamkan mata selama beberapa menit itu tiba-tiba berteriak.

"Apalagi? Aku sudah bilang jika kamu harus tidur bukan? Aku lelah Cherry!"

"Barraaaaa...!!!"

"Jangan mabuk lagi, karena ini sangat merepotkan!"

"Barra...." Cherry kali ini memanggilnya dengan suara lirih dan bibir yang mengerucut.

"Kamu kenapa sih?" Barra mengusap wajah Cherry yang masih memerah karena tamparan Keysha saat di pesta. Ia lalu menciumnya, berharap hal itu akan meredakan rasa sakitnya.

"Barra peluk lebih erat, rasanya sangat nyaman." Cherry tiba-tiba mendekap pria itu dengan manja.

Barra tersenyum gemas melihatnya. Tadinya ia memang kesal karena wanita mabuk ini merepotkan. Tapi anehnya, ia kini merasa sangat senang dan nyaman dengan kelakuannya.

"Harus aku akui jika kamu adalah tipe wanita idamanku Cherry." Barra membelai bibir tipis Cherry yang kini menyunggingkan senyuman.

"Benarkah?"

"Kamu sangat manis, imut, lucu, menyenangkan dan entah kenapa aku suka saat kamu marah-marah padaku."

"Aku memang sangat manis! Semua orang sudah mengatakannya!" Cherry memeluk tengkuk Barra dengan manja.

"Tapi sepertinya ada yang jauh lebih manis!" Barra meraih bibirnya, lalu memagutnya dengan perlahan. Ia ingin menikmati setiap kelembutannya.

"Bibirmu sangatlah manis." Barra kembali berbisik seraya kembali melumat bibir Cherry dengan panas. Kali ini ia membelit lidahnya, dan mengubah posisi mereka menjadi bertumpuk.

Cherry yang sedang mabuk hanya tersenyum dan tertawa dengan perlakuan Barra padanya. Tidak ada perlawanan yang ia berikan. Bahkan saat ini ia telah meraih wajah tampan pria itu, dan menatapnya dengan lekat.

"Kamu sangat tampan!"

"Sudah banyak yang mengatakannya." Barra membalas ucapan Cherry beberapa detik lalu.

"Coba katakan, daripada Keysha, siapa yang lebih cantik?" Cherry menuntut jawaban, dan membuat pria di atasnya itu merapat lebih erat padanya.

"Kalian tidak bisa dibandingkan." Barra kembali membelai bibir Cherry dengan bibirnya. "Sejujurnya, aku ingin mendapat wanita sepertimu. Mama benar, aku juga tidak suka dengan profesinya. Itu membuat hatiku patah, saat melihat semua pria mengagumi tubuhnya yang terekpos di berbagai majalah. Tapi aku terlanjur mencintainya."

Barra merebahkan kepalanya di atas dada Cherry dengan manja. "Hubungan kita sudah sangat lama. Aku dan Keysha sudah melewati banyak momen. Jika bukan karena Mama, kita pasti sudah menikah."

"Jika kamu mencintainya, kenapa kamu melakukan ini dengan pacar bayaranmu?" Cherry memeluk kepala Barra, dan membelai rambut acak-acakan yang membuatnya terlihat semakin tampan.

"Aku juga tidak mengerti. Aku nyaman bersamamu. Lagipula, kita memang harus membangun *chemistry,* bukan? Kita akan menikah, apa iya kita harus berjauhan seperti musuh?"

"Dasar modus!"

"Kenapa kamu memelukku dan tidak menolakku jika kamu keberatan?" Barra menicum dada wanitanya dengan lembut. Jemarinya menyentuh benda kenyal itu, lalu meremasnya dengan kuat.

"Kamu bahkan menikmati setiap sentuhan yang aku berikan." Barra menyingkap gaun yang Cherry kenakan, lalu menjamah setiap jengkal tubuh Cherry dengan lidah dan bibirnya. Meninggalkan jejak basah yang begitu hangat dan juga nikmat.

"Barra..." Cherry mendesis saat pria itu menyentuh miliknya di bawah sana.

"Meski mungkin setelah ini kamu tidak akan mengingatnya, tapi aku akan menyimpan momen ini dengan baik. Hari ini, aku akan pertimbangkan. Memulai hubungan baru denganmu, atau mempertahankan egoku untuk menikahi Keysha." Barra menusuk milik Cherry dengan jemarinya. Ia membuat Cherry bergerak- gerak dengan tubuh menggelinjing karena sensasi panas yang Barra ciptakan.

"Kamu sungguh membuatku nyaman dan membuatku goyah!" Lirih Barra disertai ciuman yang begitu panas, dan jemari yang terus bergerak menciptakan kenikmatan untuk calon istri bayarannya itu.

"Aku tidak mengerti kenapa ide menikahi wanita lain ini muncul di kepalaku, dan membuatku bertemu denganmu. Kadang-kadang aku merasa ini takdir." Barra memperdalam permaianan jarinya.

"Ahh ... Barra...."

"Kamu akan tertidur nyenyak setelah ini, percayalah." Bisik Barra dengan senyuman mesumnya.

* * * *

Hidden Part Malam Pertama

"Bisa tidak kamu berpakaian dulu?" Cherry menegur Barra yang kini duduk di hadapannya sambil membawa kotak kecil yang berisi obat-obatan.

"Kita sudah menikah, apa yang salah?" Barra justru bertanya balik dengan santai. Ia bahkan tidak malu meski dirinya tidak memakai sehelai benangpun. Dibanding malu, sepertinya Barra malah merasa bangga bisa memamerkan tubuh sempurnanya kepada Cherry

"Barra!"

"Kita bahkan baru saja menyatu selama berjam-jam!" Barra tersenyum jahil. Lihat adik kecilku yang begitu gagah ini.

"Menyebalkan! Mesum!" Cherry mengumpat.

"Sini aku obati, dia lecet." Barra menarik selimut yang Cherry kenakan. Ia juga menarik kaki mulus istrinya itu dengan gerakan cepat.

"Barra apa yang kamu lakukan?!" Cherry berteriak saat pria itu kembali membuatnya tak tertutup apapun.

"Diam, aku hanya ingin mengobatinya! Kamu istriku, apa yang salah?"

Cherry langsung mengambil bantal dan menutup wajahnya. Ia tidak mempunyai pilihan lain, selain membiarkan Barra mengobati miliknya yang memang terasa sangat perih.

"Ssshhh sakit..."

"Sabar ya." Barra meniupinya setelah mengoleskan saleb khusus tersebut. "Kau tahu, aku telah menyiapkan saleb ini sejak kita *fitting* gaun pengantin. Aku sangat yakin jika kamu akan membutuhkannya. Dan benar, kan?" lanjut Barra dengan perhatian.

"Mesum!"

"Harusnya kamu bersyukur, punya suami yang sangat perhatian sepertiku!" Barra kembali mengolesinya obat dengan penuh kesabaran.

Sambil mengintip dari balik bantal, Cherry tersenyum malu. Benar, harusnya dia bersyukur. Dan Cherry memang sudah sangat mensyukurinya. Barra adalah sosok pria *gentle* dan manis. Barra tahu cara menghargai wanitanya. Andai pernikahan ini untuk selamanya, Cherry pasti akan lebih bahagia.

"Nah sudah!" Barra kembali menyelimuti Cherry, lalu mengambilkan gaun tidur istrinya dari lemari. Barra juga mengambil piyama untuk dirinya sendiri.

"Pakai baju tidurmu, nanti masuk angin." Barra mengacak rambut Cherry dengan senyuman gemas, saat melihat betapa merahnya wajah cantik itu saat ini. Cherry sangatlah polos dan menggemaskan.

Setelah keduanya selesai berpakaian, Barra segera naik ke atas ranjang dan memeluk istrinya dengan mesra.

"Ayo tidurlah."

Cherry membalas pelukan Barra dengan wajah yang semakin memerah. Kenapa Barra harus semanis ini? Bukan salahnya jika ia lebih dulu jatuh cinta, bukan?

"Terima kasih sudah menjadikan aku pria pertamamu."

"Hmmm."

"Jawabnya yang manis dong, merusak momen aja."

"Aku malu! Lagipula kita hanya kontrak, apa yang kita harapkan?"

Barra mengecup kening Cherry dengan bibir memanyun. Kenapa harus diingatkan? Sekarang Barra harus tidur dengan segala *overthinking* yang menyeruak di pikirannya. Barra harus memikirkan kembali pilihannya.

Memilih Cherry dan pernikahannya yang entah kenapa membuatnya begitu bahagia?

Atau memilih Keysha, wanita yang sudah lama ia cintai?

"Cherry?" Barra memanggil istrinya dengan bibir yang masih memanyun.

"Minta ciuman sekali lagi!" Barra langsung mengecupnya tanpa permisi. Barra melumat bibir Cherry tanpa menghiraukan protes yang wanita itu lakukan.

"Dasar gila! Mesum!" Chery langsung menutup bibirnya setelah Barra selesai menciumnya.

"Pelit sekali! Aku suamimu, jangan lupakan itu!"

"Suami kontrak!"

"Tapi aku tetap suamimu."

"Terserah!" Cherry masih menutup bibirnya dengan raut tersipu. Bisa-bisanya dia melakukan itu!

Lalu bolehkan aku meminta ini?" Barra secara mengejutkan meremas-remas dada Cherry dengan tatapan *smirknya.*

"Bar..."

Barra kembali menyingkap gaun tidur istrinya tanpa aba-aba. Ia menyusu seperti bayi manja yang haus akan kasih sayang. Barra benar-benar membuat Cherry marah dan frustasi karena kelakuan mesumnya yang sudah tak tertolong.

"Mesummm...!!!"

"Ini sangat nyaman. Kamu mau coba? Sini..." Barra menyentuh dan menunjukkan kejantanannya yang sudah kembali *on* dengan senyuman *smirk.*

"'Tapi aku hanya punya ini untuk kamu nikmati!"

"Dasar suami gila..!!!" Teriak Cherry kencang.

Tentang Penulis

Hai *its me*, Lisa. Atau biasa kalian kenal dengan nama pena Hossana222.

Wanita dengan zodiak Taurus dan INFP. Wanita yang terlahir dengan wajah jutek dan *introvert* akut.

Super overthinking, dan suka memikirkan hal yang tak mungkin terjadi. Termasuk khayalan konyolku tentang menikahi Kevin Lutolf. *Lol!!!*

Kalian harus tahu jika menulis adalah sahabatku, dia pendengar terbaikku. Menulis adalah wadah untukku mengungkapkan keluhan, kesedihan, kebahagiaan, juga ketidakmungkinan. Mewujudkan mimpi konyol dalam sebuah tulisan.

Dan sekarang, aku sedang membagikan semua hal itu kepada kalian

Motto hidupku...

Jadikan hidup itu berwarna apapun keadaanya. Jadikan hidup itu manis walau kenyataanya pahit. Tetaplah percaya walau kau sedang terhimpit.

Masih ada Tuhan, berpeganglah padanya dengan erat. Akan selalu ada pelangi setelah badai. Hidup hanya sekali, nikmatilah dengan caramu.
Buatlah dirimu bahagia.

LOVE YOU